# Bukan Penggoda

**Copyright © 2022**

**By Hossana222 / Lisa**

Diterbitkan dan di tulis Oleh

***Lisa Surjhawirawan Creatif.***

Wattpad.@Hossana222

IG : Hossana222

Whatsapp: 085712089258

Juli 2022

314 halaman

**Hak cipta dilindungi oleh undang-undang**

**Dilarang mengutip, menerjemahkan, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit**

# Daftar Isi

Daftar Isi ..... 2
Prolog ..... 4
1 Balaskan Dendammu! ..... 15
2 Seducing My Past ..... 23
3 Tahap Awal ..... 31
4 Sebuah Teror ..... 41
5 Berkencan ..... 50
6 Teror Kedua ..... 59
7 Undangan Makan Malam ..... 67
8 Who Are You? ..... 77
9 Rencana Baru ..... 86
10 Dendam yang sebenarnya ..... 94
11 Sebuah Keputusan ..... 103
12 Babygirl ..... 111
13 Olivia ..... 123
14 Rencana ..... 134
15 Gundah ..... 144
16 Terbongkar ..... 152
17 Fakta Yang Menyakitkan. ..... 162
18 Pelik ..... 170
19 Hemofilia ..... 179

20 Save You ..... 187
21 Berubah ..... 196
22 Mengakhiri ..... 203
23 Pergi ..... 210
24 Destiny ..... 218
25 Panik ..... 225
26 Pertemuan yang Hangat ..... 233
27 Berbaikan ..... 244
28 Together ..... 253
29 Party ..... 260
30 Menikah (END) ..... 269
Hidden Part (Lukas dan Vivian) ..... 276
Extra Part 1 ..... 287
Extra Part 2 ..... 297
Extra Part 3 ..... 305

# Prolog

Alice menatap wajah cantiknya didepan kaca. Rupa yang amat jauh berbeda dengan wajahnya yang sebelumnya. Ia meraba dan mengusap wajah itu dengan airmata bercucuran, lalu mulai memoleskan *make-up* tipis di sana.

Empat tahun lalu ia menjadi korban penculikan dan pembunuhan oleh seseorang, setelah dirinya baru saja melahirkan. Alice dipisahkan dengan anaknya yang bahkan belum sempat ia lihat bagaimana wajahnya.

Gracia, wanita itu harus membayar semua perbuatannya. Serta Paula yang merupakan ibu dari Lukas kekasihnya, yang tega mencelakainya hanya karena enggan memberikan restu.

Gracia dan Paula menusuk dirinya dan membuangnya kedalam lautan. Membuatnya terombang-ambing terbawa ombak hingga hampir meninggal.

Untunglah ia diselamatkan oleh Jonas dan Bella yang kala itu sedang liburan dengan kapal pesiarnya. Pasangan suami-istri paruh baya yang sudah menganggapnya seperti anak sendiri.

Mereka berdua merawatnya hingga sembuh. Melindunginya dengan sangat tulus. Membantunya mengubah identitas, oprasi wajah, hingga membiayai pendidikan S2nya, dan mengajarinya banyak hal dalam dunia bisnis.

Jonas dan Bella pernah kehilangan putri sematawayangnya karena kanker otak. Maka dari itulah mereka sangat menyayangi Alice. Ia dianggap pengganti putrinya yang sudah meninggal.

"Sudah siap sayang?"

"Sudah ma." Alice tersenyum kepada ibu angkatnya. Ia memeluk wanita itu sambil menangis haru.

"Makasih Ma, atas semuanya."

"Kamu adalah bagian dari Fernandez mulai sekarang. Kamu adalah anak dari Bella dan Jonas Fernandez, pemilik *resort* terbaik dan ternama di Italy. Jangan takut untuk membalas mereka. Rebut apa yang seharusnya menjadi milikmu."

Alice mengangguk, lalu memeluk Bella dengan erat. Diumurnya yang menginjak 30 tahun, ia sangat bahagia bisa memiliki orangtua yang sangat menyayanginya.

Bagaimana tidak? Sebelumnya ia hanya anak dari panti asuhan yang harus pontang-panting sendiri untuk bertahan hidup dan lulus S1.

Diumur yang ke dua puluh enam, ia dilenyapkan oleh keluarga kekasihnya yang tak mau memberi restu. Dipisahkan dari buah hatinya secara kejam.

Alice tidak akan melupakan itu. Ia akan merebut putranya kembali, apapun caranya.

"Kamu bukan Olivia lagi, kamu Alice Fernandez. Kamu bukan wanita lemah!"

"Kamu akan sering bertemu dengan Lukas karena proyek kerjasama, yang akan kita lakukan dengan hotel milik keluarganya. Papa yakin dengan cara ini kamu bisa menggunakannya untuk mendekati dan merebut hakmu kembali."

Alice beralih memeluk ayah angkatnya dengan sesenggukan. Ia bersyukur dikirimkan orangtua yang begitu baik kepadanya.

"Bawa cucu kita pulang." Bella dan Jonas tersenyum kepada putri angkatnya. Sifat Alice benar-benar sama dengan putrinya yang telah meninggal. Lembut dan penuh kasih sayang. Cengeng, namun terus berusaha untuk bangkit.

Sama seperti Alice, mereka juga sangat bersyukur dipertemukan dengannya. Pengganti putrinya yang telah meninggal puluhan tahun lalu.

"Alice pamit."

"Tunggu!" Bella menatap putrinya dari atas kebawah.

"Bukan begini cara berdandan yang benar sayang, ayo ikut mama!" Serunya dengan senyuman *smirk*.

****

*Tak! Tak! Tak!*

Ditemani asistennya Alice berjalan dengan begitu percaya diri menuju ruangan dimana Lukas berada. Atas saran ibunya ia memakai *dress sexy* dengan potongan dada rendah yang begitu elegan, namun tidak terlihat murahan.

Makeup tebal yang begitu pas di wajahnya, membuatnya semakin menawan dan berwibawa. Sangat berbeda dengan dirinya di masa lalu yang begitu sederhana.

Dulu dia hanya pegawai keuangan yang kebetulan di taksir oleh Lukas. Umur mereka jauh berbeda memang, lima tahun. Tapi cinta mereka tak memandang itu.

Alice jadi penasaran bagaimana penampilan Lukas di umurnya yang ketiga puluh lebih lima. Apa dia bertambah tampan?

Jujur Alice masih sangat gugup untuk bertemu Lukas kembali. Apa kabarnya sekarang? Apa dia baik-baik saja? Apa Lukas masih memikirkannya hingga sekarang?

Alice tidak mau berharap banyak. Karena kabarnya, Lukas telah dinikahkan dengan Gracia yang merupakan menantu pilihan Paula.

Tapi tentu Alice tidak akan diam saja. Ia akan merebut haknya kembali!

"Ini ruangannya, silahkan bu." Seorang wanita membukakan pintu ruangan Lukas dengan menundukkan tubuhnya penuh hormat.

"Terimakasih." Alice tersenyum seperlunya.

Sesampainya di ruangan, Alice langsung berhadapan dengan mantan kekasihnya yang sudah berdiri menyambutmya. Tatapan mereka akhirnya bertemu setelah sekian lama.

Dibanding empat tahun lalu, Lukas terlihat lebih tak terurus. Jambang di wajahnya yang sedikit panjang, membuatnya terlihat lebih tua dari umurnya. Alice masih ingat betul, dialah yang selalu cerewet dan membantunya merapikan jambangnya di masa lalu. Ternyata kekasihnya masih tak berubah.

"Saya Lukas Abraham, senang bertemu denganmu Miss Alice Fernandez."

"Senang bertemu denganmu Lukas. Sebaiknya panggil nama saja agar tidak canggung. Tidak usah terlalu formal." Alice tersenyum ramah.

Menyadari diruangan itu tidak hanya ada dia dan Lukas, melainkan Gracia, Paula, dan Abraham, Alice berusaha bersikap formal dan seolah tak mengenal mereka.

Dadanya lumayan sakit harus melihat orang-orang yang pernah mencelakainya. Tapi... ia harus kuat demi anaknya.

Ngomong-ngomong tentang anaknya, dimana pangeran kecilnya itu berada? Alice sangat ingin melihatnya.

"Selamat datang Alice, senang bertemu denganmu. Jonas sudah cerita semuanya, kamu sangat berbakat dalam bisnis. Semoga kerjasama kita membawa kebaikan." Abraham menyambutnya dengan ramah.

Pria paruh baya itu adalah orang yang mendukung hubungannya dengan Lukas dimasa lalu. Pria itu selalu membelanya. Alice senang pria itu masih sehat-sehat sampai sekarang.

"Saya dengar kamu baru saja lulus S2 dari Hardvard dengan nilai tertinggi? Sangat hebat!" Paula menyalaminya dengan senyuman hangat. Alice menyambut uluran tangannya dengan senyuman pula.

"Saya juga kuliah di Hardvard dulu. Senang bartemu denganmu. Semoga suamiku yang jutek ini tidak membuatmu *badmood* ya?" Gracia ikut mengulurkan tangannya. Ia sengaja menekankan kata *suami* agar Alice tidak kegenitan.

Sepertinya Gracia ketakutan ketika mengetahui partner kerja suaminya adalah wanita yang lima tahun lebih muda dan cantik.

Tapi Alice mana peduli? Ia akan segera merebut Lukas darinya.

Alice menatap kedua wanita yang telah membunuhnya itu dengan perasaan kesal. Setelah membunuhnya mereka hidup bahagia seolah tidak terjadi apapun? Bahkan sampai matipun Alice tidak akan memaafkannya.

"Baiklah, mari kita membahas kerjasama yang akan kita lakukan." Lukas menatap keluarganya seolah memberi kode bahwa penyambutan tamu istimewanya sudah selesai.

"Kami permisi. Kapan-kapan saya akan mengundangmu makan malam." Paula memeluk dan menciumnya. Alice sangat jijik dengan wanita bermuka dua ini.

Tapi biar bagaimanapun Paula adalah pion utama agar Alice bisa merebut Lukas dan anaknya kembali. Setelah ia berhasil, Alice akan menyingkirkannya kepenjara.

"Saya menunggu undangannya." Alice tersenyum ramah.

"Andai saya mempunyai anak laki-laki lain, saya pasti tertarik menjodohkannya denganmu." Candanya sambil tertawa.

"Mama silahkan pergi." Lukas menatap ibunya tajam. Abraham langsung menarik istrinya pergi dari sana. Gracia menadak kesal dengan perkataan mertuanya. Apa-apaan itu? Meski hanya bercanda, ia tidak akan rela posisinya digantikan.

Setelah semua orang pergi Lukas mempersilahkannya duduk.

"Maafkan ibuku, Alice. Dia memang suka berbicara ngawur."

"Tidak apa."

Lukas tersenyum seraya menatap mata Alice dengan seksama. Entah kenapa meski baru bertemu, tatapannya begitu hangat dan akrab.

"Kudengar anda sudah memiliki anak?" Alice bertanya dengan antusias, namun juga terdengar hanya basa-basi.

"Dia tidur di ruanganku." Lukas menunjuk kamar khusus yang ada disudut ruangan mereka.

"Kapan-kapan saya ingin mengenalnya."

"Bukannya tidak mau, tapi anakku sedikit rewel. Semenjak ibunya pergi, dia hanya terbiasa berada didekatku saja. Tapi nanti kita coba."

"Ibunya pergi? Bukannya dia anak Miss Gracia?" Tanya Alice sendu.

"Maaf saya salah bicara. Jadi apa yang harus kita bahas?" Lukas mengalihkan pembicaraan.

Alice bisa merasakan kesedihannya. Ingin sekali Alice memeluknya sekarang. Tapi ia harus bersabar dan tak boleh gegabah.

Selama beberapa jam keduanya membicarakan kerja sama, dan proyek-proyek yang akan mereka kerjakan. Keuntungan, kontrak, pembagian hasil, dan lain sebagainya.

Setelah semuanya *clear*, keduanya langsung menandatangani kontrak kerjasama tersebut dan saling berjabat tangan.

Bersamaan dengan itu pula, seorang anak kecil keluar dari kamarnya sambil menangis sesenggukan. Dada Alice bergemuruh seketika. Apa itu putranya?

"Oliver, kamu bangun?" Lukas langsung menarik putranya bersamanya. "Ada tante Alice, jangan menangis. Ayo berkenalan dulu."

Oliver? Apa Lukas sengaja memberinya nama itu? Karena nama Alice dimasa lalu adalah Olivia Erloise. Lukas selalu memanggilnya Oliver sebagai singakatan dari nama panjangnya.

Pria kecil itu menatap Alice dengan lekat. Tangisannya mulai reda sambil mengulurkan tangan.

"Namaku Oliver Abraham. Sebentar lagi aku berumur lima tahun!" Ucapnya sambil beranjak mendekati Alice yang masih berusaha untuk menahan tangisnya.

"Nama tante Alice. Kamu sangat tampan." Alice langsung memeluknya erat tanpa peduli tatapan kaget dari Lukas yang terlihat jelas.

Bahkan anak itu anteng saja saat Alice memeluknya. Ia tidak lagi menangis seperti sebelumnya. Ikatan batin antara ibu dan anak memang sangatlah kuat.

"Kamu menyukai anak-anak?" Lukas bertanya.

"Aku sangat menyukai anak-anak. Maaf jika aku lancang memeluk putramu." Alice melepas pelukannya, lalu mencium keningnya sebelum menyerahkannya kembali kepada Lukas.

"Tidak apa. Ini pertama kalinya Oliver akrab dengan orang baru. Jika mau, kamu bisa datang ke acara ulangtahunnya nanti."

"Benarkah?"

"Aku akan mengirimimu undangan."

"Terimakasih."

"Papa aku boleh duduk bersama tante Alice?"

Oliver langsung kembali beranjak ketempat Alice berada dan bertengger di pangkuannya dengan manja. Alice sangat bahagia! Sungguh! Ia tidak akan membuang waktunya untuk melepas rindu bersama malaikat kecilnya itu.

Lukas terheran melihat Oliver begitu antusias bertemu orang baru. Sungguh pemandangan langka.

Satu hal yang menarik perhatiannya, adalah mata mereka yang berwarna sama. Tatapan keduanya juga sama persis. Kebetulan yang indah. Tatapan mereka berdua juga mengingatkannya kepada Olivia yang sudah lama menghilang. Entah kemana perginya, ia sudah mencarinya kemana-mana. Tapi sampai sekarang, Lukas masih belum menemukan titik terang. Lukas selalu merindukannya hingga saat ini.

"Mau makan bersama?" Tanya Alice yang disahuti sorakan oleh putranya.

"Apartemenku didekat sini. Aku akan memasak sebagai tanda pertemanan dan kerjasama kita." Alice berujar lagi. Lukas hanya mengangguk karena putranya begitu antusias. Ia tidak mungkin menolak kan?

Bisa-bisa anak itu akan kembali rewel dan tak mau makan seharian.

*****

# 1 Balaskan Dendammu!

Lukas menatap ruangan apartemen Alice yang begitu rapi yang terdapat pajangan-pajangan unik, juga rangkaian cantik bunga lily dan mawar merah disetiap sudutnya.

Foto-foto Alice bersama ayah dan ibunya juga berjejer di dinding berwarna coklat pastel tersebut. Lukas tebak, orangtua Alice orang-orang yang sangat baik. Senyuman mereka di foto itu terlihat begitu tulus.

"Papa, tante Alice memasak *spaghetti* dan *tiramisu!* Rasanya sangat enak!" Ocehnya sambil membawa sepiring tiramisu bagiannya dengan mulut belepotan.

Sebelum memberitahu ayahnya, rupanya dia sudah memakan beberapa potong tiramisu yang seharusnya menjadi makanan penutup.

"Astaga sayang, sampai belepotan! Jangan merepotkan tante Alice..." Lukas mengusap bibir putranya dengan gemas. Jarang-jarang anaknya bisa tertawa sebebas ini.

Karena dirumah Oliver selalu menjadi bahan cibiran ibunya dan Gracia, mentang-mentang dia anak dari Olivia. Wanita yang dianggap tidak pantas untuk melahirkan keturunan Abraham.

Jika bukan karena ancaman mati dan lain-lain dari Paula, mungkin Lukas sudah pergi bersama putranya dari dulu. Ia juga tidak akan menikah dengan Gracia.

Apalagi papanya memiliki penyakit jantung. Berbeda dengan ibunya, Abraham sangat sayang dengan Oliver dan tak mau pisah. Papanya adalah petimbangan terbesar dirinya untuk tetap tinggal serta menuruti perkataan ibunya. Lukas takut jika melawan dan membuat keributan, penyakit papanya akan kambuh.

"Tidak merepotkan, justru aku senang dia disini." Alice membawa nampan berisi tiga piring *spaghetti* untuk makan malam mereka.

"Ayo makan, maaf kalau kurang pedas. Aku takut Oliver tidak suka."

"Tidak apa, makasih udah perhatian sama Oliver."

Lukas tersenyum canggung sambil menatap tatanan *spaghetti* di piring tersebut yang terasa tak asing. Cara *platingnya* mengingatkan Lukas dengan Olivia. Apalagi ketika ia mencobanya sesuap. Rasanya benar-benar mirip dengan buatan mantan kekasihnya itu.

"Enak kan Pa?" Ujar Oliver antusias sambil memakan spaghetti yang Alice suapkan.

"Enak banget."

Alice tersenyum saja. Jika bukan karena menutupi identitasnya untuk sementara, ia sudah menangis sekarang. Ia akan menahan mereka disisinya, termasuk putranya itu.

"Maaf jika kami merepotkan. Terimakasih untuk makan malamnya."

"Tidak apa."

"Oliver, habis makan langsung pulang ya?" Tegur ayahnya.

Anak itu tiba-tiba diam sambil menggeleng. Wajahnya berubah begitu kusut dan tak bersemangat. Sepertinya Oliver ingin disana sebentar lagi. Atau bahkan ia ingin menginap.

Sangat jarang Oliver bisa bebas bermain seperti sekarang ini. Bisa tertawa dan teriak sesukanya tanpa ada yaang membatasi. Karena nenek dan ibunya selalu saja marah jika ia berisik sedikit saja.

"Mama sudah menghubungi papa terus dari tadi. Kita pulang ya?"

"Pasti aku dimarahi lagi." Ujarnya, lalu berlari menuju kamar tamu milik Alice yang kebetulan terbuka. Anak itu masuk dengan cepat dan mengunci pintunya dari dalam.

"Astaga anak itu! Maaf jika putraku lancang... " Lukas berjalan menuju kamar tersebut dan segera mengetuknya.

Alice langsung bercucuran airmata. Jadi putranya juga diperlakukan dengan buruk? Tunggu saja pembalasannya! Mereka tidak akan pernah hidup tenang!

"Aku akan membuatmu menderita Gracia! Lihat saja! Airmataku dan putraku, harus kamu pertanggungjawabkan!" Lirihnya pelan.

Ia lalu berjalan ke tempat dimana Lukas berada. Dimana pria itu masih berusaha membujuk putranya untuk membuka pintu.

"Sayang.... "

"Aku tidak mau pulang!"

"Memangnya apa yang ibunya lakukan sampai dia seperti itu?"

Melihat Alice berlinang airmata ditempatnya, Lukas langsung menatapnya lekat. Lagi-lagi tatapan Alice membuatnya seperti tengah melihat Olivia dihadapannya. Lukas bahkan bisa merasakan sakit yang Alice rasakan. Mereka seperti orang yang sama.

"Maaf jika kami mengacau, dan membuatmu terganggu. Lupakan saja yang terjadi setelah ini."

"Aku pernah mengandung. Tapi aku tidak pernah melihat anakku setelah melahirkannya. Itulah alasan kenapa aku suka anak-anak dan menyayangi mereka."

"Dimana dia?"

"Itu masalah pribadiku." Alice mengusap airmatanya seraya menghampiri laci yang ada diruangan depan. Ia mengambil beberapa kunci cadangan kamar, lalu memberikannya kepada Lukas.

"Aku paham, rasanya kehilangan orang yang sangat kita cintai." Lukas menerima uluran kunci itu, lalu menarik Alice kepelukannya.

Tangisan Alice seketika pecah. Ia langsung tersedu dengan sendirinya tanpa bisa mengontrol perasaanya. Ia terlalu merindukan Lukas! Sangat!

"Sangat menyakitkan bukan?" Lirih Lukas dengan isakannya. "Aku merindukannya setiap detik dalam hidupku. Bahkan aku rasa, aku hampir gila. Karena aku mencium harumnya ketika memelukmu. Kehilangannya benar-benar membuat hidupku hancur. Andai aku tidak meninggalkannya malam itu, dia pasti masih disini!"

"Aku juga merindukan bayi dan kekasihku. Setiap malam aku memikirkannya. Entah kemana mereka pergi. Takdir sangatlah kejam!" Balas Alice dengan suara bergetar.

Bahkan karena mendengar tangisan kedua orang dewasa itu, Oliver langsung membuka pintu. Dia langsung menunduk karena ia pikir, Alice dan ayahnya menangis karenanya.

"Seharusnya dia sudah sebesar Oliver." Alice melepas pelukan Lukas, lalu memeluk putra kecilnya dengan isakan yang ia tahan sejak tadi. Sejak ia bertemu Oliver pertama kali.

"Kenapa tante menangis?" Oliver mengusap airmata Alice dengan tangan mungilnya.

"Tante... sangat bahagia bertemu denganmu." Isaknya.

"Oliver juga bahagia."

"Tante boleh menganggap Oliver sebagai anak tante kan?"

Oliver mengangguk cepat sambil tersenyum, lalu masuk kepelukan Alice yang sudah kembali menangis dengan sangat keras.

"Kalian beristirahatlah."

"Jadi Oliver boleh menginap?" Tanya anak itu antusias.

"Boleh sayang. Tidurlah bersama tante Alice. Papa ingin merokok." Jawab Lukas sambil mengalihkan pandangannya kepada Alice.

"Aku pinjam balkonmu." Lukas menunjuk ke arah pintu samping Alice sambil mengeluarkan kotak rokoknya.

"Makasih, dan silahkan saja." Ujar Alice yang di hadiahi anggukan saja oleh Lukas.

Alice seketika memasang wajah ceria sambil mencium pipi putranya berkali-kali. Ia membawa Oliver ke lantai atas, ke sebuah kamar anak-anak yang penuh mainan.

Kamar yang memang sudah Alice siapkan untuk putranya sejak lama. Tentu saja hal itu membuat Oliver sangat senang. Karena dirumah ayahnya, kamarnya hanya kamar biasa dengan satu boneka kesayangannya. Hadiah yang ayahnya berikan untuk pertamakalinya ketika ulangtahun. Sebagai anak-anak wajar jika ia ingin banyak mainan dan kamar yang lucu bukan? Inilah impian Oliver selama ini.

Oliver terus memeluk Alice disepanjang ia dibacakan buku cerita. Mungkin sudah sepuluh judul, dan tampaknya anak itu masih tidak mau menutup mata. Dibacakan buku cerita oleh ibu sebelum tidur, juga telah menjadi keinginan terpendamnya.

"Mau satu buku lagi?" Alice bertanya dengan antusias. Oliver pun sama antusiasnya ketika menjawab pertanyaan Alice.

"Aku senang sekali menjadi anak tante. Mamaku tidak pernah membacakan buku cerita untukku."

"Benarkah?"

"Aku bahkan sering dimarahi nenek dan mama jika berisik. Padahal aku ingin main. Hanya papa, kakek, dan Joey yang baik padaku." Adunya, yang membuat kepalan jemari Alice semakin erat.

"Joey?"

"Kucing kecilku. Tapi kucingku sudah dibuang mama karena buang air sembarangan. Sekarang temanku tidak ada lagi!"

Alice bersumpah akan segera membuat mereka menderita. Ia bersumpah demi apapun!

"Kamu boleh tinggal ditempat mama, kapanpun kamu mau. Mama sangat sayang padamu. Kamu seperti anak mama yang hilang."

"Apa dia tampan sepertiku?" Oliver tersenyum sambil memeluk Alice.

"Kalian sama tampannya!" Alice kembali meneteskan airmatanya. Ia pun memeluk dan mengusap punggung anak itu hingga tertidur.

Dengkuran halus Oliver dan mata kecilnya yang terpejam damai, sungguh menjadi pemandangan terindah yang selalu Alice rindukan.

"Akhirnya mama bertemu kamu. Akhirnya kita bertemu." Isaknya sambil memegangi dadanya yang terasa sesak.

"Tidak, jangan lemah Alice. Balaskan dendammu, rebut apa yang seharusnya menjadi milikmu! Atau kamu akan kehilangan mereka lagi! Lukas dan Oliver!"

"Kamu bukan lagi Olivia!"

*****

# 2 Seducing My Past

Alice menghampiri Lukas yang tengah merenung sambil menyesap sebatang rokoknya yang entah sudah keberapa.

Semenjak Oivia pergi hanya rokok dan alkohol yang dapat mengobati gundahnya. Menjadi temannya di kala kesepian, dan merasa stress dengan masalah yang ada.

Tanpa permisi Alice yang baru datang langsung merebut rokok yang ada ditangannya, dan menginjaknya di tanah.

"Sayangi jantungmu, Oliver masih butuh ayahnya. Oliver sudah cerita atas semua perbuatan mama dan neneknya padaku. Anak kecil diperlakukan seburuk itu? Dan kamu diam saja?"

"Matamu sampai sembab." Lukas mengalihkan pembicaraan itu sambil mengusap wajah bengkak Alice akibat terlalu lama menangis. Wajah cantik, yang mempunyai tatapan serta aroma yang sama dengan Olivia.

Sifatnya juga sama, semuanya sama! Lukas rasa ia telah gila karena terlalu merindukan Olivia.

"Jangan mengalihkan pembicaraan! Jawab aku! Aku paling benci anak kecil disakiti!" Bentak Alice tegas.

"Ayahku punya penyakit jantung. Dia akan mati jika aku bertengkar dengan mama dan istriku, serta membawa cucunya minggat dari sana."

Alice baru ingat tentang itu. Ayah mertuanya mempunyai penyakit jantung. Sekarang Alice paham kenapa Lukas masih bertahan. Ternyata Lukas yang sekarang masihlah Lukas yang sama dengan empat tahun lalu. Dia pria baik dan setia.

Tapi malam ini Alice akan mematahkan kata setia itu. Karena Alice akan menggodanya, sampai dia bisa merebut Lukas kepelukannya dari tangan Gracia.

Alice tiba-tiba menarik Lukas mendekat ke arahnya, dan memeluk lehernya dengan mesra. Ia mendekatkan wajah mereka hingga beberapa centi lalu mendaratkan satu kecupan disana.

"Apa yang kamu lakukan? Jaga batasan! Aku disini hanya karena Oliver."

"Aku menyukaimu."

Lukas tersenyum sinis, dan berusaha melepas pelukan Alice yang semakin erat. Ternyata Alice sama saja dengan klien-klien lain yang mencoba menggodanya selama ini. Namun entah mengapa berhadapan dengan Alice tidak membuatnya semarah biasanya.

"Jangan menggodaku. Hatiku sudah dimiliki wanita lain. Ragaku juga sudah menikah. Tidak ada yang bisa kamu harapkan."

"Jadi raga dan hatimu dimiliki orang yang berbeda? Kalau begitu biarkan aku memiliki bibirmu." Alice kembali berjinjit untuk melumat bibir sexy Lukas dengan lembut.

Lagi-lagi ciuman Alice mengingatkannya kepada Olivia. Kenapa bisa ada orang yang terasa sama, namun dengan wujud yang berbeda?

"Hanya bibirku?"

"Sebentar lagi aku akan merebut hati dan ragamu dari siapapun pemiliknya. Aku sudah berhasil merebut hati anakmu kan? Lihat saja nanti!"

"Apa tangisanmu tadi sebuah kebohongan? Hanya untuk menarik simpatiku?"

"Apa ada kebohongan di mataku?" Alice menatapnya lekat sambil tersenyum manis.

"Tapi tetap saja, seleraku bukan wanita penggoda dan genit sepertimu."

"Lalu yang seperti apa? Katakan! Aku akan menjadi sepertinya!"

"Memangnya kamu bunglon yang bisa berubah-ubah?"

"Kalau begitu aku cukup menjadi diriku yang penggoda ini kan? Salah siapa kamu tampan dan baik. Anak kamu lucu lagi. Jangan salahin aku, kalau tiba-tiba aku pengen jadi ibunya."

Alice tertawa sambil menatap Lukas yang perlahan mulai tersipu karena ucapannya. Ternyata meski wajah mereka berbeda, hati tidak bisa berbohong. Jika biasanya Lukas sangat benci wanita seperti itu, dengan Alice ia justru merasa nyaman.

"Aku peringatkan, hatiku tidak akan mudah dimiliki. Hati ini sudah dimiliki oleh ibunya Oliver. Kalaupun aku tertarik, dia akan luntur saat orangnya kembali."

"Jadi kamu baru saja mengakui bahwa ibu dari Oliver, dan orang yang kau cintai, bukan Gracia?" Alice bersikap semakin agresif dengan merapatkan tubuh mereka.

"*None your bussiness!*"

"Tapi kamu belum tahu aku kan? Kalau udah tahuuu, mungkin kamu tidak akan bisa berpaling dariku!"

“Terserah.”

"Tidur di kamar bawah, aku mau tidur sama calon anakk!" Genitnya sambil menepuk dada tegap Lukas dengan kekehannya.

Namun sebelum wanita itu benar-benar beranjak, Lukas menahan tubuhnya. Ia memojokkan tubuh wanita itu kepada pembatas balkon lalu menciumnya dengan bebas. Melumat bibir Alice dengan sangat ganas dan tak memberinya celah untuk berontak.

Rasa bibir ini, benar-benar ia rindukan!

Tangan Lukas juga bermain di area pantatnya. Meremasmya kuat, dan perlahan menelusupkan jemarinya di balik gaun yang Alice kenakan.

Alice memeluk erat tubuh Lukas sambil menutup mata. Ia jelas menikmati setiap pagutan itu. Sapuan lidahnya yang begitu basah, hangat, dan sangat Alice rindukan. Belum lagi belaian Lukas didalam sana. Benar-benar membuatnya mendamba hal lebih, yang tak pernah ia lakukan lagi sejak empat tahun lalu.

Andai Gracia dan Paula tidak membunuhnya, mereka pasti sudah menikah sekarang. Mereka pasti sudah bahagia.

"Aku pasti sudah gila!" Lukas tiba-tiba melepas pagutan mereka dan rengkuhannya dengan raut frustasi.

Disaat Lukas ingin beranjak, Alice buru-buru membalas ciuman Lukas dengan serangan cepat. Ia tidak ingin malam ini berlalu begitu saja! Alice juga menarik kedua tangan Lukas untuk memeluk pinggangnya dengan mesra.

"Sudah kubilang kan, kamu akan segera jatuh kepelukanku!" Bisik Alice persis didepan bibir sexy sang pria.

Lukas hanya diam sambil memandangi kedua bola mata itu lagi. Tatapannya benar-benar sama dengan wanitanya. Katakanlah dia gila, tapi melihat sosok Alice membuat rasa rindunya kepada Olivia semakin besar dan menggebu.

Lukas pun kembali mendekap Alice dan membalas ciuman itu kembali dengan lebih panas dari sebelumnya. Ia mengangkat tubuh itu untuk masuk ke dalam ruangan, lalu menindihnya disebuah sofa. Merapatkan tubuh mereka hingga bertumpuk dengan intim.

Lukas menciumi lehernya, meninggalkan beberapa jejak kemerahan, serta menelusuri seluruh tubuh Alice dengan jemarinya.

Namun sebelum berbuat lebih jauh, ponsel Lukas berbunyi nyaring.

"Jadi kamu mau mengangkat telfon, atau bercumbu denganku?" Alice memeluk pinggang Lukas dengan sangat mesra.

"Ini telfon penting."

"Dasar pria payah!" Dercak Alice kesal, lalu mendorongnya menjauh. Dirinyapun menaiki tangga menuju kamar Oliver berada. Jadi Lukas lebih memilih mengangkat panggilan dari Gracia? Menyebalkan! Awas saja!

*****

Gracia melempar ponselnya ke ranjang setelah berbicara dengan suaminya yang terdengar acuh. Padahal Lukas tak pernah seperti ini. Dia selalu menurut saja dengan apa yang ia katakan.

Bahkan meski mereka dipaksa menikah, Lukas tidak pernah mendekati wanita lain. Ia selalu setia pada pernikahan mereka selama empat tahun ini. Lukas selalu pulang tepat waktu sesuai permintaannya.

Kenapa sekarang Lukas membangkang?

"Oliver menyebalkan sekali! Kenapa harus meminta menginap di hotel? Anak itu selalu menganggu waktu berduaku dengan Lukas!"

"Kenapa sayang?" Paula tiba-tiba menghampiri Gracia dan memeluk menantu kesayangannya itu.

"Oliver meminta menginap di hotel Ma! Aku jadi tidak bisa berdua dengan Lukas malam ini. Bagaimana aku bisa hamil jika begini? Anak itu menyebalkan!"

"Oliver memang sama saja dengan Olivia! Seharusnya kita lenyapkan dia bersama ibunya empat tahun lalu. Anak itu tidak akan aku anggap sebagai cucuku! Dia tidak akan menjadi pewaris perusahaan."

"Lalu bagaimana Ma? Jika Oliver masih ada, aku tidak akan bisa punya anak! Oliver selalu menempel pada Lukas!" Gerutunya frustasi.

"Mama akan mengurusnya." Sahut Paula penuh rencana.

"Mama kenapa bicara ingin menjadikan Alice menantu?"

"Kamu tau arti basa-basi nggak sih? Namanya juga klien besar, ya harus pintar cari muka!" Ujar Paula sinis.

"Mama akan tetap sayang sama aku kan? Sampai kapanpun?"

“Kamu tenang aja, jangan berpikir yang aneh-aneh. Mending kamu pikirin caranya hamil, supaya Lukas cinta sama kamu! Supaya Lukas mau menerima pernikahan ini sepenuhnya!”

****

# 3 Tahap Awal

"Kakek! Aku punya mainan baru!"

Oliver berlari ke arah Abraham, dan langsung melompat ke gendongan pria paruh baya itu begitu sampai dihadapannya.

Ketika Paula ingin mengomel, Abraham lebih dulu mengangkat jari telunjuknya. Ia seolah memberi peringatan, agar istrinya diam dan tak mengusik cucunya yang baru saja pulang. Abraham tidak mau wajah malaikat kecil itu berubah menjadi sedih, dan merusak suasana hatinya yang sedang bahagia.

"Dari mana sayang? Kok bahagia banget!" Abraham mencium pipi mungilnya.

"Kakek aku habis menginap ditempat mama! Aku diberikan mainan, dibuatian tiramisu yang enak sekali! Ayo kakek kita makan tiramisunya!"

"Mama? Mama siapa maksud kamu?" Gracia menyerobot ucapan anak tersebut. Tatapannya semakin menajam ketika melihat suaminya datang dengan rambut yang basah, serta penampilan yang sangat berantakan.

Namun yang lebih menarik perhatiannya adalah jambang pria tersebut yang terpotong rapi. Gracia sangat paham jika Lukas tidak akan memotong jambangnya tanpa bantuan orang lain.

"Apa maksud Oliver, Lukas?!" Gracia membentaknya.

"Jangan salah paham, kami menginap di rumah Alice karena Oliver rewel. Kami hanya menumpang makan dan tidur. Oliver betah karena sosok ibu yang ia inginkan ada disana." Sindirnya ketus.

"Alice?" Abraham dan Paula melongo tak percaya dengan ucapan putranya.

"Kamu pasti selingkuh sama dia kan? Siapa yang cukur ini?" Gracia mengusap kasar wajah Lukas yang terlihat malas untuk menanggapi.

"Jangan nuduh aku, jangan sampai aku selingkuh sungguhan!" Bentak Lukas seraya meletakkan tiramisu buatan Alice di meja, lalu menaiki tangga serta mengabaikan semua orang.

"Lukas jangan mengelak!" Gracia ikut berlari menyusul suaminya.

Paula seketika mendekati cucunya, dan merebut anak itu dari gendongan Abraham. Ia ingin bertanya banyak hal kepada anak tersebut. Apa yang terjadi antara Alice dan Lukas sebenarnya?

"Jadi kamu dan papa ketempat tante Alice?" Tanya Paula antusias.

"Iya nenek." Jawab Oliver dengan nada yang sedikit takut karena tak biasa. Sebelumnya Paula tidak pernah bersikap lembut dan baik seperti itu.

"Disana ngapain aja?" Tanya Paula lagi. Kali ini Oliver menjawab dengan semangat karena ia sangat bahagia berada di rumah Alice.

"Makan bersama, main bersama, membaca buku cerita, dan kata tante Alice aku sudah dianggap menjadi anaknya." Sahutnya bersemangat. "Aku senang sekali mempunyai mama seperti tante Alice!"

"Kalau papa dan tante Alice ngapain?" Paula bertanya dengan semakin penasaran. Meski Abraham sudah melotot tajam, wanita itu tetap tidak peduli.

"Mengobrol saja. Oh iya, papa dan tante Alice juga berpelukan sambil menangis."

“Berpelukan sambil menangis?" Mata Paula melotot.

“Iya!”

"Terus siapa yang potong jambang papa?"

"Saat aku bangun, pipi papa sudah seperti itu."

"Papa sama tante Alice berarti sangat akrab?"

"Sudahlah Paula!" Abraham merebut kembali cucunya. Ia kesal sekali dengan sang istri yang terus bertanya ini dan itu. Apalagi pertanyaannya sangat tidak penting.

"Jadi makan tiramisunya?" Abraham mencium pipi cucunya dengan lembut.

"Jadi kakek! Ayo kita makan!" Oliver menunjuk kue yang ayahnya taruh diatas meja dengan bersemangat.

Paula seketika sangat penasaran dengan apa yang terjadi antara Lukas dan Alice. Mereka tidak menjalin hubungan diam-diam kan? Tapi kalau pun iya, tidak masalah untuk Paula.

Alice anak orang yang sekelas dengannya. Jika memang mereka selingkuh, ya biarkan saja. Keluarga Alice jauh lebih terpandang dari Gracia. Jika nantinya Lukas lebih memilihnya, Paula akan mendukung saja.

"Nenek ikut makan kuenya dong!" Paula berteriak sembari berlari menyusul cucu dan suaminya.

*****

"Kirimkan kardus ini ke alamat yang aku berikan." Alice menatap kardus yang anak buahnya bawa sambil tersenyum *smirk*. Ia akan memberikan kejutan kecil untuk Gracia dan Paula. Ini adalah tahap awal pembalasan dendam yang akan ia lakukan.

Mari kita lihat bagaimana reaksi mereka! Alice yakin setelah hari ini, hidup mereka tidak akan bisa tenang. Permainan akan segera dimulai. Alice akan meneror mereka, hingga mereka bosan untuk hidup dengan sendirinya.

Setelah anak buahnya pergi, Alice menatap notifikasi ponselnya dengan bersemangat.

*"Cek berkas yang aku kirimkan."* Tulis Lukas dari sebrang sana.

"Kamu nggak kangen aku? Foto dulu bagaimana tampannya wajahmu setelah aku merapikannya!" Tulis Alice untuk Lukas.

Tak lama, sebuah foto Lukas kirimkan. Dimana dirinya sedang memakai jas putih, dengan tampilan rambut dan wajah yang lebih segar tak seperti sebelumnya. Ternyata Lukas masih sama tampannya seperti empat tahun lalu.

"Aku akan segera kesana besok." Balas Lukas singkat. Jawaban itu cukup membuat Alice paham bahwa pria itu rindu padanya.

Ya, mereka memang telah resmi berhubungan sekarang. Alice bilang apa? Tidak sulit untuk mendapatkan Lukas kembali. Membuat pria itu jatuh kedalam pelukannya. Karena hati Lukas telah ia miliki.

Sekalipun wajahnya telah berbeda, ia tetaplah orang yang sama. Orang yang akan selalu Lukas cintai. Begitu juga sebaliknya, Lukas adalah pria yang selalu ia cintai. Tidak peduli ada berapapun pria yang lebih sempurna darinya di dunia ini.

Seketika Alice jadi teringat kembali dengan apa yang terjadi pagi tadi...

"Sudah bangun?" Alice menegur Lukas yang tengah meminum segelas air di dapurnya. Sama dengan Lukas, wanita itu juga mengambil segelas air, menggunakan gelas yang ia rebut dari sang pria.

Lukas memandangi gaun tidur tipis transparan yang Alice kenakan. Sepertinya wanita itu memang sengaja ingin menggodanya. Bagaimana tidak? Dari balik gaun tidur itu tubuh Alice benar-benar polos dan tak menggunakan dalaman apapun. Benar-benar sexy dan mampu membangunkan gairah terpendamnya.

"Kamu sengaja?" Cibir Lukas dengan senyuman *smirknya*.

Alice tiba-tiba meletakkan gelas tersebut dan berjalan ke arah Lukas dengan gerakan *memancingnya*. Ia lalu memeluk pria itu, dan membawa jemari Lukas untuk menyentuh pinggangnya.

"Iya sengaja. Apa ini cukup sexy?" Bisik Alice seraya meniup telinga Lukas hingga membuat pria itu bereaksi.

Jemari Alice tiba-tiba mengusap milik Lukas dibawah sana dengan sensual. Merematnya dari balik celana kain tersebut, dan membuatnya seketika berdiri menjulang didalam sana.

Lukas diam saja ketika wanita itu membuka perlahan kemeja yang ia kenakan. Melucuti celana panjangnya, hingga ia telanjang tanpa busana.

"Dia bahkan sudah tak sabar untuk melakukannya." Alice kini menyentuh benda itu secara langsung. Memberinya pijatan perlahan yang begitu menggiurkan.

“Ahh… Alice..!!!” Desisnya ketika pijatan itu semakin nikmat.

Lukas pun segera menarik lepas gaun yang Alice kenakan dalam satu tarikan saja. Ia ikut menyentuh lubang hangat basah milik Alice, dan memainkan satu jarinya dengan gerakan cepat.

"Ahhh... " Kini gantian Alice yang melepas desahan sexynya.

Lukas mengangkat tubuh wanita itu menuju kamar tamu yang ada di dekat dapur. Ia langsung melemparnya ke atas ranjang, dan melumat bibir bawahnya dengan kuluman panas. Lidahnya sesekali terjulur kedalam sana seolah mengorek isinya. Memainkan daging kecil yang ada disana, hingga membuat Alice semakin menjerit frustasi.

"Lukasss... " Alice mendesah hebat sembari menjepit kepala sang pria dibawah sana.

Mendengar suara desahan yang terdengar begitu sama dengan Olivia, membuat Lukas lupa diri. Ia seperti terhanyut dalam kenangan lama. Bahkan rasanya, ia seperti sedang melakukan hal ini dengan orang yang ia rindukan selama beberapa tahun tersebut.

Setelah puas bermain dengan lidahnya, Lukas memasukkan miliknya ke dalam lubang sempit itu dalam sekali hentak.

Alice yang tak pernah lagi melakukannya selama empat tahun sedikit merasakan sakit. Ia meremat bahu Lukas dengan rintihannya.

"Sakit..."

"Sudah lama tidak melakukannya?" Lukas mengusap wajah Alice perlahan, dan mencium airmata yang mengalir di pipinya.

"Iya." Jawabnya singkat.

"Kamu yang menggodaku pertama kali. Jangan salahkan aku!" Lukas mulai bergerak perlahan.

"Ahhh.... "

"Sudah terasa nikmat..???" Goda Lukas seraya menghentakkan lebih dalam lagi dengan benda panjangnya.

"Yahh... terus...!!!" Desisnya sambil menjambak rambut Lukas dengan erat. Ia juga mengusap dan menciumi jambang lebat di wajah prianya.

Suara penyatuan mereka semakin terdengar nyaring dikala tusukan Lukas semakin dalam dan cepat. Pria itu juga memagut dada Alice seperti bayi kehausan, hingga sang wanita merasakan sakit dan nikmat secara bersamaan.

"Lukas...."

"Aku tahu... " Desis Lukas ketika ia merasa Alice ingin pelepasan. Dirinya pun semakin mempercepat gerakannya, hingga cairan hangat itu keluar secara bersamaan menghangatkan penyatuan mereka dengan cairan basah.

"Ini percintaan yang hebat." Lukas mengecup bibir Alice yang masih mencoba mengatur nafas.

"Jadi kita resmi berhubungan?"

"Entahlah."

"Aku anggap ya!" Alice memeluk prianya dengan posesif.

"Aku harus mandi, aku harus pulang."

"Kapan kembali lagi?"

"Aku akan menghubungimu." Lukas kembali mengecupnya. Ia memang gila sekarang. Hanya karena mirip dengan Olivia, Lukas menjadi sangat terobsesi dengan Alice. Ia bahkan sampai merasa bahwa mereka orang yang sama.

Lukas tidak peduli reaksi keluarganya jika hubungan gelap ini terbongkar. Tapi yang jelas jika Alice dapat menggatikan sosok Olivia di hidupnya, ia tidak akan membuang kesempatan itu.

"Boleh aku memotong ini?" Alice mengusap rambut wajahnya dengan lembut.

"Tentu saja, lakukan apa maumu."

"Ayo mandi, aku akan mencukurnya untukmu." Alice mengecup bibirnya, sambil menggandeng pria tersebut untuk kekamar mandi bersamanya.

"Bagaimana kalau sekali lagi sebelum mandi?" Lukas tiba-tiba menarik kembali tubuh Alice ke atas ranjang, dan kini ia memasukinya dari belakang.

"Dasar mesum!"

"*I don't care!"* Desisnya sembari bergerak perlahan.

*****

# 4 Sebuah Teror

"Arghhhhh!!!" Gracia berteriak sambil melempar kardus paket yang dikirim seseorang untuknya, berisi bangakai seekor ular yang kepalanya terpotong.

Ia lalu mengambil selembar kertas yang terselip disana, dan membacanya dengan mata membola.

"*Apa kabar Gracia sayang? Masih ingat aku? Untung yang aku kirim hanya bangkai ular. Bagaimana jika itu ular sungguhan? Tunggu kejutan selanjutnya dariku! Terimakasih sudah membuangku kelautan empat tahun lalu. Karena hal itu membuatku sadar, jika orang-orang sepertimu pantas mati."*

Setelah membaca tulisan itu Gracia terjatuh dilantai dengan kaki yang begitu lemas. Jadi Olivia masih hidup? Dan wanita itu ingin membalas dendam?

Bersamaan dengan itu Paula dan keluarga lain keluar karena mendengar teriakannya.

"Ada apa?" Paula memeluk menantunya dengan raut panik. Bahkan ia ikut terkejut ketika melihat ular dengan kepala putus yang berserakan dilantai.

"Siapa yang mengirim ini?" Abraham menatap heran kepada Lukas yang juga *shock* dengan hal ini.

"Apa dia memberi surat atau semacamnya?" Tanya Lukas yamg diberi gelengan oleh istrinya tersebut. Tentu ia berbohong. Jika ia menunjukkan surat itu, Lukas akan tahu yang sebenarnya. Jika dialah dan Paula yang membunuh Olivia empat tahun lalu.

Gracia langsung bangkit untuk memeluk Lukas saat itu juga. Ia terisak dan mencari perhatian.

"Lukas aku takut!"

"Tenang, jangan menangis. Nanti kita cari tau siapa pengirimnya."

"Jangan pergi kemana-mana dulu, *please...* " Ujar Gracia dengan raut sedih hingga membuat Lukas tak tega.

"Aku antar ke kamar, kamu istirahat." Lukas menuntunnya berjalan.

Gracia tersenyum senang karena akhirnya berhasil menarik perhatian Lukas. Ia harus tetap tenang meski keadaan genting. Lagipula apa yang bisa seorang Olivia lakukan? Wanita miskin itu tidak akan bisa melawannya. Setelah ini Gracia akan melacak keberadaan Olivia dan kembali menghabisinya seperti empat tahun lalu.

"Kamu istirahat ya, aku ada urusan pekerjaan." Lukas memintanya merebah diranjang, lalu menaikkan selimutnya hingga ke atas dada.

"Temani aku sebentar saja."

"Ini pekerjaan penting, kamu tenang aja. Aku bakalan cari tau siapa pengirim ular itu." Lukas mencium puncak kepalanya agar Gracia luluh dan akhirnya menurut.

"Baiklah."

"Aku pergi dulu."

"Kamu tidak menemui Alice kan?"

"Tidak ada jadwal kerja bersama, buat apa menemuinya?" Bohongnya. Karena tujuannya pergi tanpa Oliver hari ini adalah untuk menemui Alice berdua saja.

"Hati-hati."

Lukas tersenyum seraya keluar dari kamar mereka. Setelah menghilang dari pandangan, ia mengeluarkan surat dari si pengirim ular dan membacanya kembali.

"Beraninya wanita ini mengancamku!"

Seketika itu juga Paula masuk kedalam kamar dan bertanya apa yang terjadi. Sepertinya Paula juga kaget melihat ada kiriman ular dengan kepala terpisah seperti itu.

"Kamu punya musuh? Siapa yang mengirim itu?"

"Olivia ma! Wanita murahan yang udah godain Lukas empat tahun lalu!" Gracia memberikan secarik kertas itu kepada Paula. Mata wanita paruh baya itu ikut membulat sempurna. Jadi wanita itu masih hidup dan berani mengancamnya?

"Mama akan sewa detektif untuk mencari tahu tentang dimana Olivia sekarang. Kita habisi dia sekali lagi!"

*****

Alice membuka pintu dengan jantung yang hampir melompat karena serangan tiba-tiba yang Lukas lakukan. Pria itu langsung mencium dan mengangkat tubuh Alice menuju sofa. Ia merebah tepat diatas dadanya seraya menciumi gunung kembar tersebut.

Sepertinya ia telah menjadi peselingkuh handal yang telah terlatih mulai hari ini.

"Jangan dekat-dekat! Kenapa lama sekali?" Alice memanyunkan bibirnya.

Oh lihatlah, bahkan cara marahnya sama dengan Olivia. Sangat lucu dan menggemaskan. Lukas bersumpah tidak akan melepaskan Alice. Ia tidak akan membiarkan sosok Olivia kedua pergi dari hidupnya lagi.

"Ada masalah dirumah, ada pengirim teror misterius ke istriku."

"O ya?" Alice langsung memasang wajah berbinar dan penuh rasa penasaran dengan cerita selanjutnya. Jadi paket yang ia kirim tepat sasaran?

"Kok kamu seneng banget?" Lukas mengecup bibirnya singkat.

"Bukan senang, tapi penasaran!"

"Kenapa jadi bahas dia? Jangan bahas yang lain saat sedang berdua!"

"Terus?"

"Mau berkencan?" Lukas bertanya sambil meremas pantat Alice dengan senyuman mautnya yang begitu mesum.

"Kamu saja belum menyatakan cinta padaku! Hanya seks semalam lalu mengajakku kencan? Dan berbuat selancang ini? Lalu kenapa datang sendiri? Mana Oliver?" Alice memukuli dada bidang itu dengan gemas.

"Tapi kamu senang kan? Oliver bersama kakeknya, dia ingin memberi kita ruang untuk berdua saja."

"Nggak!"

"Yakin?" Lukas menggodanya dengan ciuman yang begitu intim di leher wanitanya. “Jadi kamu mau pernyataan cinta dariku?”

"Coba lakukan! Aku ingin lihat cara kamu menyatakan cinta kepada wanita!" Alice memeluk leher sang pria dengan tatapan menantang.

"Jadilah kekasihku!" Lukas mengecup bibirnya.

"Hanya seperti itu?"

"Yang penting dinyatakan." Lukas kembali memagut bibir wanitanya dengan lumatan basah.

Ia mengangkat gaun milik Alice ke atas, lalu mengusap jantung dan perutnya yang terdpat bekas jahitan dengan perlahan.

"Kenapa ada jahitan? Aku sebenarnya ingin bertanya sejak kemarin. Tapi momentnya tidak pas. Sekarang mumpung berdua, aku ingin tahu semua tentangmu." Lukas bertanya dengan tatapan sendu.

"Luka ini tidak akan aku lupakan."

"Siapa yang melakukannya?"

"Seseorang membunuhku empat tahun lalu."

"Siapa?"

"Mereka memisahkanku dengan anakku." Ujarnya dengan airmata bercucuran.

"Siapa yang melakukan itu?" Lukas tidak mengerti kenapa ia seolah ikut merasakan sakitnya. Melihat Alice menangis dan terpukul seperti itu, membuat dadanya sesak.

Alice hanya menggeleng sembari memeluk Lukas. Andai ia bisa, ia ingin menceritakan semua kepedihannya kepada pria itu. Tapi sayangnya, belum saatnya semua terungkap. Ia harus membalaskan dendamnya terlebih dahulu.

"Kamu tidak akan pernah merasakan sakit lagi, aku janji." Lukas memeluk erat Alice yang saat ini sudah terisak pelan.

"Kenapa kamu begitu baik padaku? Secepat ini? Jujur padaku."

"Kamu sama dengan orang yang aku cintai. Tapi kamu tenang aja, kamu bukan pelarianku. Melainkan orang yang ingin aku jadikan sebagai masa depanku dan juga Oliver." Lukas berkata dengan jujur. “Aku ingin *move on* bersamamu.”

"Siapa dia?"

“Namanya Olivia. Dia menghilang setelah melahirkan Oliver. Entah kemana perginya, aku sudah mencarinya kemana-mana. Tapi hasilnya nihil. Aku yakin Olivia pergi karena mama selalu berkata kasar padanya.”

"Kamu mencintainya?"

"Menurutmu? Aku bahkan memikirkannya setiap detik, aku mencarinya setiap hari hingga saat ini. Sampai tiba-tiba saja, aku menemukan sosoknya didalam dirimu."

Alice bergetar ketika mendengar Lukas terisak dipelukannya. "Aku menyesal meninggalkannya malam itu. Aku hanya kekamar kecil selama beberapa menit, kami baru saja berbincang untuk mencarikan Oliver nama. Tapi setelah aku kembali, dia sudah tidak ada."

"Lukas..."

"Itu penyesalan terbesar dalam hidupku." Tangisnya seraya menangkap kedua wajah Alice dan menatapnya lekat. "Sekarang aku telah menemukannya didalam dirimu. Aku sangat yakin, kamu adalah orang yang tepat untuk menggantikan sosoknya di hatiku. Aku janji akan selalu mencintaimu, Alice."

Alice mengangguk pelan, seraya memagut pria itu dengan begitu menggebu. Lukas membalasnya dengan panas. Keduanya melepas rasa sakit masing-masing didalam ciuman tersebut. Ada pesan saling menguatkan didalamnya.

"Aku mencintaimu Alice."

"Aku tidak mau menjadi yang kedua."

"Tunggu waktu yang tepat, supaya papa bisa menerima hubungan kita. Aku takut penyakit papa kambuh jika aku membawa kabar yang tiba-tiba. Karena ini sudah pasti memancing keributan antar keluarga. Hanya papa yang aku khawatirkan."

"Aku tunggu waktu yang tepat itu."

"Maaf sudah membicarakan orang lain dihadapanmu..."

"*Ssstttt*, aku menerima masa lalumu. Kamu bisa bersandar dibahuku jika membutuhkannya. Kapanpun itu."

"Dan aku akan selalu menjagamu, mencintaimu, membuatmu menjadi ratu diduniaku."

"Aku butuh bukti." Alice mendorong prianya sambil tersenyum meremehkan.

"Baiklah, aku akan segera membuktikannya." Lukas mengecup sekilas bibir *sexynya*. "Sekarang cepat ganti baju, kita akan pergi berkencan."

****

# 5 Berkencan

Alice mengamuk dan terus mengomel ketika tubuhnya dipeluk oleh Lukas, dan diikat secara bersamaan disebuah tali penghubung sebelum terjun dari atas ketinggian 18.000 kaki. Dimana ketinggian itu menjadi yang paling *ekstrim* dalam dunia *skydiving*.

"Lukas! Kita bisa mati! Ini tinggi sekali!" Rengeknya sebelum melompat dari pesawat khusus yang mereka naiki.

"Aku suka rengekan manjamu, sayang." Ujar Lukas dengan kekehannya, lalu membawa tubuh Alice untuk terjun bebas ke udara.

Lukas yang sudah terbiasa melakukan *skydiving* tertawa ketika wanitanya berteriak dan menangis dengan keras diangkasa. Di pengalaman pertama melakukan olahraga *ekstrim* ini, sepertinya membuat Alice sangat ketakutan.

"Tarik nafas sayang, jangan takut! Aku memelukmu dan melindungimu. Buka matamu dan lihatlah keindahannya." Lukas berusaha meyakinkannya, serta membimbingnya di atas sana.

"Percaya padaku!" Seru Lukas lagi dengan tegas.

Alice pun membuka matanya perlahan dengan satu tarikan nafas panjang. Ketika bola matanya telah disambut keindahan alam yang ada, senyumannya pun terbit.

Dari atas sana, ia seolah dapat melihat dunia dengan lebih dekat. Ia seolah sedang menjadi burung yang berterbangan bebas di angkasa, bersama awan-awan tebal yang biasanya tidak dapat ia gapai.

"Indah bukan?"

"Sangat indah.... " Lirihnya sambil mengangguk.

"*I love you, Alice!"* Teriak Lukas dengan kencang menyatakan perasaanya.

"*I love you too Lukas..!!!"* Balas Alice sambil tertawa lepas.

"Tutup telingamu sebentar *baby*!" Teriaknya, lalu membuka tali parasut yang mereka kenakan ketika hampir mencapai daratan. Parasut itu membuat pendaratan mereka menjadi lebih lambat dari sebelumnya.

"Ini sangat asyik!" Alice berteriak bahagia ketika mereka melewati lautan lepas yang indah, dan juga pulau terpencil yang merupakan pulau pribadi milik Lukas.

"Kamu jauh lebih indah Alice."

"Jangan menggombaliku!"

"Jadi bagaimana pernyataan cintaku? Apakah cukup keren dan bisa diterima?"

"Jadi tuan Lukas yang terhormat, akhirnya jatuh kepelukanku?"

"Kamu sangat pandai menggoda pria beristri." Lukas menyempatkan diri untuk mencium pipi Alice sekilas.

"Bersiaplah, kita akan mendarat!" Ujarnya lagi seraya membimbing bagaimana Alice harus memposisikan tubuhnya.

Tak lama, keduanya pun mendarat di pinggiran laut yang sepi dan tak terdapat siapapun. Setelah melepas tali parasut dari tubuhnya, Alice berlarian ke tepi laut untuk bermain air.

"Katanya takut! Cih..." Lukas tersenyum ketika melihat Alice sudah melepas baju yang dikenakannya, dan hanya menyisakan dalamannya saja bak memakai bikini. Wanita itu segera masuk ke air dan berenang dengan bebas.

Sekarang Lukas menemukan satu perbedaan Alice dan Olivia. Alice bisa berenang, sedangkan Olivia tidak. Olivia bahkan pernah tenggelam di kolam renang karena terpeleset. Itu adalah perbedaan yang paling menonjol dari semua persamaan mereka selama ini.

Lukas ikut membuka bajunya menyusul Alice. Ia juga hanya menyisakan celana pendeknya saja, serta membiarkan tubuh kekarnya terekpos dengan sempurna.

"Dia sangat sexy!" Lukas mengutuk dirinya yang tiba-tiba saja tegang, dan menginginkan sebuah permainan panas yang menggairahkan siang ini.

Ditempatnya Alice masih bermain air dengan sangat antusias. Empat tahun lalu mungkin ia sangat ketakutan jika berada di laut, atau sekedar kolam renang karena traumanya setelah dibunuh.

Tapi sekarang tidak lagi. Ia sudah melawan semua ketakutan itu dengan rasa sakitnya. Sehingga yang tersisa saat ini hanya dendam dan dendam.

Alice menyunggingkan senyuman ketika merasakan sebuah lengan kekar memeluknya didalam air tersebut. Matanya seketika terpejam saat bibir hangat Lukas menyentuh lehernya. Membuatnya lemas ketika satu jemari pria tersebut menyentuh titik sensitifnya dibawah sana.

"Lukas..."

"Kamu sangat sexy." Bisiknya seraya menggesek pelan milik Alice dengan jemarinya.

"Haruskah melakukannya disini?"

"Tentu tidak!" Lukas memagut bibir Alice sambil mengangkat tubuhnya ala *bridal style*. Lukas membawanya masuk kesebuah villa yang ada disana, lalu melemparnya begitu saja diatas sebuah meja ruang tamu.

"Pulau dan Villa itu aku beli satu tahun lalu. Aku sangat berharap ketika aku menemukan pengganti Olivia, aku dapat berlibur bersamanya, hanya berdua saja. Sekarang semua itu terwujud."

Bisiknya seraya melepas perlahan kain tipis satu-satunya yang bertengger di pinggang Alice.

"Lalu..." Alice mengangkat satu kakinya dengan sangat genit ke atas pundak sang pria. Ia lalu mengarahkan kakinya yang lain kepada milik Lukas yang juga telah tak berbalutkan apapun. Alice mengusapkan telapak kakinya kepada benda panjang itu hingga membuat Lukas semakin tak tahan.

"Melakukan hal panas berdua. Di sembarang tempat, dan membuatmu tidak bisa berjalan setelahnya." Lukas mengusap kaki jenjang itu sampai ke paha. Memberi tekanan-tekanan sensual dalam setiap sentuhannya.

Sebelum berhasil mengusai tubuh wanita itu, Alice lebih dulu bangkit untuk menyentuh benda panjang Lukas. Ia mengurutnya lembut, dan menjilatnya dengan begitu sexy. *Oh my god!* Lukas rasa ada satu lagi perbedaan mereka, Alice lebih liar dan sangat panas.

Lukas berpegangan pada ujung meja begitu Alice memagutnya. Membuat miliknya tenggelam didalam tenggorokan wanita itu dengan begitu dalam. Ini benar-benar permainan ternikmat yang pernah ia lakukan.

"Ahhh..." Lukas menekan kepala Alice untuk lebih menyatu dengannya dibawah sana. Sesekali ia bergerak mencari kepuasan didalam bibirnya.

Karena benar-benar sudah tak tahan, Lukas langsung menyerang Alice dalam sekali dorongan. Ia dengan cepat memenuhi Alice dan bergerak perlahan.

"Ahhh Lukas!" Alice mendesah hebat tatkala benda itu membuat gerakan memutar didalamnya. Sangat nikmat!

"Aku sangat menginginkanmu kembali sejak hari itu." Desis Lukas seraya menghentakkan miliknya keluar-masuk dengan tusukan keras. Membuat meja yang mereka gunakan ikut berdecit karenanya.

"Lebih dalam..." Pinta Alice seraya kembali mengangkat kedua kakinya ke atas pundak sang pria. Memberi Lukas akses bebas untuk bergerak serta menghujam miliknya tanpa cela. Alice sangat menikmati tabrakan hebat yang menghantam dinding rahimnya berkali-kali.

Setelah keduanya sama-sama mencapai puncak untuk pertama kalinya, Lukas membalik posisi tubuh Alice dan kembali menghujamnya dari belakang.

"Pantatmu sangat buruk sekali." Canda Lukas seraya memukulnya dengan cukup keras.

"Lukas...!!!" Racau Alice yang sudah tak mampu merespon dengan kata-kata. Hujaman Lukas semakin kencang dan cepat. Bahkan suara penyatuan mereka tak kalah keras dengan meja yang sedang berdecit.

"Tapi aku sangat menyukainya." Kekehnya sambil memukul untuk yang kedua kali pantat sexy itu. Sepertinya kata-kata Lukas tentang ingin membuat Alice tak dapat berjalan adalah sebuah kesungguhan.

"Kamu akan membutuhkanku sebagai kaki setelah ini." Bisik Lukas sambil tertawa puas. Ia memeluk pinggang ramping milik Alice sambil terus mempercepat hujaman, meski Alice sudah berkali-kali pelepasan.

Lukas telah dibuat tergila-gila olehnya. Ia sangat menginginkan Alice lagi.. dan lagi.

*****

Lukas memeluk Alice yang terus bermimpi buruk disepanjang malam setelah mereka lelah bercinta. Entah apa yang terjadi dengannya di masa lalu. Lukas yakin yang Alice hadapi adalah hal yang sangat buruk.

"Jangan pisahkan aku dengan bayiku.." Lirih Alice dengan airmata bercucuran.

"Ssssttt..." Lukas mencium puncak kepalanya dengan lembut, dan terus mencoba membuatnya tenang.

Ia lalu menatap kembali luka bekas tusukan di perut dan dadanya. Sepertinya Alice memang pernah mengalami hal yang sangat buruk. Tidak diragukan lagi. Tapi apa? Lukas akan mencari tahu hal ini diam-diam.

"Tidurlah, besok aku akan memberimu kejutan." Bisik Lukas seraya mengotak-atik ponselnya untuk mengirim pesan perintah kepada seseorang.

Meski ponselnya banyak *history* telefon masuk dari sang istri dan juga ibu, Lukas tidak peduli.

Paling-paling hanya tentang Gracia yang marah dan menuduhnya berselingkuh. Tapi memang itu faktanya.. itulah yang terjadi. Dan Lukas tidak peduli.

Lukas tidak pernah mencintai Gracia. Ia bahkan tidak pernah menyentuhnya, jika bukan karena mabuk atau obat perangsang yang sengaja Gracia berikan. Wanita itu sangat licik dan menyebalkan.

"Lukas... " Alice yang masih terpejam memanggilnya.

"Iya sayang..."

"Aku sangat mencintaimu." Lirihnya sambil mengeratkan pelukan.

"Benarkah?" Lukas kembali memeluk Alice setelah selesai dengan ponselnya. Ia mencium pipi wanita itu dengan gemas bekali-kali.

"Jangan pergi."

"Tidak akan. Kamu sangat penting dalam hidupku sekarang. Bukan hanya karena kamu seperti Olivia, tapi karena aku juga mencintaimu sebagai Alice." Bisiknya.

"Aku janji akan menjadi sosok baru yang akan membuatmu bahagia. Aku akan membuatmu melupakan masa lalu buruk itu."

*****

# 6 Teror Kedua

Gracia melempar kotak paketnya kembali ketika melihat sebuah garpu penuh darah didalamnya. Tangannya bergetar hebat. Ia sangat ketakutan ketika melihat bekas garukan kulit di ujung garpu itu, seolah benda tersebut baru saja digunakan untuk melukai seseorang.

*"Masih ingat saat kamu menggunakan garpu seperti ini untuk merusak wajahku? Aku pastikan suatu hari, kamu akan merasakan hal yang sama. Dimana wajahmu ditusuk dan digaruk hingga daging pipimu terangkat. Sangat menyakitkan!"* Tulis si pengirim paket dalam selembar kertas.

"Olivia sialan!" Teriaknya sambil memeluk tubuhnya dengan airmata bercucuran. Memang dia yang telah merusak wajah Olivia dengan garpu hari itu. Membuat Olivia merintih kesakitan karena daging pipinya yang terkikis akibat cabikan garpu yang ia lakukan.

"Aku tidak akan takut dengan ancamanmu! Dasar wanita sialan!" Jerit Gracia frustasi.

*Ting...*

Ponsel yang berbunyi membuat fokus Gracia teralih. Matanya melotot tajam ketika melihat sebuah kiriman foto dari nomor tak dikenal, memperlihatkan tubuh telanjang suaminya bersama wanita yang wajahnya tak terlihat jelas.

"Lukas!" Teriaknya geram.

Paula yang datang menghampirinya kedalam kamar, langsung *refleks* memeluknya ketika melihat Gracia menangis histeris. Ia ikut membaca surat teror dari Olivia, dan juga pesan dari orang tak dikenal itu dengan cemas.

"Orangku belum menemukan Olivia, tunggu saja sayang. Nanti kita habisi dia begitu ketemu. Jangan panik juga mengenai perselingkuhan Lukas. Bisa jadi ini juga manipulasi yang Olivia buat, agar rumah tanggamu bersama Lukas berantakan. Jangan bodoh dan terjebak permainannya."

"Lukas belum pulang Ma, aku yakin dia sedang selingkuh!"

"Lukas mengirim orang untuk menjemput Oliver tadi pagi. Sudahlah jangan pikirkan ini dulu. Lebih baik kita susun rencana untuk menemukan Olivia dan membuat Lukas selalu disisimu."

"Makasih udah selalu bela aku Ma." Gracia memeluk Paula erat.

Paula sebanarnya juga penasaran siapa wanita dalam foto itu. Apa jangan-jangan Alice? Apa hubungan mereka sampai sejauh itu?

"Jangan bertanya kepada Lukas tentang foto ini. Nanti dia marah! Pura-pura saja tidak tahu. Lebih baik kita selidiki dulu kebenarannya."

"Tapi aku harus bertanya Ma! Ini keterlaluan! Dia selingkuhin aku!"

"Kamu mau Lukas tambah benci karena kamu bertanya yang tidak-tidak?" Bentak Paula yang membuat Gracia seketika terdiam, dan berpikir bahwa apa yang dikatakan Paula benar adanya. Lukas pasti sangat marah jika ia bertanya hal seperti itu. Lebih baik ia tutup mata dan menganggap semua baik-baik saja.

"Baiklah, aku akan diam untuk sementara waktu. Tapi mama janji selalu *support* aku untuk dapatkan Lukas."

"Pasti sayang." Paula tersenyum hangat. "Kamu tenang aja."

Paula akan segera mencari tahu siapa wanita di foto itu. Apakah benar Lukas selingkuh dengan Alice? Ia juga harus segera tahu dimana Olivia untuk melenyapkannya.

Jika wanita itu muncul lagi, tidak hanya membawa bahaya baginya. Tapi juga Lukas! Ia tidak akan rela anaknya mempunyai pasangan miskin sepertinya! Lukas sangat bodoh!

Putranya lebih pantas dengan Gracia atau Alice. Wanita yang sepadan dan berasal dari keluarga yang levelnya sama dengan keluarganya. Apa kata orang jika menantu keluarga Abraham, wanita rendahan seperti Olivia? Apalagi Paula yakin wajah wanita itu telah membusuk dan jelek sekarang.

Karena terakhir kali ia dan Gracia membuangnya kelautan, wajah Olivia hancur tak bersisa. Wanita miskin sepertinya tidak akan sanggup untuk oprasi plastik bukan?

****

Alice perlahan membuka mata ketika merasakan sebuah tangan kecil memeluknya erat. Ia mengedipkan matanya berkali-kali begitu melihat Oliver dan Lukas tertidur disampingnya dengan sangat lelap. Benarkan apa yang ia lihat saat ini?

Matanya seketika berkaca-kaca sambil mengusap wajah mungil milik Oliver yang begitu damai. Ini adalah mimpi terbesarnya selama ini, dapat berkumpul dengan anak dan pria yang dicintainya. Alice tidak ingin kehilangan mereka lagi.

Alice lalu memeluk Oliver dan mendekapnya dengan erat. Ia mencium keningnya berkali-kali dengan isakan pelan. Alice sangat merindukannya, dan ingin selalu disampingnya.

"Bagaimana kejutannya?" Lukas yang ternyata sudah bangun sejak tadi, tiba-tiba membuka mata seraya mengulurkan jemarinya untuk menghapus airmata yang mengalir di pipi Alice.

"Makasih udah ajak Oliver kesini."

"Aku sengaja mengajaknya kesini karena dari semalaman kamu memanggil anakmu terus-terussan. Setidaknya kehadiran Oliver bisa mengobati rasa rindumu."

"Maaf merepotkan, terimakasih sudah memberiku kesempatan untuk bersamanya. Aku bahagia sekali."

"Aku senang kamu bisa tersenyum seperti ini."

"Aku berharap kita bisa menjadi keluarga yang utuh seperti ini." Alice tersenyum. "Tapi... aku tidak yakin jika aku cukup *special* dihatimu."

"Tunggu waktunya tepat."

"Aku buatkan sarapan." Ketusnya.

Alice langsung bangkit tanpa mau melanjutkan obrolan tersebut. Ia sengaja sok marah agar dapat mengetahui, sudah sepenting apa dia dimata Lukas saat ini. Alice harus berhasil membuat Lukas mengabaikan Gracia sepenuhnya.

Lukas pun mengikuti kepergiannya ke dapur. Ia tersenyum saja melihat raut *badmood* wanitanya yang begitu masam.

"Marah?"

"Tidak."

Alice mulai menyiapkan beberapa butir telur untuk membuat *omellete*. Wajahnya masih saja murung. Entah kenapa perkataan Lukas tadi seolah berpihak kepada Gracia.

"Akan ada yang mengirim sarapan. Tidak usah menyiapkan apa-apa nyonya." Lukas spontan menarik Alice kepelukannya, dan mengecup pipinya.

"Jadi kamu mau serius?" Tanya Lukas lagi.

"Jadi yang kamu mau dariku hanya *sex* saja?" Balas Alice dingin.

"Tidak, aku tidak pernah berpikir seperti itu. Aku juga memimpikan pagi yang indah bersamamu dan Oliver seperti ini. Melakukan *sex* yang panas setiap hari, menghabiskan malam yang hangat bersama setiap hari, sampai rambut kita sama-sama memutih."

"Lalu kamu butuh waktu untuk meninggalkan Gracia karena kamu juga cinta?"

"Diawal aku bilang jika hanya papa yang menjadi ketakutan terbesarku kan? Keluarga Gracia sahabat papa dan mama. Jika aku menceraikannya tanpa sebab sudah pasti keluarga Gracia tidak akan terima. Aku takut penyakit jantung papa kambuh."

"Sampai kapan?"

"Aku sudah hampir kehilangan papa setelah Olivia pergi."

"Maksudnya?"

"Ketika di jodohkan dengan Gracia aku bertengkar hebat dengan mama. Aku hampir pergi meninggalkan rumah bersama Oliver. Dan hal itu membuat kondisi papa *drop* karena terlalu kepikiran dengan masalah yang ada. Keadaanya sempat kritis, tapi untunglah dia dapat diselamatkan."

Lukas pun menangkap kedua wajah Olivia dengan mesra. "Sekarang kamu tau kenapa aku berkata butuh waktu? Itu bukan tentang perasaanku pada Gracia, tapi karena kondisi papa. Aku harus berkata pelan-pelan pada papa agar tidak terlalu mengejutkannya."

Alice akhirnya mengangguk sembari membalas pelukan Lukas dengan erat.

"Oke, aku mengerti."

"Aku benar-benar mencintaimu. Jangan pernah pergi, tolong." Lirihnya.

"Mama Alice!" Suara teriakan Oliver yang begitu bersemangat dari arah kamar membuat fokus Alice teralih. Ia langsung berlari ke arah anak itu dan beralih memeluk putra kecilnya.

"Sayang.... "

"Mama Alice, kemarin aku menangis karena papa tidak pulang!" Adunya sambil memberi tatapan memelas.

"O ya?"

"Aku tidur sendirian! Aku kan takut!" Bibir Oliver kini mulai mengerucut.

"Maafin papa ya sayang, tapi yang penting sekarang papa udah jemput Oliver kan?" Alice mencium pipinya gemas sekali.

"Oliver juga kangen sama mama Alice!"

"Mama juga kangen!"

"Aku mau tiramisu buatan mama lagi! Kakek juga sangat menyukainya!" Oliver bercerita kepada Alice dengan penuh semangat.

Lukas tersenyum hangat melihat kebersamaan mereka. Sosok Olivia serasa hadir kembali ketika Alice muncul. Rasa depresi serta kegelapan dihidupnya juga seakan hilang begitu saja.

Sungguh, Lukas ingin paginya selalu indah dan damai seperti ini. Lukas ingin keluarganya kembali utuh. Dan Alice adalah pusat keutuhan itu. Lukas rasa, ia harus menyelesaikan masalah ini dengan segera. Ia harus memberitahu papanya pelan-pelan.

*****

# 7 Undangan Makan Malam

*Pyarrrr!!!!*

Gracia spontan berteriak ketika sebuah batu menghantam kaca kamarnya hingga pecah berantakan. Meski ketakutan ia tetap dengan segera mengambil selembar kertas yang tertempel pada batu tersebut. Gracia takut jika didalamnya terdapat tulisan dari Olivia, yang biasanya ia dapatkan. Bisa bahaya jika Lukas atau Abraham yang menemukannya.

Bukan tulisan, kertas tersebut ternyata berisi gambar dirinya dan paula yang sedang menyekap Olivia disebuah kapal. Kertas itu bergambarkan potongan foto-foto kecil tentang penyiksaan yang ia lakukan kepada Olivia saat itu.

"Ada apa?!" Suara tegas Lukas membuat Gacia spontan meremat kertas tersebut, dan langsung memeluk Lukas untuk mengalihkan perhatian.

"Lukas aku takut!" Gracia menangis dengan tubuh gemetar. Olivia sangat gila! Jadi dia punya semua bukti-bukti itu?

"Sebenarnya kamu punya salah apa sampai diteror seperti ini?" Lukas bertanya.

"Iya, apa kamu punya musuh?" Abraham ikut bertanya dengan sangat penasaran. Karena selama ini keluarga Abraham tidak pernah mempunyai musuh di dunia bisnis. Abraham bahkan dikenal sebagai pengusaha besar yang dermawan, bijaksana, dan tak pelit ilmu. Jadi mustahil jika ada musuh yang mau meneror keluarganya, apalagi menantunya.

"Aku tidak tahu Pa." Isak Gracia dengan tubuh yang tiba-tiba lemas.

Paula sangat kesal melihat kaca yang pecah dan ancaman yang lagi-lagi Olivia kirim. Jadi Olivia menantangnya? Mengibarkan bendera perang dengannya? Setelah menemukan wanita rendah itu, Paula bersumpah tidak akan memberinya ampun.

"Kamu istirahat, jangan membuat kekacauan. Mama mengundang Alice makan malam. Tidak enak jika seperti ini didepan klien kan?" Lukas melepas pelukannya dengan desissan kesal.

"Lukas benar, kita bahas ini setelah makan malam bersama Alice. Papa sudah suruh satpam cek cctv."

"Lagian mama ngapain undang Alice makan malam? Malu-maluin aja!" Lukas meninggalkan kamar dengan langkah kesal. Sebenarnya ia senang Alice datang, tapi ia juga takut jika Gracia bersikap sok mesra padanya, lalu membuat Alice marah. Lukas lebih takut ditinggal Alice daripada pernikahannya.

Diluar sana Alice tersenyum sinis setelah anak buahnya berhasil melemparkan batu kekamar Gracia dari luar pagar. Ia yakin foto-foto yang Gracia terima akan membuatnya kebakaran jenggot. Dua wanita itu pasti dihantui oleh bukti-bukti yang ia miliki.

Alice tidak akan puas sebelum mereka merasakan apa yang ia rasakan malam itu.

*"Kalian bawa aku kemana? Aku mohon jangan lakukan hal buruk! Biarkan aku bertemu anakku dulu!" Olivia menangis ketakutan ketika terbangun disebuat kapal yang sedang terombang-ambing oleh gelombang air laut.*

*Seingatnya ia barusaja melahirkan, mengobrol dengan Lukas tentang nama yang bagus untuk anaknya, mempersiapkan pernikahan dan tema yang cocok untuk hari bahagia mereka.*

*Tapi kenapa sekarang ia berada ditempat asing ini dengan tangan dan kaki yang terikat?*

*"Siapa suruh kamu tidak mendengar kata-kataku? Aku sudah bilang tinggalkan Lukas! Kenapa kamu malah hamil anaknya dan mempersiapkan pernikahan? Meski suamiku setuju dengan hubungan kalian, aku tidak akan pernah sudi merestui!" Paula menoyor kepala Olivia dengan kasar.*

*"Gracia lakukan apa yang ingin kamu lakukan!" Paula tersenyum smirk ketika melihat wanita itu mengeluarkan sebuah garpu.*

*"Selama ini kamu selalu merasa sok cantik dan diatas awan karena Lukas memilihmu bukan? Lihatlah apakah setelah ini Lukas masih mau melihat wajah burukmu?"*

*"Kamu mau apa?" Olivia menjerit histeris ketika Gracia menusukkan sebuah garpu dengan sangat kencang kepada wajahnya.*

*"Sakit... wajahku...." Olivia berteriak kesakitan ketika tusukan garpu itu ditarik hingga merobek wajahnya.*

*"Rasakan itu! Mama, tolong robek wajah yang satunya lagi!"*

"*Arghh....* " Alice terduduk ditanah sambil memeluk tubuhnya sendiri. Ia meremat kepalanya saat mengingat kembali betapa sakitnya, apa yang ia alami malam itu.

"Nona Alice..." *Bodyguard* yang mengantarnya segera membantunya berdiri, dan memapah tubuhnya yang terasa lemas.

"Aku ingin pulang ketempat mama." Isaknya sesenggukan.

"Bagaimana makan malamnya?"

"Aku ingin bertemu mama!" Bentaknya sambil mendekap dadanya yang terasa sakit.

Tapi sayang sebelum sempat masuk kembali kedalam mobil, sepasang mata kecil yang sudah menunggunya sejak sore lebih dulu melihatnya datang. Ia pun langsung berlari menghampirinya dengan semangat.

"Mama Alice kenapa menangis?!" Teriaknya penuh kekhawatiran. Mengundang perhatian seisi rumah untuk keluar.

Alice yang tadinya mulai menutup mata dengan wajah pucat, tersenyum ketika samar-samar mendengar suara putranya. Suara itu membuatnya malu karena sikap lemahnya saat ini.

*"Alice, Oliver butuh kamu! Jika kamu lemah, maka kamu akan mati untuk kedua kalinya seperti pecundang." Tegasnya dalam hati.*

Alice pun mengatur nafas dan meminta sang *bodyguard* melepaskannya. Ia memeluk anak itu ketika Oliver datang dengan raut khawatir.

"Dada mama hanya sedikit sakit. Jangan khawatir ya sayang?" Alice mengecup pipinya.

"Tapi mama sampai menangis! Pasti sangat sakit kan?" Isaknya.

Iya, Oliver benar. Semua itu memang sangat menyakitkan untuknya. Maka dari itulah ia berdiri disini untuk balas dendam dan merebut haknya dengan cara yang sama.

"Sekarang sudah tidak apa sayang." Alice mencium kening putranya dan menghapus airmata si kecil dengan lembut.

"Ada apa?" Lukas segera memeluk Alice ketika melihat Oliver menangis sedih. Lukas sangat khawatir terjadi sesuatu.

"Tadi aku melihat orang melempar batu dari luar, aku hanya sedikit terkejut. Dadaku terasa sangat sesak." Bohongnya. Padahal Alice tahu betul siapa pelakunya.

"Satpam sedang mengecek dan memperketat keamanan. Jangan khawatir." Lukas mencium puncak kepalanya.

Abraham mengawasi dan memastikan jika sang istri dan Gracia masih didalam sana. Ia juga menatap putranya bersama Alice yang tampak mesra. Bahkan Abraham bisa melihat dengan jelas jika mereka saling mencintai satu sama lain. Apa benar mereka berselingkuh?

Tapi Abraham tidak menyalahkan putranya. Dia dipaksa oleh ibunya untuk menikah dengan Gracia. Jadi tidak heran jika suatu saat Lukas akan selingkuh, saat menemukan wanita yang hatinya pilih untuk menggantikan sosok Olivia. Bukan karena paksaan.

Bahkan Abraham yakin hilangnya Olivia ada sangkut pautnya dengan sang istri. Jika itu terbukti, Abraham akan langsung mengusir dan menceraikannya.

Karena selain hal itu sangat keji, Paula telah membuat Lukas dan Oliver kehilangan sosok yang mereka cintai. Paula membuat cucu dan putranya terkubur dalam duka yang begitu menyedihkan.

Satu hal yang dapat Abraham pahami kenapa Lukas begitu cepat menyukai Alice adalah, karena sikap dan tatapan yang dimiliki wanita itu sama dengan Olivia.

*****

"Maaf jika aku merepotkan. Aku hanya sedikit terkejut karena ada seseorang yang melempar batu." Alice tersenyum sopan kepada semua orang yang saat ini menatapnya khawatir.

"Cctv tidak merekam kejadian itu ternyata. Apa kamu lihat dia wanita atau lelaki?" Tanya Paula penasaran. Ia berharap Alice melihat, agar ia bisa tahu itu Olivia atau bukan.

"Yang pasti kedua wajahnya rusak dan sangat menyeramkan. Tulang pipinya sampai terlihat!" Alice memasang wajah takut, lalu memeluk Lukas dengan berdrama lemah.

Tapi ia tidak sepenuhnya berbohong. Itulah yang wajahnya alami saat itu. Bahkan oprasi wajahnya harus dilakukan beberapa kali untuk membuatnya sembuh dengan sempurna. Apa yang ia alami selama empat tahun sangat sulit dan pedih.

"Jangan memeluk suami..."

"Aku masih ketakutan Gracia! Kamu tidak melihat apa yang aku lihat! Kedua wajah orang itu seperti habis digaruk oleh garpu. Sangat menyeramkan!" Mata Alice berkaca-kaca dan suaranya sedikit bergetar.

Paula dan Gracia seketika diam karena serangan cemas. Jadi benar Olivia ada disini? Lalu kenapa anak buah mereka tidak bisa menemukannya? Bahkan satpam yang menjaga tidak melihat aksi pelemparan batu yang dia lakukan. Siapa yang membantu Olivia saat ini?

“Jangan-jangan dia *psycho* yang ingin membunuh orang random! Hati-hati Lukas, om Abraham, Gracia, tante Paula! Aku melihatnya sendiri dengan mata kepalaku.”

"Untung mama tidak dijahatin!" Oliver yang duduk di pangkuan Alice, langsung memeluk wanita yang ia panggil mama dengan penuh kasih sayang.

"Siapa dia sebenarnya? Ada masalah apa dia denganmu Gracia?" Lukas bertanya kepada sang istri yang berada persis di sebelahnya.

"Aku mau tidur duluan." Potongnya. "Kalian lanjutkan saja makan malamnya." Gracia yang sudah ketakutan tidak peduli lagi dengan adanya Alice. Ia lebih resah dengan kehadiran Olivia kembali.

Jika wanita itu mengungkap segalanya dan memiliki bukti, hidupnya akan hancur.

"Mama susul Gracia ya? Kasian.. " Paula pun ikut masuk kedalam menyusul menantunya.

"Dia nggak apa-apain kamu kan?" Lukas bertanya dengan perhatian seraya mengusap puncak kepala Alice yang tengah tersipu.

“Tidak.”

“Syukurlah jika kamu tidak menjadi targetnya juga.”

Abraham terus memerhatikan kebersamaan mereka. Sepertinya dugaanya benar, keduanya memiliki hubungan spesial. Lukas tidak akan perhatian kepada sembarang wanita jika dia tidak menyukainya. Abraham tutup mata dengan hubungan mereka.

Abraham tahu hal ini akan memancing keributan antar keluarga. Tetapi melihat putra sematawayangnya bahagia, cucunya bahagia, juga suatu hal yang penting.

"Pa, aku antar Alice pulang ya? Takut terjadi sesuatu."

"Oliver ikut!"

"Yasudah pergilah, sekalian beli makan malam lagi. Maaf ya Alice, sudah membuatmu tak nyaman. Titip salam untuk Jonas dan Bella." Ujarnya dengan nafas yang sedikit sesak.

"Om Abraham tidak sakit kan? Kenapa seperti sesak nafas?"

"Tidak, sepertinya lupa minum obat. Sudahlah cepat pergi, nanti kemalaman." Abraham tersenyum ramah.

"Kami pergi pa, papa istirahat." Lukas berpamitan.

Sebelum mereka beranjak, tiba-tiba terdengar suara teriakan yang begitu keras.

"Lukas!!! Gracia pingsan!!!" Teriak Paula dari dalam sana.

Alice memasang raut kesal ketika Lukas menghentikan langkah dengan wajah cemas. Pasti Lukas lebih memilih wanita jahat itu daripada dia. Jika tidak ada Abraham, Alice pasti sudah menyuruhnya untuk memilih.

"Alice.. "

"Aku pulang dengan *bodyguardku* saja." Alice tersenyum penuh arti kepada Lukas.

*****

# 8 Who Are You?

*"Sayang, kamu nggak usah pikirin mama. Yang penting papa udah setuju. Lagipula kamu hamil anakku, tidak ada alasan untuk mundur." Lukas memeluk tubuh polos kekasihnya, yang masih belum mengenakan apapun setelah mereka bercinta dengan panas.*

*"Tapi Lukas, ibumu sangat membenciku. Dia selalu menuduhku menginginkan uangmu saja. Kita memang sangat berbeda Lukas."*

*"Apa yang beda?" Lukas memeluk Olivia dengan erat. "Kita sama-sama manusia. Jika hanya status sosial, aku nggak peduli."*

*"Aku takut."*

*"Aku akan selalu disisimu, setelah cucunya lahir aku yakin mama akan luluh dengan sendirinya." Lukas mencium dan melumat bibir Olivia dengan begitu menggebu.*

*Lukas pun kembali menindihnya, dan menggoda Olivia dengan gesekan-gesekan panas dibawah sana. "Kamu wanita paling sempurna yang pernah aku temui. Kamu juga wanita paling cantik, dari semua wanita yang pernah mataku lihat. Aku sangat bahagia memilikimu."*

*"Lalu kalau aku keriput dan tak cantik lagi, kamu akan meninggalkanku?" Olivia mencebikkan bibirnya.*

*"Jika aku bilang kamu cantik, itu berarti tidak peduli apapun yang terjadi kamu tetap cantik di mataku."*

*"Dasar gombal!"*

*"Aku serius! Tidak akan mudah mencari penggantimu. Aku harap, kamu tidak akan pergi kemana-mana. Tetap bersamaku."*

*"Aku sangat mencintaimu Lukas." Olivia tersenyum manis seraya mengusap wajah prianya. "Aku tidak akan kemana-mana. Semoga saja kamu benar. Dengan kehadiran anak kita, mama kamu akan memberikan restu."*

*"Cium sebagai tanda perjanjian!" Lukas memajukan bibirnya untuk menyentuh bibir Olivia. Ia melumatnya lembut, lalu berusaha menyatukan milik mereka kembali dari posisi samping.*

*"Dasar modus!"*

*"Dede bayinya butuh kehangatan... " Lukas tersenyum smirk seraya bergerak pelan menciptakan kenikmatan itu kembali.*

*"Ahh... "*

*"Aku suka desahanmu Olivia."*

*Olivia meremat sprai ketika hujaman Lukas semakin dalam dan tempo yang cepat. Gairahnya semakin meninggi tatkala bibir prianya juga bermain di leher dan juga dadanya.*

*"Lukas... "*

*"Aku tahu, ini sangat nikmat sayang!" Racau Lukas seraya terus bergerak. Ia menusuk dan mengorek lembah basah milik Olivia dengan hujaman yang menghentak.*

*"Ehmm... lebih dalam... " Olivia ikut menggoyangkan pinggangnya untuk mengimbangi permainan Lukas.*

*"Sudah terbiasa sekarang?"*

*"Siapa yang selalu memaksaku bercinta setiap hari tanpa mengenal waktu dan tempat?"*

*"Ya, itu aku! Kamu membuatku begitu tergila-gila!"*

Lukas tersentak dari lamunannya ketika Gracia tiba-tiba duduk di pangkuannya dengan wajah yang masih pucat. Setelah mendapat teror lemparan batu, wanita itu pingsan dan juga demam mendadak.

"Sudah merasa lebih baik?" Tanya Lukas.

"Kamu berdiri? Kenapa tidak bilang padaku jika kamu butuh... " Lukas menepis jemari Gracia ketika wanita itu akan menyentuh miliknya. Ia langsung bangkit berdiri dan membawa Gracia kembali ke ranjangnya.

"Aku pamit pergi."

"Kita suami istri! Apa salah jika kita melakukannya?" Gracia menarik Lukas dan menahan pria itu agar tak beranjak."Kita sudah empat tahun menikah, tapi hubungan kita tidak pernah ada kemajuan."

"Jangan lupakan jika pernikahan kita karena paksaan. Dari awal aku tidak menginginkan pernikahan ini."

"Aku mencintaimu!"

"Aku tidak mencintaimu!"

"Lalu siapa yang kamu cintai? Alice? Ingat, jika kamu berbuat macam-macam aku akan mengatakannya kepada papa! Jangan sampai dua hotel mewah di Italy yang tadinya bersahabat menjadi bersaing. Jangan sampai skandal perselingkuhan kamu terungkap, lalu membuat perusahaanmu bangkrut. Aku yakin papa kamu akan terkena serangan jantung jika itu terjadi!"

"Siapa yang selingkuh? Menuduhku lagi?"

"Jangan berkelit! Lalu mau kemana kamu dengan kondisi seperti ini?" Gracia mencibir *milik* Lukas yang sudah berdiri dan seolah meronta meminta dipuaskan. Bayangan masa lalunya bersama Olivia beberapa saat lalu, membuatnya sangat bergairah.

"Mencari jalang."

"Kamu punya istri!"

"Aku tidak mencintaimu. Setidaknya dengan jalang aku tidak memerlukan kata cinta! Jangan pernah menuduhku selingkuh jika kamu tidak mau aku melakukannya."

"Bercinta dengan jalang juga selingkuh!"

"Lalu bagaimana? Kamu mau bercerai, agar kamu tidak terus berharap dan tersakiti? Aku memberimu pilihan." Tegas Lukas.

“Kita hanya cukup menjalani pernikahan kita, kenapa susah sekali? Kamu hanya perlu mencoba untuk mencintaiku!”

"Aku hanya mencintai Olivia. Aku sudah memberimu pilihan saat ini. Bercerai, atau kamu akan terus merasakan sakit seperti ini."

"Aku sangat mencintaimu Lukas. Kita sudah bersahabat sejak kecil, kita di jodohkan sejak kecil, dan kamu selalu *fine* dengan itu. Kenapa sebegitu cepatnya kamu berpaling ke Olivia? Apa kamu tahu rasa sakit itu? Aku menunggumu bertahun-tahun!" Gracia berlutut di lantai dengan tersedu-sedu.

“Aku sangat hancur Lukas! Aku bahkan merendahkan diriku seperti ini, apa susahnya kamu mencintaiku sekali saja? Kenapa kamu memilih Olivia? Dia hanya orang baru, dia bahkan pergi entah kemana saat ini!”

"Aku hanya mencintaimu sebagai sahabat. Sedangkan Olivia, aku tertarik dan mencintainya sebagai pasangan. Tentang perjodohan itu, apa dulu aku punya pilihan? Apa aku punya hak bersuara untuk menolak? Aku tegaskan padamu, sampai kapanpun aku tidak akan bisa mencintaimu."

"Aku tidak akan menyerah Lukas." Gracia bangkit berdiri, lalu memeluk Lukas tanpa permisi. “Pergilah kemanapun kamu mau. Terserah jika kamu mau bersama jalang, tapi aku akan tetap disini buat kamu. Aku juga akan mencoba menerima Oliver mulai hari ini.”

"Tapi jangan terlalu berharap." Lukas melepas pelukan Gracia, lalu pergi dari sana dengan wajah yang sulit dibaca.

Gracia kembali tersedu ditempatnya setelah kepergian Lukas dari hadapannya. Mereka bersahabat sejak kecil, bahkan selalu bersama dan menjadi teman cerita. Sudah begitu banyak momen yang mereka lewati selama puluhan tahun berteman. Tapi kenapa sebegitu sulit Lukas mencintainya? Kenapa dia justru mencintai Olivia? Orang baru yang bahkan tidak selevel dengan keluarga mereka?

Jika tidak ada Olivia diantara mereka, Gracia yakin ia dan Lukas sudah menikah dan hidup bahagia.

"Aku sangat membencimu Olivia! Aku sangat membencimu! Jika aku menemukanmu sekali lagi, aku tidak akan memberimu ampun! Dasar penggoda sialan!"

****

Lukas menikmati alkohol seraya memikirkan banyak sekali pertanyaan di kepalanya. Jujur, ketika melihat Gracia menangis seperti itu ia juga tidak tega. Ia dan Gracia memang telah berteman sejak kecil. Gracia selalu menjadi teman curhat ternyamannya dulu.

Lukas memang pernah berfikir bahwa Gracia adalah wanita yang akan menjadi istrinya. Wanita idamannya. Tapi tentunya, itu sebelum Olivia muncul dihidupnya.

Karena setelah wanita itu hadir menjadi karyawan baru di kantornya, seluruh pandangannya berubah. Hanya karena tatapan mereka bertemu sedetik saja, Lukas langsung jatuh cinta. Untuk Lukas tatapan Olivia sangat indah, meski selalu nampak sedih dan kesepian.

Bahkan meski awalnya Olivia selalu cuek dan menolaknya dengan berbagai alasan, hal itu tidak membuatnya gentar.

Lukas juga sudah mengetahui semua tantang Olivia saat itu. Dia hanya wanita biasa yang harus berjuang sendiri untuk hidupnya. Dia tinggal ditempat kumuh dan tak memiliki latar belakang yang jelas. Olivia bahkan pernah menjadi korban pelecehan di panti tempatnya tinggal saat ia berumur lima tahun. Bukannya *ilfeel* setelah mengetahui itu semua, Lukas malah semakin ingin mendapatkannya. Lukas ingin menjaganya, dan membawanya lari dari kesedihan.

Ia hampir berhasil melakukannya. Seharusnya mereka telah bahagia saat ini, bersama Oliver. Tapi entah apa yang terjadi padanya sehingga Olivia memilih pergi.

Lukas selalu bertanya apakah disana Olivia bahagia? Apakah dia terluka? Dan apakah Olivia masih memikirkannya, seperti yang selalu ia lakukan selama ini?

Dari tempatnya duduk, tatapan Lukas tiba-tiba bertemu dengan seorang wanita yang juga tengah termenung dengan airmata berlinang. Alice, ternyata wanita itu juga tengah menikmati sebotol birnya seorang diri. Jadi ia belum pulang setelah pergi dari kediamannya?

Lukas terus memperhatikannya. Lagi, ia seperti melihat Olivia didalam diri wanita itu. Kira-kira apa yang dipikirkan, sampai Alice menangis sendirian di tempat seperti ini?

Saat Lukas ingin bangkit menghampirinya, seorang wanita lebih dulu menghampiri Alice dengan penuh kekhawatiran. Ternyata wanita itu adalah sang ibu dan beberapa *bodyguard* yang terlihat kewalahan membujuknya pulang. Alice mabuk berat.

Apa Alice seperti itu karena ia lebih memilih untuk menemani Gracia beberapa jam lalu?

Lukas akhirnya segera berlari ke arah mereka tanpa berpikir panjang. Ia menyapa Bella dan beberapa bodyguard lainnya, lalu mencoba untuk ikut membujuk Alice.

"Maaf ya nak Lukas, jadi merepotkan. Dia memang sering seperti ini jika mengingat traumanya." Bella berlinang airmata dan terlihat hancur ketika melihat anak angkatnya bertingkah seperti orang kehilangan akal.

"Memangnya apa yang terjadi hingga ia trauma?" Tanya Lukas, yang hanya di jawab gelengan oleh Bella. Andai ia bisa menyampaikan kepada Lukas jika yang membuat Alice seperti ini adalah ibu dan istrinya sendiri.

Alice masih menangis tersedu tanpa mau berkata apa-apa. Tatapannya kosong, ia seperti tidak melihat orang disekitarnya. Wanita itu seperti terkubur dalam ingatan buruk dan kepedihannya.

"Alice, kita pulang ya?" Lukas mengusap pipinya lembut.

"Aku takut..." Rintihnya.

"Ada banyak orang yang sayang padamu, jangan takut. Kita pulang." Lukas memaksa Alice untuk menatapnya dari mata ke mata dengan sangat dekat. "Kamu tidak sendirian...." Bisiknya meyakinkan.

"Aku takut...." Ujar Alice dengan tubuh gemetar. Ia menatap Lukas seolah berbagi rasa hancurnya.

Lukas tiba-tiba meneteskan airmatanya. Lukas seperti tengah mendapat jawaban atas pertanyaanya tentang Olivia beberapa detik lalu. *Feelingnya* mengatakan bahwa mereka orang yang sama. Dan feeling itu sangat kuat.

Ketika Alice memejamkan mata dan pingsan dipelukannya, Lukas langsung memeluknya erat.

"Siapa kamu Alice, kenapa kamu sama seperti Olivia?" Bisiknya pelan.

# 9 Rencana Baru

Lukas tersenyum seraya mengusap wajah Alice yang sepertinya mulai terganggu dengan belaian tangannya. Ia mencium leher jenjangnya berkali-kali hingga wanita itu membuka mata. Sepertinya Alice sangat terkejut dengan kehadiran Lukas disisinya.

"Kamu..... kok bisa ada disini?" Tanyanya heran.

"Kamu nggak ingat apa yang terjadi semalam? Kamu mabuk, nangis-nangis, dan terus berteriak tidak mau aku tinggalkan. Jadi sudah begitu besar rasa cintamu untukku?"

Alice mendorong Lukas untuk menjauh lalu bangkit dari tidurnya. Bukankah semalam dia minum disebuah bar dan meminta ibunya untuk datang? Kenapa malah Lukas yang menemaninya pagi ini? Padahal ada hal penting yang ingin dia sampaikan kepada sang ibu.

Dan... dia tidak bicara aneh-aneh kan semalam?

"Kepalanya pusing? Kamu minum terlalu banyak sayang." Lukas mencium kening Alice penuh perhatian. Namun Alice tidak begitu bersemangat seperti biasanya. Bukan karena Lukas lebih memilih Gracia malam itu. Tapi karena tanpa sengaja ia mendengar sebuah percakapan yang membuatnya kecewa.

"Aku ingin pulang." Ujar Alice dingin.

"Kamu marah karena semalam aku lebih memilih Gracia?"

"Jika sudah tau kenapa bertanya? Aku mau pulang!" Alice turun dari ranjang seraya meminta Lukas untuk sedikit menjauh.

"Aku harus apa supaya kamu maafin aku?" Alice menatap Lukas yang terlihat begitu tulus dan perhatian padanya.

"Maaf, tapi hubungan kita juga butuh waktu. Aku butuh banyak waktu untuk meresmikan kita. Termasuk cara menceraikan Gracia, bicara dengan papa, melupakan Olivia, dan mencintai kamu seutuhnya. Aku tidak mau menjadikanmu pengganti Olivia semata."

Alice berkaca-kaca ketika Lukas berkata demikian. Alice tahu jika Lukas sangat mencintainya, dan juga Olivia yang adalah dirinya di masa lalu. Tapi setelah mendengar ucapannya semalam, Alice sedikit ragu. Jika dia mencintainya hingga sebesar itu, kenapa dia mendukung perbuatan ibunya?

"Aku pulang dulu, aku butuh waktu sendiri."

"Kamu bisa berbagi masalahmu denganku, apa yang membuatmu begitu *down* selama ini?"

"Aku sedang butuh waktu untuk sendiri." Alice tersenyum sendu, lalu mengecup bibir Lukas sekilas sebelum meninggalkannya.

"Aliceeee..." Lukas menahan kepergiannya.

"Nanti jika aku siap, aku ceritakan. Kamu saja baru mengakui jika kamu butuh waktu untuk mencintaiku sepenuhnya bukan? Bagaimana aku bisa percaya padamu? Maaf jika aku mabuk dan merepotkanmu semalam."

Ketika Lukas ingin mengejarnya, Alice memberikan isyarat untuk pria itu berhenti. Alice pun keluar dari hotel yang mereka tempati dengan isakan pelan. Ia masih tidak menyangka, jika pria yang sangat ia cintai dan percaya, terlibat dalam pembunuhan itu.

Semua info ini bermula dari percakapan yang tak sengaja ia dengar semalam...

*Alice mendesah kesal ketika ponselnya berbunyi dan terdapat nama Lukas. Setelah lebih memilih Gracia pria itu berani hanya menelfonnya? Bukannya menemuinya dan meminta maaf?*

*Namun ketika panggilan itu terangkat, ternyata terdapat suara Oliver yang sedang menangis ketakutan karena mendengar ayah dan neneknya bertengkar.*

*"Mama Alice, Oliver takut. Papa dan nenek bertengkar..."*

*Alice sangat prihatin dengan kondisi putranya. Ingin sekali Alice mengambilnya, menjaganya, dan menjauhkannya dari dua wanita jahat itu.*

*Tapi mendengar adu mulut yang begitu riuh, Alice jadi penasaran, apa yang Lukas dan Paula ributkan setelah ia pulang?*

*"Sayang, jangan menangis ya? Mama bacain cerita, terus Oliver tidur ya?" Bujuk Alice kepada sang putra, sambil membaca cerita seperti yang ia janjikan. Namun diam-diam ia juga mendengarkan apa yang Lukas dan ibunya bicarakan di sebrang sana.*

*"Olivia yang mengirim semua teror ini! Dia ingin balas dendam Lukas!" Ujar Paula yang dapat Alice dengar.*

*"Mama sudah membunuhnya, jangan menuduhnya sekeji itu. Olivia wanita baik-baik."*

*"Dia masih hidup! Kamu nggak denger apa kata Alice? Dia melihat wanita dengan luka di wajahnya."*

*"Lalu mama minta apalagi dariku? Jika bukan karena papa punya penyakit jantung, aku tidak akan diam saja. Aku pasti sudah melaporkan mama ke kantor polisi. Jika bukan karena mama adalah ibuku, aku sudah membalaskan dendam Olivia. Mama sudah membuatku berduka selama bertahun-tahun, membuat Oliver kehilangan sosok ibu, sekarang mama berbicara tentang Olivia yang masih hidup dan mau balas dendam? Mama gila?"*

*"Lukas.... mama melakukan ini buat kamu..."*

*"Stop bicara dan membuat Lukas bertambah benci kepada mama. Lukas menutupi apa yang Lukas tahu, melenyapkan bukti, bukan karena Lukas membela mama. Tapi semata-mata karena mama orangtuaku. Pergilah dan jangan bahas ini jika tidak mau Lukas berubah pikiran."*

*"Apa istimewanya wanita itu?"*

*"Lukas mencintainya! Mama tidak paham juga?"*

*"Gracia mungkin saja hamil, dokter sedang memeriksanya. Kamu harus menjaganya, terlepas dari seburuk apapun pernikahan kalian selama ini."*

*"Aku tidak janji, karena aku tidak merasa menghamilinya." Ujar Lukas tak terbantah.*

*"Meski memakai obat perangsang jika dia hamil tetap darah daging kamu! Lupakan Olivia dan masa lalu kelam itu. Mulailah hidup baru!"*

*"Pergilah sebelum Lukas berubah pikiran, dan menghabisi ibunya sendiri."*

Alice meremas jemarinya dengan erat. Lukas sangat jahat padanya. Apa itu yang ia katakan cinta? Alice sangat kecewa. Selama ini ia pikir, Lukas akan menjadi sosok pelindung.

Tapi ternyata setelah Lukas tahu semua fakta itu, Lukas menutup mata dan membela si pembunuh hanya karena dia ibunya.

Alice memainkan ponselnya seraya meminta anak buahnya untuk kembali mengirim teror selanjutnya kepada Gracia dan Paula. Hari ini ia akan memberi pelajaran yang setimpal untuk mereka. Terornya memang perlahan.

Tapi Alice bersumpah, mereka akan segera gila dan enggan untuk hidup.

Ketika dirinya sedang menunggu supirnya datang di depan pintu akses untuk keluar mobil, tiba-tiba ada sebuah mobil yang berhenti tepat di hadapannya. Seorang pria membuka kaca dan menyapanya dengan ramah.

"Alice, kamu ngapain disini?"

"Om Abraham?" Alice menyengir kuda kepada pria berkepala lima itu. Pria yang memiliki wajah persis dengan Lukas, namun versi yang lebih matang.

"Ayo masuk, daripada sendirian. Saya antar pulang."

Alice tadinya ingin menolak, tapi tidak enak karena mobil pria tersebut membuat antrean dibelakangnya membunyikan klakson dengan sangat ramai. Akhirnya Alice pun masuk dan duduk tepat disamping pria tersebut.

"Sedang apa sepagi ini di hotel?" Abraham bertanya kepada Alice yang yang terlihat kaku dan canggung.

"Bertemu teman, kami menginap semalam. Lalu apa yang Om lakukan disini?"

"Bertemu teman, ada pesta bersama beberapa rekan semalam."

"Ohhh..." Alice tersenyum getir dan tak percaya. Dari bau dan penampilannya saja, Alice yakin sekali jika Abraham habis bermain wanita. Ya wajar sekali jika Abraham berbuat demikian, istrinya saja seperti iblis. Pria sebaik dia tidak akan tahan tinggal serumah dengan setan-setan itu.

"Kamu tidak percaya? Kenapa tersenyum seperti itu?"

"Tidak, lagipula aku paham apa yang pria dewasa inginkan. Tetapi jika itu suamiku di masa depan, aku akan membunuhnya." Ujar Alice sambil tertawa, dan disusul tawa yang renyah juga oleh pria tersebut.

Alice tahu perbedaan Lukas dan ayahnya berjarak dua puluh tahunan lebih. Tapi jangan ragukan ketampanannya. Bahkan Abraham nampak lebih mudah dari usianya. Mungkin dia terlihat semuda itu karena kaya raya dari kecil. Jadi tidak perlu memikirkan apapun selain berleha-leha dan mengembangkan perusahaanya untuk lebih suskes lagi.

"Bagaimana kerjasama kita? Apa Lukas bekerja dengan baik?" Abraham kembali bertanya.

"Ya, Lukas bekerja dengan baik."

"Baguslah, jadi aku tidak perlu ragu untuk menjadikannya penerusku kedepannya."

Alice termenung mendengar perkataan itu. Jadi semua kekayaan itu belum diwariskan? Jadi Abraham yang memegang kendali atas semuanya?

Alice jadi berubah pikiran setelah mengetahui Lukas juga turut andil dalam pembunuhan yang ia alami. Mungkin yang perlu ia dapatkan hanyalah Oliver saat ini. Dan sisanya, akan ia hancurkan lewat pria yang ada disampingnya.

"Jadi mau diantar kemana? Katakan dimana alamatmu." Ujarnya santai.

"Di apartemen xxx. Ohh apa aku boleh meminta bantuanmu?"

"Apa?"

"Lampu apatemenku sepertinya mati. Bisa menggantinya untukku? Papa sibuk akhir-akhir ini, aku takut jika memanggil orang sembarangan. Kejahatan marak terjadi."

"Oke, tidak masalah. Aku akan menggantinya untukmu." Abraham tersenyum dengan santainya. Sepertinya dia tidak memikili pikiran licik seperti yang Alice pikirkan saat ini.

Alice tersenyum *smirk*. Lihat saja apa yang akan Alice lakukan. Ia tidak peduli lagi dengan semuanya. Alice akan membalas semua orang termasuk Lukas!

Lukas membuatnya sangat sadar, jika di dunia ini tidak ada yang namanya cinta.

****

# 10 Dendam yang sebenarnya

"Aku hamil sekarang, aku janji akan berubah, tolong terima aku. Aku akan menyayangi Oliver seperti anakku sendiri." Gracia memeluk Lukas yang hanya diam mematung.

Lukas memijit pelipisnya. Apa iya Gracia hamil anaknya? Padahal Lukas hanya melakukannya sekali bulan lalu. Dia mabuk dan terpengaruh obat perangsang.

Kenapa Gracia harus hamil?

"Lukas *please*...." Gracia menangis tersedu. "Aku sangat mencintaimu. Tolong jangan campakkan aku lagi."

"Bagaimana bisa aku mencintai orang yang telah membunuh orang yang aku cintai?"

"Maksudmu...."

"Aku sudah tau dari dulu, kamu dan mama yang sudah membunuh Olivia."

Lukas mendorong Gracia menjauh, lalu mengalihkan pandangan. "Sekarang tahu kenapa aku tidak akan pernah bisa mencintaimu?"

"Lalu kenapa kamu diam saja? Kenapa berpura-pura tidak tahu? Laporkan saja kepolisi!" Gracia tersedu. "Biarkan aku dan anakmu mendekam di penjara. Ayo laporkan saja!" Gracia berteriak seraya menangis lebih kencang dari sebelumnya.

“Kamu mau tau kenapa aku membunuh Olivia? Kamu ikut andil dalam hal itu! Kamu tahu kita di jodohkan, kita bersahabat sejak kecil, kita sangat dekat, kamu bahkan pria pertamaku meski kita melakukannya, hanya sebatas *friends with benefits.* Tapi secara tiba-tiba kamu mencampakkanku. Kamu bersama Olivia dan meninggalkanku seperti sampah. Aku sangat hancur karena kamu!”

Lukas meneteskan airmatanya dengan mata memerah. Mana ia tahu jika cinta datang secepat itu? Olivia adalah satu-satunya wanita yang mampu mengubah seluruh dunianya. Lukas sangat mencintainya, lebih dari apapun.

Tapi... ia juga mencintai ibunya. Jika ia mengungkap kebenaran, ibunya akan dipenjara. Ayahnya mungkin saja terkena serangan jantung karena hal itu. Dan alasan lain, ia merasa bersalah kepada Gracia karena kebejatannya di masa lalu. Bukankah lebih baik mempertahankan yang masih hidup?

Banyak sekali ketakutan-ketakutan yang Lukas pikirkan, yang padahal belum tentu terjadi.

Jikalau dia mengungkap semuanya, Olivia juga telah tiada. Tidak akan mengubah fakta bahwa Olivia sudah meninggal. Tidak ada gunanya. Kecuali jika kebenaran dapat membuat Olivia hidup kembali.

Lukas menarik Gracia untuk beralih kepelukannya. Ia tidak tahu harus bersikap seperti apa sekarang. Apakah ia harus belajar menerima Gracia, atau menjalin hubungan bersama orang baru yang sangat menyerupai Olivia. Jujur, Lukas lebih ingin bersama Alice. Tapi Gracia hamil anaknya. Hal itu sangat membuatnya frsutasi.

"Jangan menangis, sudahlah lupakan saja masa lalu. Tapi untuk mencintaimu, aku belum bisa beri jawaban. Hanya Olivia yang ada di hatiku hingga saat ini."

"Aku akan selalu menunggumu."

"Istirahat, kamu sedang hamil. Apa ada sesuatu yang ingin kamu makan?"

"Aku sedang ngidam berbuat *itu...* denganmu." Bisik Gracia seraya tersenyum, lalu mengusap milik Lukas dengan sensual di bawah sana.

"Jangan konyol..!!!"

"Aku serius! Kamu nggak tau rasanya hamil..."

"Baiklah!" Lukas mencium bibirnya, lalu mengangkat wanita itu menuju ranjang dengan berat hati. Hanya seks kan? Akan ia turuti maunya.

Gracia tersenyum *smirk penuh kemenangan.* Ternyata kehamilan ini benar-benar bagaikan lotre untuknya. Dengan adanya anak ini Lukas tidak akan lagi berani menolaknya.

Lukas akan terus bersamanya, meski itu terpaksa. Tapi perlahan Gracia yakin Lukas akan menyayanginya.

Ia juga tidak perlu takut jika Olivia datang untuk balas dendam. Jika ia hamil, Lukas tidak akan tinggal diam dan membiarkannya dipenjara. Seperti yang Lukas lakukan saat ini.

*"Enyahlah kamu Olivia. Wanita menyebalkan!" Batinnya sebal.*

*****

Alice tersenyum setelah mendapat kiriman foto-foto tak senonoh Gracia bersama pria diluar sana. Sudah ia duga jika Gracia tidak akan mungkin hamil anak Lukas. Lihat aja, apa yang akan terjadi. Alice akan menghancurkannya setelah membiarkan wanita itu berada diatas awan.

Alice pun menyimpan ponselnya di meja, lalu menghampiri Abraham yang tengah menaiki tangga lipat untuk menggantikan lampu kamarnya.

"Tolong terima lampunya..." Abraham menyerahkan lampu yang telah rusak itu, dan kembali fokus kepada lampu baru yang akan ia pasang.

Alice kembali memandangi pria itu. Tidak pernah Alice sadari jika Abraham setampan itu. Alice penasaran, bagaimana reaksi Paula dan Lukas jika ayahnya menjalin hubungan dengannya. Sepertinya akan setimpal dengan sakit yang ia rasakan selama ini.

"Sudah, kenapa melamun?" Abraham mengacak puncak kepala Alice yang tak fokus dengan dunia nyata. Entah kemana pikirannya beberapa saat lalu.

"Terimakasih om Abraham, maaf sudah merepotkanmu." Alice tersenyum manis. "Mau minum sesuatu?"

"Boleh, sekalian aku mau bertanya sesuatu padamu. Ini tentang Lukas." Abraham keluar dari kamar dan duduk di sofa ruang tengah.

"Bertanya apa?" Alice mengambil dua kaleng bir dengan alkohol rendah, dan memberikannya kepada Abraham satu.

"Kamu memiliki hubungan dengannya?"

"Tidak."

"Aku tahu, aku tidak akan menghalangi kalian. Aku justru mendukung. Semenjak calon istrinya tiba-tiba menghilang, anak itu seperti mayat hidup selama empat tahun terakhir. Hanya bekerja dan bekerja yang Lukas lakukan. Sepertinya dia masih belum bisa melupakannya. Tapi setelah kamu datang, Lukas berubah menjadi sedikit hidup."

Alice tersenyum getir seraya menyesap alkoholnya. Mencintai? Lukas juga tak lebih dari seorang monster yang mengerikan.

"Aku dan Lukas hanya sebatas teman. Kita memang pernah bercinta, tapi tidak ada arti lain."

"Kamu terlihat dekat dengan Oliver, kupikir kalian punya hubungan special."

"Aku memang sangat menyayangi Oliver. Itu terjadi karena aku pernah kehilangan anak karena suatu hal." Alice berkaca-kaca dengan senyum sendu yang mengundang simpati. "Tapi semua sudah berlalu. Yang pasti, aku tidak memiliki hubungan apapun dengan Lukas."

Abraham mengangguk pelan seraya menenggak habis alkoholnya. "Aku pikir kamu akan menjadi menantuku."

"Aku tidak ingin memiliki hubungan serius dulu. Aku trauma, tidak ada cinta yang tulus di dunia ini."

"Ada, suatu saat ada yang tulus mencintaimu. Jika kamu pernah mengalami hal yang menyakitkan, bukan berarti masa depanmu tak bercahaya. Akan ada suatu masa, kamu akan membayar lunas rasa sakitmu dengan bahagia."

"Aku boleh memelukmu?" Alice meletakkan kaleng alkoholnya di atas meja, lalu memeluk Abraham tanpa permisi. Ia terisak pelan seraya menenggelamkan dirinya di dalam tubuh kekar itu.

Abraham hanya diam dan tak tahu harus berbuat apa selain menghiburnya. Ia tidak tahu apa yang Alice alami di masa lalu. Tapi yang pasti Abraham bisa merasakan luka yang ia rasakan saat ini.

"Semua akan membaik pada saatnya."

"Semoga. Lalu apa pernikahanmu tidak bahagia? Sampai kamu mencari wanita diluar sana? Apa semua cinta memang semengerikan itu?" Alice masih bersandar di dadanya. Ia membuat guratan-guratan abstrak menggunakan jari telunjuknya.

"Aku dan istriku dulu di jodohkan. Tidak ada cinta, selain hanya formalitas rumah tangga diantara kami. Maka dari itu aku tidak ingin Lukas juga dijodohkan oleh ibunya. Aku tidak ingin Lukas merasakan kehampaan dalam rumah tangga seperti yang ayah dan ibunya alami."

"Kamu tidak mencintai istrimu?"

"Aku sudah mencobanya, namun tidak berhasil. Maka dari itu, jangan sampai kamu juga merasakan hal yang sama sepertiku."

"Lalu wanita seperti apa yang kau cari?" Alice mendongak, menatap pria yang kini tersenyum di tempatnya.

"Aku belum menemukannya."

"O ya?" Alice memberi tekanan lembut pada dada tegap itu. Abraham pun meraih jemari itu dengan tatapan yang sangat lekat.

"Kamu sedang menggodaku?"

"Anggaplah begitu." Alice tiba-tiba beranjak duduk di pangkuannya. "Aku menyukai pria yang lebih dewasa. Siapa tahu aku akan menjadi wanita yang kamu inginkan bukan?"

"Kamu terlalu muda untukku. Ayo bangkitlah." Ujarnya menepuk puncak kepala Alice dengan gemas. Anak-anak seumurannya selalu mengambil keputusan dengan gegabah.

“Beri aku satu ciuman...”

Alice mulai melumat bibir pria itu dengan sangat rakus. Mengabsen setiap deretan gigi rapinya, serta menyesap lidahnya dengan sangat menuntut.

Abraham yang awalnya diam mulai terbuai dengan cumbuan lembut bibir manis tersebut. Ia perlahan membalas ciuman Alice dengan sangat ganas seperti orang kelaparan.

Abraham sangat ketagihan dengan rasanya. Setelah puas, ciumannya turun menyesap leher Alice disana. Menelusuri setiap jengkal dengan lidahnya... dan menekan pinggang wanita itu hingga menempel erat pada miliknya di bawah sana.

Tangannya juga meremas pantat itu dengan begitu gemas dan penuh nafsu. Setelah di rasa pria itu semakin liar, Alice mendorongnya untuk berhenti.

"Jadi aku harus bangkit, atau tetap disini?" Bisiknya seraya menjilat bibir Abraham dengan genitnya. Ia bahkan duduk tepat diatas sebuah tonjolan keras, yang saat ini menusuk pantatnya dengan sensual.

Ketika Abraham tak menjawab, dengan sengaja Alice menggoyangkan pantatnya. Membuat gerakan memutar untuk menggoda kepada pria tersebut. Ia membuat miliknya dan benda panjang itu saling bergesekan dengan panas.

"Ahh…" Abraham yang tak tahan langsung mendesah dan menyingkap gaun wanita itu untuk sedikit ke atas. Ia menyusupkan jemarinya di dalam sana, seraya membelai lubang hangat yang sejak tadi ia dambakan.

"Aku akan memuaskanmu, tapi berhenti menggodaku setelah ini." Abraham memasukkan satu jemarinya kedalam sana. Mengoreknya, dan menusuknya dengan gerakan cepat.

"Yakin?" Alice ikut membelai milik pria itu dari balik celana panjangnya. Seiring dengan gerakan jari Abraham yang semakin cepat, usapan tangannya pun semakin cepat. Alice mengurutnya ganas, hingga mereka saling mencapai puncak itu meski hanya dengan pijatan tangan.

"Aku akan menunggumu disini malam ini. Jika kamu berubah pikiran, datanglah. Kita lakukan dengan benar!" Alice kembali menjilat bibir Abraham dan bangkit dari pangkuannya.

****

# 11 Sebuah Keputusan

Paula tersenyum puas melihat putranya menjadi begitu penurut kepada Gracia semenjak wanita itu hamil. Ia sangat bersyukur. Disaat dirinya barusaja akan merencanakan berbagai cara untuk menjebak Lukas, namun ternyata semesta lebih dulu berpihak kepadanya. Paula yakin inilah cara Tuhan menunjukkan bahwa Gracia dan Lukas memang berjodoh.

Yang membuat Paula terganggu saat ini adalah kehadiran Oliver. Anak itu sama sekali tidak pantas menjadi cucu keluarga Abraham. Apalagi bocah itu lahir dari wanita yang tidak ia harapkan menjadi menantu. Dari wanita berlatar belakang rendah dan murahan! Paula sangatlah jijik.

"Oliver, jangan menempel terus dengan papamu. Sana pergi, makan saja dikamarmu!" Tegur Paula kesal.

"Maa...." Lukas menyela ucapan ibunya.

"Calon anak kamu juga butuh perhatian Lukas! Seharusnya dia dititipkan saja di panti asuhan!" Paula mengambil piring milik Oliver, dan menyeret anak itu untuk beranjak dari meja makan. Namun niatnya itu segera terurung ketika suaminya tiba-tiba datang.

"Jaga mulutmu." Abraham yang baru menampakkan diri, langsung menghampiri meja makan dengan raut yang sangat dingin. Ia pun menggendong cucu kesayangannya yang kini mulai terisak.

Kakek memang selalu menjadi tempat berlindung ternyaman untuk para cucu diluar sana.

"Sayang, kamu kemana aja semalam? Kenapa datang-datang marah? Kamu tahu alasan kenapa aku suruh Oliver makan di kamar? Itu karena saat ini Gracia hamil, dan dia butuh perhatian suaminya. Jika Oliver terus menempel, anak Lukas bersama Gracia tidak akan kebagian kasih sayang. Anak mereka adalah calon pewaris yang sesungguhnya, bukan Oliver!" Cerorcosnya panjang lebar.

"Oliver adalah cucuku, dia akan menjadi pengganti Lukas di masa depan. Aku sudah menyiapkan saham dan bagian untuknya, jadi jangan berbuat semena-mena."

"Dia bukan cucu..."

"Dan jika anak Gracia perempuan, aku tidak akan memberinya bagian sedikitpun. Oliver yang akan memimpin segalanya. Jadi perlakukan dia dengan baik." Abraham memotong ucapan istrinya, lalu membawa cucunya pergi. Lukas hanya mendesah lelah dengan pertengkaran yang selalu saja terjadi di rumah.

"Mama juga keterlaluan, kenapa selalu membenci anakku? Oliver tidak salah apa-apa! Mama boleh benci ibunya, tapi dia tetaplah cucu kandung mama!"

"Tapi mama benar, aku juga butuh kamu." Gracia ikut berbicara dengan nada tak terima. "Kamu juga harus bisa bersikap adil. Kamu lihat sendiri papa lebih sayang Oliver! Jika kamu juga hanya menyayanginya, anak kita bagaimana?"

"Oke, habiskan sarapanmu. Nanti kita kedokter." Lukas membelai rambut wanita yang sedang bersikap manja itu untuk meredakan emosinya. Ia tidak mau memperpanjang perdebatan. Lukas tidak mau menyakiti wanita yang tengah mengandung anaknya.

"Semoga saja kamu mengandung anak laki-laki. Aku akan bicara dengan Abraham! Pria itu menyebalkan sekali. Dia sudah pulang telat, lalu berbicara seenaknya."

Paula berjalan mengikuti suami dan cucunya ke arah kamar. Ia sebal sekali dengan Abraham. Kenapa suaminya susah sekali menurut padanya? Padahal apa yang ia lakukan juga demi menjaga nama baik keluarga, dan menjaga nama baiknya sebagai pemimpin perusahaan.

Sesampainya di kamar ia langsung menatap tajam kepada pria yang tengah berganti baju dengan setelan *casual* yang lebih santai.

"Jika kedatanganmu hanya akan membuatku pusing, mending diam dan biarkan kami beristirahat." Cerca Abraham sebelum Paula berkata-kata.

"Dari mana kamu semalam?"

"Mencari jalang."

"Abraham!"

"Aku sudah bilang jika ada pesta dengan teman lama kan? Kenapa terus bertanya? Kamu mau aku berbuat sesuatu yang lain?"

"Kamu kan bisa mengajakku!" Paula membentak suaminya.

"Aku malas melihat tingkahmu yang seperti cacing kepanasan dan selalu mengajak pulang lebih cepat. Mending tidak usah ikut."

"Dasar menyebalkan! Cepat tranfser uang padaku, aku mau membeli berlian baru. Malam ini aku ada arisan, jadi aku harus tampil *glamour*. Aku sudah bosan memakai berlian lama."

"Apa kartu kreditmu ada limitnya?"

"Kamu memblokirnya!" Rengeknya.

"Pakai kartu yang ada di meja." Ujar Abraham cuek, lalu menghampiri Oliver yang tengah tertidur diranjang. Ia ikut merebah seraya memejamkan matanya.

Ditempatnya Paula berjingkrak kesenangan. Ia menghampiri meja yang Abraham maksud, lalu mengambil satu kartu kredit yang ada di dalam dompet tersebut. Ketika ia juga melihat sebuah kondom, senyuman sinisnya terbit. Paula kesal, tapi ia juga tidak mau merusak *mood* Abraham yang telah kembali mengijinkannya untuk berbelanja tanpa batasan.

Lagipula, Abraham pasti hanya bermain dengan jalang-jalang bayaran yang tidak ada artinya. Para wanita murahan itu tidak akan bisa menyingkirkan nyonya sepertinya.

“Aku akan pergi berbelanja dengan temanku. *I love you!”* Seru Paula, lalu segera pergi dengan penuh semangat.

“Terserah…”Sahut Abraham tak peduli.

Setelah kepergian istrinya, Abraham menatap langit-langit kamarnya dengan resah. Ia kembali membayangkan betapa lembutnya sentuhan bibir Alice pagi tadi. Betapa nikmatnya pijatan jemari itu. Abraham ketagihan dengan sensasinya. Haruskah ia datang malam ini?

"Bahkan hanya memikirkannya saja sudah membuat *milikku* terasa nyeri." Lirihnya seraya bangkit menuju kamar mandi. Ia butuh air dingin agar *miliknya* yang kini bereaksi dapat menenangkan diri.

*****

"Jadi Lukas juga terlibat sayang?" Bella memasang wajah tak percaya kepada putrinya.

"Lukas sudah tau apa yang terjadi padaku selama ini, tapi dia menyembunyikan kejahatan ibunya. Bahkan dia yang menghapus bukti-bukti itu Ma. Jika mama tidak membayar mahal seorang *hacker* untuk menemukannya, kita tidak akan memiliki bukti sedikitpun.

"Lukas sejahat itu? Padahal ia terlihat sangat baik dan menyayangimu." Bella memeluk Alice yang terlihat begitu letih.

"Aku yang terlalu percaya diri Ma. Aku yang terlalu berharap untuk dicintai dan dijaga olehnya."

"Sayang jangan berkecil hati. Jikalau kamu tidak mau berhubungan dengan masa lalumu lagi, kamu bisa *move on* dan mencari masa depan baru. Untuk masalah Oliver kita bisa cari cara lain."

"Tidak ma, aku akan tetap membalas mereka bagaimanapun caranya."

"Tapi sayang..."

"Alice akan menghancurkan mereka lewat Abraham."

"Sayang, jangan bilang..."

"Mama, makasih sudah khawatir kepada Alice. Tapi selama mereka masih hidup tenang, Alice tidak akan diam. Mereka harus merasakan sakit yang aku rasakan."

"Bukan berarti kamu harus merendahkan harga dirimu."

"Aku memang rendah Ma, aku mendapat pelecehan saat berumur 5 tahun. Aku mendapat begitu banyak hinaan sebelum mama menolongku. Aku bahkan disiksa, dibunuh, dan orang yang aku cintai mendukung itu semua. Aku tidak memiliki apa-apa lagi selain Oliver. Aku akan membalas mereka semua, sebelum merebut Oliver dan memulai hidup baru."

Bella hanya mendesah seraya memeluk putrinya. Padahal awalnya ia sangat mendukung aksi balas dendam itu. Tapi entah kenapa sekarang ia menjadi khawatir. Jika dulu ada Lukas yang Bella harapkan untuk melindungi Alice, kini tidak ada lagi. Bella takut jika mereka kembali menyakiti Alice seperti saat itu.

"Mama jangan khawatir ya? Alice janji akan jaga diri. Terimakasih mama sudah baik sama Alice, maaf jika Alice mengecewakan mama dengan menjadi wanita murahan hanya demi balas dendam. Tapi ini keputusan Alice."

"Mama bisa apa jika kamu sudah memutuskan sayang? Mama dan Papa hanya bisa menjagamu dan menghormati keputusanmu." Bella mencium puncak kepala putrinya.

"Makasih atas semua kebaikan Mama dan Papa selama ini. Alice bahkan tidak tahu harus membayar semua kebaikan kalian dengan apa."

"Cukup menjaga diri kamu dan berjanjilah akan selalu tegar. Janji kamu tidak akan lengah, dan hampir kehilangan nyawa seperti saat itu. Mama sangat menyayangimu, asal kau tau itu. Kamu emang bukan anak kandung mama, tapi mama udah anggap kamu seperti anak mama sendiri."

"Aku juga sayang Mama. Terimakasih sudah menjadi sosok Mama yang tidak aku miliki selama ini." Alice memeluk ibu angkatnya erat-erat. Menumpahkan segala kelemahannya, sebelum ia harus kembali untuk bangkit dan menjadi Alice yang lebih kuat.

****

# 12 Babygirl

"Aku ke kamar mandi dulu ya?" Gracia melepas gandengan tangannya kepada Lukas untuk meminta izin. Saat ini keduanya masih berada di rumah sakit setelah memeriksakan kandungan Gracia.

"Hati-hati." Ujar Lukas singkat, lalu beranjak duduk di kursi tunggu yang kebetulan berada didekat sana.

Gracia pun berjalan menuju sebuah kamar mandi khusus wanita dengan langkah bersemanagat. Ia sangat bahagia diperhatikan dengan Lukas dengan sebegitunya. Kehadiran anak ini benar-benar membawa keberuntungan.

"Ya meski aku tidak yakin ini anak Lukas atau tidak, yang penting aku hamil. Dan semua orang percaya jika ini darah daging Lukas." Gumamnya pelan. "Salah siapa dia selalu saja menolakku. Hanya dengan cara ini Lukas akan selalu menurut padaku!"

Ketika wanita itu baru saja masuk kedalam kamar mandi, tiba-tiba lampu ruangan tersebut mati. Gracia seketika berteriak dan meminta tolong karena ketakutan. Terlebih ketika ia melihat seseorang memakai hoodie hitam dengan wajah bertopeng badut, berjalan ke arahnya sambil memegang sebuah sebuah garpu.

"Masih ingat aku?" Tanya orang itu sambil tertawa cekikikan.

"Siapa kamu?!" Gracia berteriak histeris ketika orang tersebut mendekat.

"Kamu tidak ingat seseorang yang wajahnya yang telah kau rusak? Jantungnya kau tusuk? Perutnya kau cabik dengan sebilah pisau, dan jasadnya yang telah kau buang kelautan?"

"Olivia jangan macam-macam!"

"Aku akan membuat wajahmu, sama sepertiku!"

"Kamu pikir kamu bisa? Kamu sendirian, jangan terlalu percaya diri! Orang sepertimu pantas mati!" Teriaknya.

"Lalu orang sepertimu pantas hidup?"

Gracia semakin histeris ketika tangan wanita itu menjambak rambutnya. Mendorongnya dengan begitu kencang, hingga membuatnya terjatuh. Sebenarnya Gracia ingin melawan, namun sayangnya ruangan terlampau gelap. Ia tidak bisa melihat dengan jelas.

"Matilah kau!"

"Lukas tolong....!!!" Teriaknya kencang sambil memejamkan matanya.

Ketika mendengar suara pintu terbuka, tiba-tiba saja lampu diruangan itu sudah menyala terang. Tidak ada siapapun selain dia disana. Padahal Gracia yakin sekali dengan apa yang ia lihat beberapa detik lalu.

"Kenapa berteriak?" Lukas bertanya dengan khwatir melihat wajah pucat istrinya.

"Lukas, ada Olivia!" Isaknya. "Dia mau membunuhku!"

"Jangan bicara sembarangan! Aku tidak melihat siapapun masuk ke kamar mandi selain kamu!"

"Aku beneran lihat!" Gracia memeluk Lukas dengan sangat erat karena ketakutan. Banyak sekali pertanyaan dibenaknya. Termasuk apakah semua hanya halusinasinya saja? Tapi kenapa apa yang ia lihat terasa nyata?

"Jangan memikirkan masa lalu lagi. Sekarang katakan, apa ada yang sakit?"

"Aku ingin pulang, aku ingin istirahat."

"Baiklah, ayo aku gendong." Lirihnya seraya mengangkat tubuh Gracia pergi dari sana. Lukas memandang lekat wajah ketakutan Gracia. Sepertinya istrinya benar-benar *shock*. Apakah Olivia benar masih hidup seperti yang Gracia dan ibunya katakan?

Apa Olivia akan memaafkannya, jika tahu dirinya diam saja setelah mengetahui segalanya?

Lukas tidak punya pilihan lain. Tidak ada seorang anak yang tega membiarkan ibunya dipenjara. Sejahat apaun Paula, Lukas akan tetap melindunginya. Lukas harap Olivia dapat mengerti keadaanya.

*****

Alice menatap laptopnya sambil menikmati sebotol wine dan camilan. Setelah menyelesaikan beberapa pekerjaan, ia tertawa-tawa sambil menonton video ketakutan Gracia yang dikirim anak buahnya siang tadi.

Saat melihat Lukas begitu perhatian kepada Gracia, membuatnya sangat marah. Bukan karena cemburu, tapi karena meratapi kebodohannya yang terlalu berharap untuk dicintai pria tersebut dengan sepenuh hati. Dia sangatlah bodoh!

Alice kembali menenggak winenya hingga tandas, dan menuangnya lagi hingga gelas itu penuh.

Baru saja ia ingin meminumnya lagi, suara bell pintu lebih dulu berbunyi. Alice pun bangkit dengan langkah malas, lalu mengecek layar *intercom doorbellnya* untuk mengecek siapa yang datang.

Dan ketika melihat sosok Abraham berdiri didepan pintunya, jantungnya langsung berdegup kencang. Tidak pernah Alice bayangkan jika pria itu benar-benar datang menemuinya. Jika pria itu akan tertarik dengan wanita yang ia sebut anak-anak pagi tadi.

*Apakah Alice siap bercinta dengannya? Oh God!*

Alice menarik nafas panjang untuk mengontrol kegugupan. Ia tidak boleh membuang kesempatan itu. *Buat dia bertekuk lutut denganmu, dan menghancurkan keluarganya sendiri.*

Alice membuka handle pintu dengan senyuman manisnya. Ia langsung menatap mata sayu Abraham dengan tatapan menggoda, lalu menariknya masuk kedalam apartemen.

"Jadi kamu setuju?" Alice mengusap dada tegapnya dengan tekanan-tekanan yang mengundang. Mengusap wajah yang ditumbuhi bulu-bulu halus itu, dan bibir yang masih tertutup rapat semenjak kedatangannya.

"Apa tujuanmu mendekatiku?"

"Apa tujuanku? Memangnya apalagi selain tertarik? Uangku sudah banyak. Ayahku mempunyai banyak sekali aset. Jika hanya untuk uang, ayahku bisa memberi berapapun yang aku inginkan."

"Itu sangat mustahil."

"Salahkan wajah tampanmu." Alice memeluk leher Abraham erat. Merapatkan tubuh mereka, lalu berjinjit untuk menggapai bibir manis itu dengan bibirnya. Alice melumatnya lembut dan singkat. Menggigit bibir bawahnya yang begitu sexy dengan gemas.

"Lalu apa tujuanmu datang? Hanya untuk bertanya itu?" Alice mengusap sesuatu yang begitu mengeras dibawah sana.

*Shit*! Abraham memang tidak dapat menahan hasratnya. Bayangan tentang Alice mendesah dibawahnya, membuatnya hampir gila seharian ini. Ia telah dibutakan dengan nafsu dan rasa tertarik yang datang begitu saja.

"Tidak mau menjawab?"

Abraham akhirnya mengangkat Alice menuju sebuah meja, yang tadinya Alice gunakan untuk meletakkan sebotol wine dan laptop. Abraham menyingkirkan laptop Alice ke sebuah kursi, lalu meminum wine itu langsung dari botolnya.

"Aku datang, untuk memenuhi undangan seseorang." Ujarnya dengan sikap yang masih sok cool itu.

"Undangan apa?" Alice meraih pengait celana panjang yang Abraham kenakan, dan membukanya dengan perlahan. Sambil bertanya, ia juga terus mengecupi pipi dan bibir Abraham dengan sensual meninggalkan jejak basah.

"Aku juga tidak tau." Abraham menggeleng tak percaya ketika wanita itu secara terang-terangan menelanjanginya. Abraham belum pernah menemukan seorang wanita yang membuatnya sepenasaran ini.

Abraham bukan tipe orang yang gampang jatuh cinta. Mungkin jika tidak dijodohkan dengan Paula, dia tidak akan menikah hingga detik ini. Belum ada wanita yang bisa membuatnya jatuh cinta.

Tapi dengan Alice, wanita yang lebih muda dua puluh tahun itu, ia merasa ada yang berbeda.

Abraham menutup mata begitu bibir tipis Alice memagut miliknya di bawah sana. Memanjakannya dengan lidah gesitnya yang begitu lihai menciptakan kenilmatan.

Abraham menekan kepala wanita itu supaya kulumannya semakin dalam. Mendorong kuat pinggangnya, agar benda panjangnya tenggelam didalam tenggorokan Alice yang sepertinya mulai kwalahan.

"Ahh.... " Abraham menghujam bibir itu dengan cepat karena tak tahan. Fantasi liar ini sudah sangat ia dambakan sejak tadi.

Setelah puas, Abraham membawa Alice kembali ke atas meja. Ia menelanjanginya dengan cara merobek gaun tidur yang Alice kenakan. Melepas semua yang masih menempel pada tubuh mereka, lalu berjongkok dihadapan Alice yang kini ia paksa untuk membuka kaki lebar-lebar.

"Jadi kamu menjilat ludahmu sendiri?" Alice merintih ketika Abraham mulai memainkan miliknya. Keduanya sudah sama-sama telanjang saat ini.

Ya Tuhan! Sebenarnya Alice malu! Hanya Lukas pria yang pernah melihatnya telanjang seperti ini. Hanya Lukas pria ia izinkan untuk menyentuhnya, setelah trauma pelecehan yang ia dapatkan saat kecil.

Tapi sekarang, Abraham menjadi salah satu pria yang juga ia izinkan.

"Ya, aku memang pembohong besar. Tapi dari pada menjilat ludahku, aku lebih suka menjilatmu." Abraham menjulurkan lidahnya kedalam sana.

Alice memenjamkan mata seraya meremas rambut pria yang sedang memagut bibir bawahnya. Memainkan daging kecil yang ada disana, hingga membuat tubuhnya bak disengat listrik. Abraham mengorek dan mengacak-acak bibir bawahnya degan lidah nakal itu.

"Ahh... " Alice menjepit kepala Abraham erat ketika merasakan sensasi geli yang luar biasa nikmat. Ia semakin kepanasan akan gairah, ketika secara tiba-tiba Abraham berhenti menyentuhnya.

"Abraham.... " Mata sayu Alice membuat Abraham terkekeh. Ia bisa melihat nafsu sekaligus malu dalam diri Alice secara bersamaan. Sebenarnya, wanita muda itu sangat tidak berbakat menggoda pria berpengalaman sepertinya.

"Kenapa malu, kamu baru saja memuaskannya dengan bibirmu. Kamu sendiri juga yang membuatku telanjang."

Alice mengalihkan pandangan ketika Abraham mengurut benda panjang dan berurat itu dengan perlahan. Milik pria matang memang berbeda. Besarnya jauh dari milik Lukas yang biasa ia lihat.

"Siapa bilang aku malu?"

Abraham kini menyentuhkan ujung miliknya kepada milik Alice yang sudah sangat basah. Ia menggeseknya perlahan, dan membuat Alice semakin frustasi dibuatnya.

*"Please... "*

*"Call me daddy, babygirl."* Abraham masih membuat ujung miliknya bergesekan dengan lubang basah itu.

"Kamu pikir aku sugar babymu?"

"Lalu kamu mau apa?"

"Menjadi kekasihmu." Balas Alice disertai desahan hebat ketika benda panjang itu mulai memasukinya perlahan.

"Jadi kamu mau menjadi kekasih dari pria beristri?"

"Ya, dan aku mengeklaimmu, sayang!" Alice berujar dengan tegas.

*"Oke baby..."* Desis Abraham seraya mendorong masuk miliknya didalam lubang sempit itu. *Oh my God!* Penyatuan ini jauh lebih nikmat dari yang ia kira. Alice sangat sempit, wanita itu menjepitnya dengan rapat!

"Emhhhhh... " Alice meringis ketika Abraham mulai bergerak maju-mundur dengan pelan. Membelah paksa miliknya dengan benda panjang dan besar itu.

"Ahh...!!!" Alice mendesah lagi ketika hujamannya semakin cepat.

"Kamu begitu sempit!"

"Kita bisa pindah keranjang sayang... " Alice menunjuk kamar miliknya seolah memberi kode kepada sang pria untuk membawanya pindah.

Abraham mengangguk setuju, namun ia melanjutkan terlebih dulu aktifitas mereka disana. Ia mendorong kuat-kuat dan mengguncang tubuh Alice seperti ikan kelaparan. Wanita itu benar-benar nikmat dan sesuai dengan fantasinya selama ini. Tidak ada seks yang lebih hebat dari ini.

"Ahh... " Keduanya melenguh setelah mencapai puncak itu bersama. Abraham mendorong masuk cairannya didalam sana. Ia tidak rela mencabut kenikmatan itu.

"Kamu punya pil kan?" Bisiknya seraya menghentakkan cairan kental itu didalam sana.

"Kamu takut aku hamil?"

"Jika kamu mau mengandung anakku, silahkan saja sayang."

"Lalu kita akan menikah?" Tanyanya posesif.

"Kamu sangat manis." Abraham mengecup bibir Alice yang sedang memanyun.

"Jadi kamu hanya mau seks dariku?"

"Hubungan kita terlalu awal untuk membicarakan pernikahan. Jalani dulu, biarkan semua mengalir." Abraham mengangkat tubuhnya tanpa melepas penyatuan.

"*Okey*, tunggu dan lihat saja. Kamu akan segera jatuh kepelukanku Abraham." Bisiknya seraya memagut prianya dengan rakus.

“Kita lihat bersama.” Bisik Abraham pelan.

Begitu sampai diranjang Abraham kembali menggerakkan pinggulnya. Mendorong kuat miliknya dengan gerakan cepat, dan membuat tubuh Alice kembali terguncang hebat karena ulahnya. Ia benar-benar tidak tahan, Alice terlalu nikmat untuk ia lewatkan.

*“You are so sexy babygirl!”* Racau Abraham masih dengan hujaman hebatnya.

****

# 13 Olivia

Alice duduk disamping Lukas, berhadapan dengan Abraham untuk membicarakan tentang proyek kerjasama mereka.

Disela pembicaraan yang serius itu, diam-diam Alice membelai kaki Abraham dengan kakinya. Menggodanya dengan sensual, hingga membuat celana Abraham sesak dibawah sana. Abraham gemas sekali dengan sikap agresif wanita itu yang telah mendarah daging.

"Aku setuju dengan ide kalian berdua. Aku percaya Lukas bisa menangani segalanya dengan baik." Abraham berujar dengan nada tegas dan profesional.

Sesekali ia melirik Alice yang menatapnya dengan sangat genit. Jika tidak ada Lukas, mungkin Abraham sudah menerkam kekasih gelapnya itu.

"Pasti Pa!" Sahut Lukas kepada ayahnya.

"Baik, Pak Abraham." Alice tersenyum manis dan penuh arti.

"Kalau begitu saya tinggal, silahkan lanjutkan proyek yang kalian kerjakan."

Alice tersenyum-senyum ketika Abraham menendang kecil kakinya sebelum beranjak pergi. Ternyata tidak sulit untuk mendapatkan pria yang ia mau. Hanya cukup menggodanya, dan dia akan masuk kepelukanmu.

"Kenapa kamu tidak membalas pesanku?" Lukas bertanya kepada Alice yang memasang wajah muram setelah Abraham pergi.

"Sebelum kamu bisa memilih antara aku atau istrimu, jangan harap aku akan meresponmu."

"Istriku hamil."

"Itu yang kamu katakan tidak cinta? Ucapan kamu itu hanya omong kosong!"

"Aku dijebak saat melakukannya."

"Sudahlah Lukas, aku malas sekali berdebat denganmu. Bicarakan saja masalah pekerjaan."

"Alice beri aku waktu, tolong jangan seperti ini." Lukas menarik Alice mendekat, lalu memagut bibirnya tanpa permisi. Entah kenapa Alice begitu benci dengannya sekarang. Ia melihat Lukas sebagai pria brengsek. Bukan lagi pria yang ia cintai seperti dulu.

"Lepaskan!" Alice mendorong tubuh Lukas dengan kuat.

"Alice, aku hanya butuh waktu sebentar saja." Lukas mendekap kedua wajah Alice, dan menatap mata yang sorotnya begitu dingin penuh kebencian. Lukas tau itu, karena mata Alice sama dengan Olivia. Ia merasa Alice sedang kecewa padanya.

"Sampai istri kamu melahirkan? Atau nunggu kamu siap yang entah kapan waktunya? Sudahlah Lukas, cukup sampai disini. Aku tidak tertarik lagi padamu." Alice melepas paksa jemari Lukas dari wajahnya. Alice juga mengalihkan pandangannya kepada laptop. Alice hanya bicara jika itu menyangkut pekerjaan.

Hingga secara tiba-tiba, seorang anak kecil keluar dari kamar yang ada di ujung ruangan, dengan raut khas bangun tidurnya. Melihat Alice ternyata ada disana, Oliver langsung berteriak dan berlari untuk menghampirinya.

"Mama Alicee...!!!" Teriaknya dengan ceria. Alice menyambut pelukan itu dengan senang hati. Alice sangat bahagia karena pada akhirnya mereka dapat bertemu lagi. Entah kapan mereka bisa tinggal bersama, dan Oliver tau jika dia adalah ibu kandungnya.

"Sayang..." Alice menciumnya. "Kenapa matanya bengkak? Oliver sedang sedih?" Tanya Alice penuh perhatian. Ia mengusap wajah menyedihkan putranya. Betapa anak itu terlihat sangat tertekan.

"Oliver dimarahi nenek dan mama karena menumpahkan susu tadi pagi." Ucapnya sambil terisak.

Alice seketika merasakan sesak didadanya. Ia semakin benci kepada Lukas yang hanya diam dan tak memberi respon. Selemah itukah dia dihadapan ibunya dan Gracia? Sebenarnya Alice ingin marah. Tapi untuk saat ini posisinya sangat tidak memungkinkan untuk melakukan itu.

"Mama Alice, aku boleh menginap? Aku tidak mau pulang." Adunya sambil menangis dan memeluknya dengan erat. Tangan mungil anak itu memeluk lehernya kuat-kuat.

"Boleh dia menginap? Sendirian? Aku akan menjaganya."

"Tidak boleh." Balas Lukas singkat. Lukas masih kesal karena Alice mengabaikannya.

"Setidaknya jika kamu tidak mengjinkan, kamu harus bisa tegas kepada ibumu. Mentang-mentang dia ibumu, lalu kamu membiarkannya berbuat salah? Oliver hanya anak kecil, menumpahkan susu itu wajar!"

"Jangan *menjudge* ibuku seperti itu."

“Kamu sangat lemah! Bodoh! Jika kamu mempunyai otak, kamu sudah membawa anakmu pergi dari rumah itu apapun alasannya. Bukannya membenarkan ibumu menghakimi anak kecil yang hanya menumpahkan segelas susu. Dia masih umur empat tahun! Dia masih butuh bantuan dalam segala hal!”

Alice seketika menggendong Oliver dan membawa tasnya untuk bersiap pergi. "Aku akan tetap membawa Oliver. Biar saja dia menginap untuk beberapa hari. Tapi ingat, aku tidak mau kamu datang, karena kamu tidak diundang. Aku akan mengantarnya pulang minggu nanti."

"Kamu tidak ada hak! Kamu bukan siapa-siapa!" Bentak Lukas kepada Alice dengan sangat tajam. "Ayo pulang Oliver!"

"Tidak mau! Aku mau ikut mama Alice, aku tidak mau pulang!" Oliver semakin mengeratkan pelukannya kepada Alice ketika Lukas berusaha merebutnya.

"Lukas jangan egois!"

"Kamu juga jangan egois! Dia bukan siapa-siapa kamu! Lalu aku harus membiarkan anak aku bersamamu tanpa pengawasanku?"

"Memang aku akan apakan dia?" Karena sakit hati yang ia rasakan, Alice sampai berkaca-kaca. Ia menatap Lukas dengan kekecewaan yang semakin penuh. Bahkan sebelumnya Alice tidak pernah menyangka, jika ia akan memandang Lukas dengan sebenci ini. Ternyata Alice salah menilainya selama ini.

"Dia pasti sangat tertekan dimarahi oleh semua orang, dan ayahnya hanya diam saja."

Lukas akhirnya membiarkan putranya pergi bersama Alice. Ia merasa Alice benar, Oliver pasti tertekan karena selalu dimarahi oleh neneknya, dan ia tidak bisa berbuat apa-apa.

"Kamu benar Alice, aku memang bodoh." Lirihnya pelan, lalu merebahkan tubuhnya di sofa yang ada disana dengan sangat lemas. "Tapi kamu tidak mengerti posisiku saat ini. Dan kamu tidak akan pernah mengerti."

*****

Alice langsung membelikan beberapa potong pakaian dan membawa Oliver pulang setelah berjalan-jalan seharian untuk berbelanja. Oliver terlihat sangat senang serta melupakan semua kesedihannya beberapa saat tadi.

"Mama, aku ingin makan *cake* tiramisu lagi!" Kicaunya sambil tersenyum.

"Baiklah, nanti mama buatkan yang banyak untuk Oliver ya?"

"Kakek juga sangat suka! Kemarin aku berebut kue dengan kakek!" Oliver bercerita sambil tertawa geli.

"Oliver sayang kakek?"

"Iya! Kakek selalu melindungi Oliver, dan sayang dengan Oliver. Nanti kalau pulang, Oliver akan membawakan satu potong kue untuk kakek!" Alice mengangguk sambil menciumnya berkali-kali. Entah kenapa tiba-tiba ia merasa bahagia ketika Oliver berkata sayang dengan Abraham. Apalagi ketika anak itu berkata bahwa Abraham selalu melindunginya.

*Tunggu dulu, kamu tidak menyukai Abraham kan Alice? Enyahlah pikiran itu!*

"Anak mama mandi dulu ya?" Alice pun membawanya ke kamar mandi. Ia membuka baju yang menutupi tubuh mungil sang putra, lalu mengambil peralatan mandi khusus anak-anak yang baru mereka beli.

Pada saat Alice barusaja akan mengoleskan sabun dengan wangi *strawbarry* ke tubuh Oliver, tiba-tiba ia menemukan sebuah memar di pinggangnya.

"Sayang, ini kenapa?" Alice bertanya dengan sangat sedih sembari mengusap lukanya.

"Mama mencubit ku karena aku ingin tidur bersama papa."

"Jadi mama Gracia yang melakukannya?"

"Aku benci punya mama seperti mama Gracia! Coba saja mamaku baik seperti mama Alice. Aku juga benci punya nenek! Pokoknya Oliver tidak mau pulang lagi!"

"Oliver sering disakiti?" Tanya Alice dengan mata berkaca-kaca.

“Iya, Oliver tidak mau pulang lagi. Oliver mau jadi anak mama saja!”

"Mama janji kita akan tinggal bersama suatu saat nanti. Sabar ya sayang... " Alice memeluk anak itu dengan airmata bercucuran.

"Janji?" Tanya Oliver penuh harap.

"Janji! Mama sayang sekali dengan Oliver!"

"Oliver juga sayang mama Alice!"

"Ayo lanjut mandi, terus makan malam. Nanti mama obati lukanya ya?" Alice menahan tangis di depan putranya, serta berusaha untuk tetap tersenyum. Ia harus bisa mengontrol emosinya. Ia tidak boleh lemah.

"Mama sabunnya sangat wangi!" Oliver menciumi gelembung sabun yang menempel di tubuhnya. "Wangi buah *strawberry*, benar kan Ma?" Tanyanya dengan antusias.

"Anak mama pintar sekali!" Alice mencium keningnya dengan sayang.

"Iya dong, kan kakek mengajariku menghafal buah-buahan!"

Oliver akhirnya kembali ceria dan berceloteh banyak hal. Mereka makan malam bersama, dan membaca buku cerita hingga berulang-ulang. Sepertinya Oliver tidak mau momen bersama ibunya terbuang begitu saja.

"Mama, nanti kalau sudah besar, Oliver akan menjaga mama." Ujar anak yang sudah mulai menyipitkan mata dipelukan Alice.

"Benarkah?" Alice meneteskan airmatanya karena terharu.

"Iya, Oliver akan menjaga mama dari orang jahat seperti nenek." Suara Oliver semakin merendah. Matanya juga mulai terpejam dengan damai. Oliver merasa sangat nyaman di dekat Alice. Akhirnya, ia tidak perlu dimarahi semua orang ketika mencari kakek atau ayahnya saat akan tidur. Ada Alice yang menemaninya dan membuatnya merasa aman.

Sebelum Alice ikut tertidur bersama sang putra, suara bell pintu lebih dulu menganggunya. Bukan Lukas yang datang, tapi Abraham. Wajah pria itu terlihat jelas pada layar *intercom door bellnya.*

Alice pun segera bergegas membuka kuncinya. Setelah pintu terbuka, Alice langsung memeluk manja pria tersebut. Ia membawa Abraham masuk, dan duduk di sofa ruang tamu. Seperti itukah cara penggoda bekerja?

"Kamu membawa cucuku?"

"Kenapa?" Alice mengusap dada tegap Abraham dengan sensual.

"Tidak apa, hanya bertanya. Dia sering bercerita tentangmu." Abraham mengusap puncak kepala Alice yang tengah merebahkan kepalanya dengan manja di dadanya.

"Kenapa kesini malam-malam?"

"Ingin memelukmu."

"Istrimu?"

"Ayolah, jangan bahas dia saat kita bersama."

"Kapan kamu akan menceraikannya?"

"Sampai aku tahu sejauh mana kamu mencintaiku, dan seyakin apa aku mencintaimu." Jawabnya enteng, lalu menindih Alice dengan mesra disana.

"Aku bukan orang sembarangan." Abraham mencium leher Alice dengan kecupan basah. Meremas dadanya kuat, hingga membuat Alice meringis sakit dan nikmat sekaligus.

"Aku tau siapa kamu dan semua yang telah terjadi."

"Maksud kamu?" Seketika Alice menengang ketika kata-kata seram Abraham itu keluar.

"Olivia?" Abraham tersenyum penuh arti, lalu memagut bibir wanitanya dengan sangat panas dan menggebu.

*****

# 14 Rencana

"Aku sudah memberikan obat itu untuknya, tapi kenapa dia masih aman-aman saja selama ini? Bukannya itu akan memperparah penyakit jantungnya?"

Paula berbicara kepada seorang dokter keprcayaan, yang biasa menangani kesehatan suaminya. Dokter itu juga merupakan teman dekat suaminya yang sudah terjalin selama puluhan tahun.

"Entahlah Paula, dia menolak untuk diperiksa selain hanya diberi obat. Abraham selalu berkata bahwa dia pasrah dengan penyakitnya. Setidaknya jika aku memeriksanya, kita bisa tau sejauh apa obat perusak jantung itu bereaksi."

"Aku lelah hidup di bawah kendalinya. Jika dia sakit, pasti semua kekuasaan akan jatuh di tangan putraku Lukas. Abraham itu sangat menyebalkan. Bahkan sampai saat ini Lukas belum mendapatkan apapun darinya."

"Kamu harus membujuknya untuk diperiksa."

"Dia jarang di rumah sekarang!" Paula menggigit jarinya untuk memikirkan sebuah ide agar suaminya mau menjalani pemeriksaan.

"Kita pasti berhasil menyingkirkan Abraham, dan merebut segalanya sayang. Cukup tenang, dan coba bujuk Abraham untuk memeriksa jantungnya padaku." Dokter itu memeluk Paula dengan mesra.

"Kita sudah sejauh ini, jangan menyerah." Lanjutnya dengan yakin.

"Jika Abraham tau, aku akan habis. Kamu tidak punya obat yang lebih ampuh?"

"Kamu mau cari aman bukan? Itu berarti harus perlahan. Jika kamu mau cara cepat, banyak sekali resikonya. Obat yang aku berikan selama ini akan membunuhnya perlahan."

"Kamu benar, jika Abraham tiba-tiba mati semua orang pasti curiga padaku."

"Maka dari itu sabarlah sedikit... " Pria itu mencium kening Paula dengan mesra.

Paula mengeratkan pelukannya kepada Rico. Hubungan mereka berawal dari ketika Rico sering datang, untuk memeriksa kesehatan jantung suaminya. Bahkan sudah terjadi dari sejak awal Paula dan Abraham menikah.

Karena di jodohkan, Paula enggan menjalani komitmen dengan serius. Mereka menikah karena sebuah kerja sama. Ayahnya bangkrut saat itu. Hal itulah yang membuat Paula tidak memiliki apapun, dan bisa dibilang menumpang segalanya kepada sang suami.

Bahkan, Paula juga tidak yakin jika Lukas adalah darah daging Abraham. Karena dulu ia dan Rico sering bercinta ketika Lukas pergi keluar kota meninggalkannya sendirian.

"Aku juga mau kamu menemukan Olivia, sayang. Wanita yang aku lenyapkan bersama Gracia."

"Itu hal mudah, aku akan segera menemukannya untukmu. Jangan khawatirkan apapun." Rico meyakinkannya.

*****

"Tidak ada rahasia yang tidak aku ketahui." Abraham menatap santai wajah sinis Alice yang saat ini sudah merebah pasrah di bawahnya.

Semenjak wanita itu menggodanya, Abraham mencari tahu segalanya tentang Alice. Dan saat itulah Abraham mendapatkan fakta bahwa Alice adalah Olivia. Calon menantunya yang tiba-tiba hilang empat tahun lalu.

Yang lebih mengejutkan, anak, istri, dan menantunya terlibat dalam pembunuhan Olivia. Jadi selama ini hanya dia yang tidak tau apa-apa?

"Kamu mau apa? Membongkar segalanya? Mengikuti jejak Lukas untuk menutupi kebenaran?" Alice meneteskan airmatanya.

"Tidak."

Alice menarik Abraham kepelukannya dengan mesra. Kali ini tidak ada unsur menggoda dan sebagainya. Ia hanya benar-benar membutuhkan sebuah pelukan.

"Aku akan berikan segalanya untukmu. Tapi jangan halangi aku untuk balas dendam." Mohonnya sambil terisak.

"Lalu apa tujuanmu mendekatiku? Untuk memanfaatkanku?"

"Ya, itu benar." Jujurnya seraya mengusap punggung Abraham dengan gerakan gelisah. Alice sedikit takut, karena ia tidak tahu reaksi pria tersebut setelah mendengar pengakuan jujurnya.

"Kalau begitu biarkan kita saling memanfaatkan. Aku akan membantumu balas dendam. Apapun rencanamu, aku akan membantu mengaturnya."

"Tapi?"

"Tapi jadilah kekasihku. Jadilah penghangatku... " Abraham mengusap setiap jengkal tubuh Alice, seraya menarik lepas gaun tidur itu dengan sekali tarikan.

"Jadilah *sugar babyku*. Kamu tidak perlu uang kan? Aku akan membayarnya dengan bantuan balas dendam itu." Lanjutnya.

"Sungguh?"

"Asal kamu patuh padaku. Dan kamu akan terikat denganku untuk selamanya."

"Tapi kenapa?"

"Aku menyukaimu." Jawab Abraham singkat.

"Lalu kenapa kamu mengorbankan kekuargamu hanya demi aku? Apa itu mungkin? Kamu pasti memiliki maksud terselubung!" Ujar Alice penuh rasa curiga.

"Sudah kubilang tidak ada rahasia yang tidak aku ketahui. Aku memang menunggu waktu yang tepat untuk mengungkap dan membuat mereka menyesal karena telah menghianati seorang Abraham."

"Apa yang kau ketahui tentang mereka?"

"Aku tahu banyak hal." Abraham mulai membuka bajunya sendiri dan melemparkannya ke segala arah. Ia lalu merapatkan diri dengan Alice, dan saling menggesekkan miliknya di bawah sana.

"Ah... " Alice mempererat pelukannya kepada Abraham ketika kepala dari benda panjang itu mulai membelahnya. Memaksa masuk dengan tekanan yang begitu menggiurkan.

"Aku tidak pernah gegabah dalam mengambil keputusan. Jika aku lebih memilih kamu, itu berarti pilihan yang tepat." Abraham kini berhasil memenuhinya dalam sekejap. Ia lalu bergerak maju mundur dengan sangat perlahan, guna menikmati penyatuan itu.

"Aku belum pernah setertarik ini dengan seseorang." Bisik Abraham sensual.

Alice menatap Abraham lekat. Mengusap wajah yang ditumbuhi bulu-bulu halus yang begitu sexy itu, sambil berfikir apakah Abraham bisa dipercaya? Ia takut Abraham juga menghianatinya seperti Lukas.

"Aku boleh minta satu hal yang paling penting.....???" Alice menutup mata ketika hujaman itu semakin dalam. Hujaman Abraham membuatnya merasakan kenikmatan yang begitu membara! Ia bahkan sampai meremat rambut di wajah Abraham kuat-kuat. Dan mungkin wajah itu akan terdapat luka cakaran setelahnya.

“Buat hak asuh Oliver jatuh padaku…… ” Desahnya.

"Apa rencanamu untuk merebut hak asuh itu?"

"Ceritakan dulu tentang mereka, dan kenapa kamu lebih memihakku."

"Kita selesaikan dulu ini." Abraham tersenyum licik ketika Alice tiba-tiba menahan desahan dan lebih pasif saat bercinta. Padahal sebelumnya Alice adalah wanita agresif yang gemar menggoda.

"Kamu bisa berubah sedrastis ini? Kemana rasa percaya dirimu saat itu?" Abraham bangkit berdiri seraya mengangkat kedua kaki Alice keatas pundaknya. Ia menciumi kaki mulus itu sambil terkekeh karena melihat tingkah malu-malu wanitanya.

"Jangan menggodaku!"

"Jadi kamu menjadi pemalu sekarang?"

"Bukankah sangat cangung ketika kamu mengetahui siapa aku sebenarnya?" Alice membentaknya, seraya menendang kepala Abraham dengan kakinya yang bertengger di pundak pria tersebut.

"Kenapa canggung? Kita akan sering melakukan ini nanti."

"Ya, aku akan menjadi budak seks mu saja!" Cibir Alice dengan airmata berlinang.

Abraham menggelang pelan lalu menghentakkan miliknya di bawah sana. Ia mendorongnya kuat dan cepat, membuat Alice mendesah hebat tanpa bisa menahannya lagi. Membuat wanita itu kelimpungan sendiri akibat kenikmatan hebat yang ia rasakan saat ini.

"Jadi kamu mau menikah?" Tanya Abraham tak mau basa-basi.

Wajah Alice kini memerah padam. Pria tua itu.... bagaimana bisa ia tersipu karena ucapannya? Alice pun mengalihkan pandangannya dari wajah tampan Abraham. Sungguh, jika kalian melihat Abraham telanjang saat ini, kalian akan segera pingsan karena dia terlalu *sexy* dan memabukkan.

"Kupikir jika kamu hanya menggodaku untuk balas dendam, kamu tidak perlu ikatan selain seks dan bantuanku."

"Kamu dan Lukas sama saja! Hanya seks yang kalian pikirkan."

Abaraham tiba-tiba kehilangan nafsu bercinta karena ucapan Alice. Ia melepas penyatuan mereka, lalu menarik Alice kepelukannya. Merapatkan tubuh telanjang itu untuk saling menghangatkan. Ia terkekeh seraya mengusap airmata Alice di pipinya.

"Dasar anak kecil." Cibirnya.

"Anak kecil?"

"Kamu bahkan lebih muda dari putraku."

"Lalu kamu pedofil? Bercinta dengan anak kecil?"

"Kamu sudah tiga puluh tahun. Dimana letak pedofilnya?" Balas Abraham santai sambil memukul kecil puncak kepalanya.

"Kamu sudah lima puluh tahun lebih."

"Dan kamu bukan wanita dibawah umur kan?" Abraham tidak mau kalah berdebat.

"Lalu kenapa memanggilku anak kecil?"

“Oke baiklah, baiklah! Aku pusing bicara denganmu.” Ketus Abraham yng membuat suasana diantara mereka menjadi hening sejenak. Melihat Abraham menekuk wajahnya, membuat perut Alice terkocok. Jadi pria dewasa sepertinya bisa marah-marah manja seperti ini?

"Kamu yang mulai! Kenapa malah marah?" Alice tertawa kecil ketika merasakan nafas Abraham tak beraturan. Ia menaruh tangannya kepada dada tegap itu, untuk meresapi jetak jantung prianya. "Maaf kalau aku kekanakan, tapi ini resikomu menyukai wanita muda sepertiku."

“Siapa bilang aku marah?”

"Huh, tidak mau mengaku." Alice semakin merapatkan diri, lalu memagut bibir Abraham dengan lembut. Setelah Alice pikir lagi, ia harus tetap memanfaatkan keadaan ini mumpung Abraham tergila-gila padanya. Justru ini akan mempermudah segalanya. Untuk urusan perjanjiannya dengan Abraham, biarlah itu menjadi urusan nanti.

“Ayo kita mulai. Ceritakan semua tentang mereka padaku, lalu aku akan menceritakan seluruh rencanaku.” Abraham mendesis ketika jemari Alice bermain di bawah sana. *Oh God!* Bagaimana ia bisa cerita jika Alice berbuat seperti ini?

"Kamu bercanda? Mana bisa aku bercerita jika seperti ini?" Protesnya.

"Ayo kita tuntaskan segalanya terlebih dulu." Alice mengubah posisi mereka. Ia menjadi pemimpin permainan, dan naik ke tubuh Abraham untuk membuat mereka kembali menyatu.

"Biar aku yang memimpin malam ini." Bisik Alice dengan senyuman *smirknya.*

*"Jangan goyah Alice! Jangan mudah luluh!"* Peringat Alice dalam hati, untuk dirinya sendiri.

*****

# 15 Gundah

"Kakek pasti ingin menjemputku ya? Dengar kakek, aku tidak mau pulang! Aku ingin tinggal bersama mama Alice saja!"

Oliver menceramahi kakeknya sambil memakan kue tiramisu buatan Alice dengan lahap. Tak lupa, ia juga memeluk erat tubuh ibunya dengan posesif.

Abraham menatap ibu dan anak itu dengan senyuman. Mereka terlihat saling menyayangi dan merindukan. Bahkan meski belum mengetahui kebenaran, Oliver sudah bisa merasakan kasih sayang tulus ibu kandungnya.

Dan yang paling membuat Abraham sedih adalah apa yang Alice alami empat tahun lalu. Pasti sangat menyakitkan harus mengalami penyiksaan kejam dari para iblis itu.

Jika dirinya bodoh, mungkin nasibnya akan sama dengan Alice. Abraham juga diracun selama bertahun-tahun dengan obat pelemah jantung. Beruntung ia segera mengetahui hal itu sebelum akibatnya fatal.

Abraham tau semua fakta itu ketika Lukas berumur 5 tahun. Ia juga tau jika Lukas bukan anaknya. Tapi terlepas dari itu, Abraham sangat menyayangi Lukas seperti anak sendiri. Dia yang sudah merawat dan mendidiknya selama ini.

Namun sekarang Abraham sedikit kecewa padanya. Atas semua yang ia lakukan, untuk mendukung perbuatan jahat ibunya. Abraham tau Lukas anak yang penyayang dan berbakti kepada orang tua. Tapi bukan berarti dia membiarkan kejahatan yang ibunya lakukan begitu saja.

Lalu apa selama ini Lukas juga terlibat dengan rencana ibunya untuk membuatnya lenyap? Keterlibatan Lukas masih menjadi misteri untuk Abraham. Hal itu mungin saja terjadi mengingat Lukas bukan darah dagingnya. Tapi Abraham harap Lukas tidak terlibat. Ia tidak mau membenci putra kecil yang telah ia rawat dengan kasih dan sayang yang tulus.

"Abraham?" Alice tiba-tiba duduk dipangkuannya. Memeluk lehernya dengan mesra, lalu mendaratkan kecupan mesra pada bibir sexy itu.

"Kenapa melamun?" Alice menatapnya curiga. "Jangan berhianat! Awas saja kamu!" Alice memelintir perut *sispex* Abraham yang nampaknya tak terdapat lemak sedikitpun.

Abraham spontan menengok ke arah Oliver yang entah sejak kapan sudah pergi dari sana. Ia sangat takut jika anak polos itu melihat kelakuan ibu dan calon ayah barunya, yang tak lain adalah kakeknya sendiri.

"Kemana Oliver?"

"Sedang buang air besar." Alice merebahkan tubuhnya diatas tubuh kekar itu dengan nyaman. “Jangan mengalihkan pembicaraan, apa yang membuatmu melamun?”

"Aku hanya memikirkan apa yang kamu alami, pasti sangat menakutkan." Abraham mengusap kedua wajah Alice yang pernah terluka. Mengusap kedua matanya yang mungkin saja sudah sangat lelah untuk mengeluarkan air mata.

"Bahkan mereka juga berusaha membunuhmu. Lalu kenapa kamu diam sampai selama ini?"

"Aku menunggu orangtua kami tiada. Setidaknya jika aku mau membalas perbuatan Paula, orangtuaku harus sudah tidak ada disini. Aku menunggu waktu yang tepat."

"Apa kamu yakin sekarang waktunya?"

"Jalankan saja rencananya, sesuai rencana kita semalam." Bisik Abraham tepat ditelinganya.

"Jangan hanya bicara!"

"Rencana pertama sedang berjalan *baby*...." Abraham kembali berbisik. Ketika Abraham ingin mencium Alice, wanita itu lebih dulu menaruh telunjuknya pada bibir sexy pria tersebut. Alice menggeleng pelan seraya memberikan senyuman liciknya.

"Kamu tidak boleh menolakku. Kamu sudah terikat denganku!"

"*No!* Siapa bilang aku terikat padamu? Kamu yang menyukaiku! Jika kamu menginginkan kita tetap bersama, kamu juga harus menurut padaku." Alice menyentil hidung mancungnya dengan sangat genit.

"Kamu mengancamku sayang?"

"Ya, aku mengancammu! Silahkan pergi dari sini. Buat rencana pertama kita berhasil, baru kita lanjutkan aktivitas ini." Alice bangkit menjahuinya.

Abraham menggeleng seraya bangkit berdiri. Ia terkekeh geli melihat tingkah Alice yang seringkali berubah-ubah, namun selalu membuatnya merasa sangat gemas. Terkadang ia menjadi pemalu, terkadang ia juga menjadi begitu menakutkan dan ganas.

"Setidaknya beri aku ciuman jika kamu mau keberhasilan!" Goda Abraham sambil mengedipkan mata.

"Mama Alice aku sudah selesai!" Teriakan Oliver dari kamar mandi membuat keduanya menoleh ke sumber suara secara bersamaan.

"Mau cium Oliver aja, sekalian cebokin dia?" Alice menatap sinis prianya, lalu meningalkannya begitu saja.

"Kamu beruntung karena kamu perempuan pertama yang membuatku jatuh cinta, Alice. Jadi.... aku tidak bisa berbuat apa-apa meski sifatmu semenyebalkan ini."

*****

"Kalau tidak ada Oliver, rumah rasanya sangat nyaman bukan? Kalau Alice memang sayang ya biarkan saja Oliver diadopsi. Alice kaya kan, hidup Oliver pasti terjamin. Jadi kalian berdua bisa hidup nyaman berdua, sampai anak kalian lahir."

"Aku sayang Oliver Ma, *stop* marahi dia. Oliver juga cucu mama!" Lukas menatap ibunya dengan amarah.

"Tapi kenapa Alice mau membawa Oliver? Jika tujuannya menggoda Lukas berarti Lukas harus ikut. Ini seperti ada tujuan tertentu." Gracia menyahuti.

"Jangan mencurigai orang sembarangan! Alice pernah kehilangan buah hatinya beberapa tahun lalu, jadi ketika melihat Oliver ia seperti melihat anaknya."

"Ohh kamu sepaham itu dengan kehidupan Alice? Benar dugaanku, kalian pasti berselingkuh!"

"Ya aku menyukainya! Puas?"

"Lukasss...!!!" Teriak Gracia kesal.

"Sudah cukup kalian berdua!" Paula berusaha memisah anak dan menantunya.

"Jika kalian tidak menyakiti Olivia, hidupku tidak akan sekacau ini!"

"Aku hamil dan kamu masih saja membahas Olivia? Ayo jebloskan saja aku dan anakmu ke penjara! Kamu sangat menyebalkan!" Gracia melempar garpu dan pisau yang dipakainya untuk sarapan ke lantai, lalu berlari menaiki tangga menuju kamarnya.

Paula menatap putranya dengan tajam setelah Gracia pergi. Ia mendekati anak sematawayangnya itu, lalu berkata-kata dengan nada tinggi.

"Kamu juga mau menjebloskan ibumu ke penjara demi wanita murahan itu? Kamu tidak ingat apa yang sudah kamu ketahui? Kamu bukan anak Abraham. Kamu hanya punya mama sebagai orangtua. Apa susahnya kamu *support* mama?"

"Itu salah mama karena berselingkuh! Mama pikir Lukas sudi memiliki ibu sepertimu? Jika bukan rasa hormatku dan rasa sayangku, mungkin aku sudah membongkar semuanya supaya mama hancur!"

*Plakkkk...!!!!*

"Sadar Lukas, sadar! Jika suatu saat kamu dibuang oleh Abraham karena bukan anak kandungnya, siapa yang akan peduli denganmu selain mama?

Lukas hanya diam dengan mata memerahnya.

"Cukup ikuti perkataan Mama, jangan pernah membantah! Dan tentang masalah ini jangan sampai ada yang tau. Termasuk Gracia. Ini hanya diantara kita berdua, dan ayah kandungmu."

"Ma, tapi aku nggak mau mama sakitin papa!"

"Lukas, ini juga demi kamu dan kita! Abraham itu orang luar!"

"Aku tetap tidak setuju. Jika aku tau mama juga melakukan hal buruk kepada papa seperti yang mama lakukan ke Olivia..."

"Jika Abraham hidup dan tau kamu bukan putranya, kamu akan menjadi gembel! Kamu mau itu Lukas?" Potong Paula sebelum Lukas menyelesaikan kalimat itu.

Lukas mengenggam erat jemarinya seraya mendesah resah. Ibunya benar, tapi Lukas sangat menyayangi ayahnya. Bahkan ketika penyakit jantung ayahnya kambuh, ia menjadi orang pertama yang sangat khawatir.

Abraham adalah sosok sahabat dan juga role modelnya selama ini. Abraham adalah ayah yang selalu ia banggakan dari sejak dirinya kecil. Mana bisa Lukas melihatnya terluka?

"Lukas, cukup turuti tiga permintaan mama. Lupakan Olivia, enyahkan Abraham, dan jalani pernikahan kamu bersama Gracia dengan baik. Hanya itu!"

Lukas meninggalkan meja tanpa bicara. Ia pergi bersama kunci mobil dan dompetnya. Lukas lelah dan tidak tau lagi harus bersikap seperti apa, untuk mengabulkan tiga permintaan sulit itu.

Saat akan memasuki mobil, Lukas berpapasan dengan ayahnya yang ternyata baru saja pulang. Abraham terlihat menghampiri sang putra dan menepuk pundaknya sebentar untuk menyapa.

"Mau kekantor?"

"Iya Pa, tapi sebelumnya aku mau jemput Oliver dulu."

"Baiklah hati-hati, Papa akan masuk kedalam." Abraham tiba-tiba merasa resah mengetahui Lukas akan menemui Alice. Ia takut mereka kembali bersama. Ia cemburu, padahal belum tentu mereka melakukan hal-hal tertentu disana.

"Jangan kekanakan Abraham, ingat umurmu!" Desahnya pelan, mencoba untuk mengatur emosi. Sambil mengotak-atik ponselnya untuk menelfon Alice. *Okey,* sepertinya ia tidak bisa menahan rasa gundahnya yang begitu merajalela.

Dan begitu panggilan terhubung...

"Jangan terlalu dekat dengan Lukas, awas jika kalian berbuat macam-macam!" Ancam Abraham kepada Alice, lalu mematikan panggilannya begitu saja.

*"Shitttt, apa yang aku lakukan? Poor you Abraham!"* Makinya untuk diri sendiri.

****

# 16 Terbongkar

"Kamu kenapa jarang pulang akhir-akhir ini?" Paula bertanya kepada suaminya yang tengah menatap laptopnya diruang kerja.

"Lembur."

"Kamu bisa minta bantuan Lukas!"

"Aku ingin mengerjakannya sendiri. Lukas dan aku mempunyai bagian masing-masing. Jangan memancing keributan." Abraham berujar dingin dan datar. Seolah ia sangat malas untuk berinteraksi dengan wanita yang ada di hadapannya.

"Kenapa selalu ketus? Tidak bisa bernada yang lembut sekali saja? Aku juga mau bertanya tentang penyakit jantung kamu. Bagaimana kabarnya? Sudah membaik?" Paula bertanya seolah ia perhatian. Padahal Abraham tau ada maksud dibalik itu semua.

"*Maybe*? Aku tidak pernah mengeceknya lagi." Abraham berbohong. Yang benar, ia sudah berobat dengan dokter lain dan melakukan oprasi yang membuat keadaannya semakin membaik. Mereka mungkin tidak tau jika Abraham tak sebodoh yang mereka pikirkan.

"Kenapa tidak?"

"Rico sudah memberiku obat. Sudahlah Paula, aku malas berdebat."

"Apa sering sakit?" Tanya Paula lembut dan penuh dengan rasa penasaran.

"Terkadang."

"Ya Tuhan kenapa kamu tidak menjawab pertanyaanku dengan baik?"

*Ting.....* Suara ponsel yang berbunyi mengalihkan fokus Paula. Abraham tersenyum sinis melihat istrinya ternganga. Ia tahu pemberitahuan apa, dan siapa yang mengirim Paula pesan hingga membuatnya terkejut seperti itu.

"Kenapa kamu terkejut? Pesan apa itu?" Tanya Abraham santai, namun terkesan meledeknya.

"Ti-tidak." Jawab Paula terbata.

"Lalu kenapa reaksimu seperti melihat hantu?"

“Ini hanya dokter kandungan Gracia, aku keluar dulu.” Paula segera pergi dari ruangan Abraham menuju kamar menantunya. Tak lupa ia juga mengirim apa yang ia dapatkan kepada Lukas di sebrang sana.

Lukas harus bertindak, Paula tidak mau dengar alasan apapun. Wanita itu harus mati untuk yang kedua kalinya!

Jadi Olivia adalah Alice? Bagaimana bisa hal seperti ini terjadi?

"Kamu akan mati untuk yang kedua kalinya!" Desis Paula pelan. "Wanita murahan!"

*****

Lukas menatap Alice sedih, yang sepertinya enggan berurusan dengannya lagi. Alice terlihat sangat membencinya. Entah kenapa Alice bisa semarah ini, hanya karena ia belum bisa memilih antara dia dan Gracia.

Posisinya saat ini sangat sulit. Gracia hamil, dan mau tidak mau ia harus menjaganya sampai melahirkan nanti. Dengan ataupun tanpa cinta, Lukas harus tetap bertanggung jawab.

"Bisa kita berdamai? Aku tau, aku memang sangat pengecut karena tidak bisa memilih. Tapi ada banyak hal yang menyulitkanku Alice. Ada banyak hal yang membuatku berada di posisi, tak bisa berbuat apapun."

"Terserah."

"Jadilah teman jika memang tidak bisa berhubungan. Aku tidak mau kehilangan kamu."

"Karena aku mirip Olivia?"

"Iya, itu benar."

"Kamu bersikap seolah-olah mencintainya?" Sindir Alice sambil tertawa meremehkan.

"Aku memang mencintainya!" Lukas menjawabnya dengan tegas.

"Bohong!"

"Jangan menghakimi perasaanku jika kamu tidak tau apa-apa." Lukas mulai naik pitam ketika dengan entengnya Alice mempertanyakan hal itu. Siapa Alice samapai berani meremehkan perasaanya? Sekalipun Lukas menyukainya, ia tetap tidak suka jika cintanya untuk Olivia dipertanyakan. Karena hanya dia yang tau sebesar apa itu.

Sebenarnya Lukas ingin meluapkan kemarahannya. Namun karena ponselnya terus berbunyi, ia memilih untuk mengalihkan fokusnya terlebih dulu.

Tepat setelah ia membaca pesan dari ibunya, Lukas memandang Alice dengan tatapan tak percaya. Airmatanya tiba-tiba berlinang begitu saja.

"Alice?"

Sama seperti Abraham, Alice tahu apa yang terjadi. Mereka memang sengaja membocorkan identitas asli Alice yang telah di tutup rapat-rapat selama ini.

"Apa?" Alice bersikap sok polos.

"Olivia?" Lukas spontan menarik Alice kepelukannya dengan sangat erat.

"Jangan panggil aku dengan nama itu."

"Kamu... kamu masih hidup?" Tanyanya dengan nada bergetar.

"Kenapa? Kamu mengharapkan kematianku?" Alice mendorong dan menampar Lukas dengan sangat keras.

"O... "

"Jangan panggil aku dengan nama itu!"

"Baiklah Alice! *Please* dengerin aku dulu... "

"Kamu membiarkan para pembunuh itu berkeliaran? Kamu tau yang sesungguhnya. Tapi kamu melenyapkan segala barang bukti yang ada!"

"Dia ibuku!"

"Dan ibumu pembunuh! Bayangkan apa yang aku alami! Bahkan aku dipisahkan dari anak kandungku setelah barusaja melahirkan! Oliver adalah anak aku! Kamu tau betapa sakitnya apa yang aku alami selama ini?"

"Aku terpaksa! Kamu tidak tau situasinya! Tolong maafin aku Olivia, aku akan membantumu mendapat keadilan, jangan tinggalkan aku lagi!" Mohonnya penuh penyesalan.

"Sudah terlambat! Pergilah Lukas, tidak ada lagi yang tersisa diantara kita. Aku akan segera merebut hak asuh anakku."

"Kamu tidak akan bisa merebutnya begitu saja!"

"Aku ibunya! Oliver adalah putraku yang hilang karena perbuatan jahat ibumu! Oliver putraku yang diambil begitu saja setelah aku melahirkannya!" Alice berteriak dengan menggebu-gebu, hingga membuat anak yang mereka bicarakan keluar dari kamar tidurnya.

“Oliver anak yang hilang dan aku rindukan setiap harinya selama ini.”

"Jadi mama Alice adalah mamaku?" Tanya Oliver seraya mendekati mereka. Anak itu segera memeluk Alice dengan sangat erat dan ceria, seperti layaknya anak-anak yang mendapat kabar gembira.

"Jadi aku adalah anak mama yang hilang?" Tanyanya dengan wajah yang begitu berseri. "Benarkah papa?"

"Ya sayang, kamu adalah anak mama yang hilang." Alice menciumnya lama sekali disertai tangisan haru.

"Jadi aku akan tinggal dengan mama terus?"

"Mama sudah janji padamu jika kita akan selalu bersama, kan?"

"Aku sayang mama!"

Lukas terdiam melihat interaksi mereka. Ia masih berusaha mencerna ini semua. Jika Alice adalah Olivia, apakah Alice yang selama ini mengirim teror-teror itu?

"Jadi kamu yang mengirim teror..."

"Kenapa? Aku hanya mengirim teror, bukan mencelakainya. Dan tentu semua itu tidak sebanding dengan apa yang aku rasakan."

"Mama disakiti siapa? Apa nenek juga jahat dengan mama?" Tanya Oliver menyahuti apa yang orangtuanya bicarkan.

"Kamu nggak tau apa yang ibumu lakukan bukan? Lihat ini! Dia melukai anakku!"

Alice membuka baju Oliver yang terdapat banyak sekali memar di tubuhnya. Kemarin Alice pikir hanya ada satu luka. Namun ternyata setelah ia perhatikan dengan jeli, ada banyak memar yang tak begitu nampak dengan jelas. Sepertinya itu bekas luka lama.

"Ini pasti kelakuan ibu kamu!"

Lukas menyentuh luka Oliver dengan mata berkaca-kaca. "Tidak mungkin mama melakukan hal seburuk ini kepada Oliver."

"Kamu lupa apa yang dia lakukan padaku?" Cibir Alice.

"Benar sayang? Nenek menyakitimu? Katakan pada papa... " Lukas mengusap rambut putranya dengan penuh perhatian.

Oliver mengangguk pelan dengan takut-takut. Hal itu membuat Lukas meneteskan airmata dengan bertambah deras. Jadi ibunya juga tega melukai Oliver sekejam ini?

"Jangan berdrama, sekarang pergilah." Alice segera menggendong Oliver dan menjauhkannya dari Lukas.

"Biarkan aku bertemu putraku sebentar hari ini."

"Besok kita bertemu di rumah, tenang saja. Aku akan membawa Oliver pulang." Alice berkata dengan senyuman penuh artinya. Ia ingin tau bagaimana reaksi semua orang besok, saat Abraham mengenalkannya sebagai kekasih.

"Mama, aku tidak mau pulang!" Oliver memotong ucapan ibunya.

"Mama akan ikut pulang untuk temani Oliver. Mama akan memarahi siapapun yang berani menyakiti Oliver lagi. Mengerti?"

"Benarkah mama?"

"Iya." Alice mencium pipinya mesra.

"Kamu yakin ingin pulang kembali?" Lukas bertanya dengan serius.

"Ya, tapi bukan untuk kamu. Aku pulang untuk Oliver dan.... "

"Dan?"

"Silahkan pergi Lukas. Kamu akan tau besok."

"Jangan bilang ini masalah dendam. Dengar Alice, aku tau mama dan Gracia salah. Tapi tolong jangan sakiti mereka. Apalagi Gracia sedang hamil anakku. Aku mohon..."

Jadi dengan anak Gracia, Lukas sepeduli itu? Sedangkan Oliver disakiti saja ia tidak tahu? Alice semakin membencinya. Bahkan cara bicara Lukas saat ini, seolah-olah menganggapnya orang yang sangat jahat dan akan melukai orang yang dicintainya.

"Memangnya aku akan berbuat apa dengan dua wanita kesayanganmu?" Tanya Alice yang membuat Lukas kembali terdiam.

****

# 17 Fakta Yang Menyakitkan.

"Untuk apa kamu kemari?" Paula menatap tajam Alice yang tengah memasuki rumahnya bersama Oliver kecil yang saat ini ketiduran di gendongannya. Paula sangat membencinya. Jadi ternyata Alice adalah Olivia? Wanita rendah yang telah ia lenyapkan empat tahun lalu?

"Kenapa mama mertuaku sayang? Ohhh, sepertinya aku tidak bisa memanggilmu dengan sebutan itu lagi. Aku panggil Paula saja, ya? Orang seperti anda tidak layak di hormati."

"Alice..." Lukas memotong ucapannya. Namun tetap dengan nada lembut.

"Tidak tau malu!" Gracia mengoloknya tajam.

"Kalian bahkan tidak merasa bersalah? Ingat aku punya bukti. Bagaimana kalau Abraham tahu semuanya?" Alice tertawa geli ketika tiga manusia di hadapannya terdiam kaku.

"Turuti perintahku jika kalian masih mau menghirup nafas dengan bebas! Termasuk kamu Gracia. Seharusnya aku yang bertanya seperti itu. Apa kamu tidak punya malu?" Alice memandangi perut Gracia, lalu mengusapnya.

"Malang sekali anak Lukas yang satu ini. Harus dikandung oleh wanita jahat....." Alice semakin puas ketika merasakan getaran hebat di tubuh Gracia. Sepertinya Gracia paham, jika Alice juga mengetahui Lukas bukan ayah bilogis dari anak yang di kandungnya.

"Sedang mebicarakan apa?" Abraham yang masih sok polos datang menghampiri mereka. "Akhirnya Alice datang juga." Pria itu memeluk Alice dengan mesra. Ia bahkan tidak canggung untuk mengecup keningnya.

"Apa-apaan ini Abraham?"

"Aku memang sengaja membawa Alice kemari. Dia...."

"Kita sepasang kekasih." Alice memotong ucapan prianya, lalu memeluk lengannya dengan posesif. Menunjukkan bahwa Abraham adalah miliknya seorang.

"Abraham?"

"Papa?"

Lukas dan ibunya masih menatap tak percaya kepada Abraham yang saat ini mengangguk untuk mengiyakan bahwa hubungan mereka benar adanya.

Sebelum mereka berkata-kata, Abraham meminta *maid* untuk membawa Oliver pergi dari pertengkaran itu. Alice pasti juga sangat pegal menggendongnya sejak tadi.

Biar bagaimanapun, Oliver anak kecil yang sudah bisa menangkap maksud pembicaraan dari orang-orang disekitarnya. Pertengkaran ini sangat tidak baik untuk kesehatan psikisnya.

"Kamu membawa selingkuhanmu kemari?" Mata Paula kini berkaca-kaca. Hatinya sungguh sesak dipenuhi rasa emosi. Begitupun Lukas yang dengan spontan menarik lengan Alice dengan kasar untuk menjauh dari semua orang.

"Jika kamu mau balas dendam bukan seperti ini caranya. Bukan menghancurkan keluargaku!" Lukas setengah berbisik karena takut ayahnya mendengar. Mungkin Lukas pikir Abraham belum tahu segalanya. Tapi memang inilah rencana Alice.

"Ssstttt jangan terlalu emosi sayang. Coba kamu pikir lagi. Apa aku tidak hancur selama empat tahun ini? Apa kamu pikir pembalasan ini setimpal? Tidak Lukas! Ini tidak seberapa. Sebelum mereka merasakan sakit yang luar biasa, aku tidak akan berhenti. Jika tidak mau melalui itu, silahkan pergi dari rumah ini."

Lukas terdiam untuk beberapa saat. Meski Alice benar, tapi Lukas tetap akan berpihak kepada ibunya. Lukas menyayangi ibunya lebih dari apapun. Alice hanya orang luar. Benar kan? Entah itu pilihan yang benar atau salah. Lukas memang plin-plan.

"Jangan memanfaatkan ayahku untuk kepentinganmu!"

"Siapa bilang aku memanfaatkannya? Aku mencintainya, kita saling mencintai. Ayah tiri kamu, pria baik yang manis. Bukan sepertimu, manisnya di mulut saja."

Lukas masih menganga ketika Alice ternyata juga mengetahui hal itu. Alice benar-benar serius ingin membalas dendam kepada semua orang yang telah menyakitinya.

Alice pun kembali ke tempat Abraham dan Paula bertengkar. Ia mendorong kasar wanita paruh baya yang sedang memukuli Abraham, lalu tersenyum remeh.

"Jika anda tidak bisa menerima, silahkan angkat kaki! Atau anda mau bercerai?"

"Dasar wanita murahan!" Paula mencoba menampar Alice, namun tidak berhasil. Abraham lebih dulu menahan lengan istrinya itu, lalu memeluk Alice seolah melindunginya.

"Alice benar, kita menikah tanpa cinta dari awal. Dan setelah bertemu Alice aku menemukan cinta yang benar-benar menyentuh perasaanku. Aku tidak menceraikanmu, karena aku menghormati leluhur kita yang telah tiada. Tapi jika kamu mau bercerai tenang saja, aku akan mengabulkannya. Aku akan memberimu uang kompensasi perceraian kita dengan jumlah yang besar."

Tentu saja alasan Abraham bukan itu. Alasan ia tidak menceraikan Paula karena Alice masih ingin bermain-main sebelum menjebloskan mereka kepenjara. Dan juga, masih ada satu hal yang harus Abraham ungkap tentang Paula.

****

"Aku puas sekali!"

Alice memeluk Abraham sambil berjingkrak bahagia karena berhasil membuat semua orang-orang itu mati kutu dihadapannya. Bahkan tidak ada yang berani membantahnya.

Oke, Abraham bukan lagi anak muda yang bisa mengimbangi sifat kekanakannya. Jadi ia hanya diam, mengangguk kaku, lalu mengusap puncak kepala Alice yang sedang bahagia itu dengan lembut.

"Kamu nggak senang?"

"Lalu aku harus melompat sepertimu? Aku bukan anak muda lagi Alice."

"Setidaknya kamu ikut berbahagia dong! Lebih ekspresif! Jangan kaku!" Teriaknya seperti sutradara yang sedang mengarahkan artisnya untuk bermain film.

Abraham menarik nafas panjang, lalu kembali menatap Alice dengan lekat. Apa iya dirinya harus melompat-lompat sambil berteriak? Oh Tuhan!

"Sayang ayoooo!!!"

Abraham tak mau melakukannya. Akhirnya pria itu menarik tubuh Alice lebih dekat dan memeluknya dengan sangat erat.

"Ada banyak hal yang bisa kita lakukan untuk menunjukkan kebahagiaan. Dengan pelukan tidak buruk juga kan?" Pria itu mencium kening wanitanya, yang tiba-tiba saja tersipu malu.

"Dasar! Bilang saja modus!" Alice memukul perut penuh otot prianya dengan gemas.

"Kamu lebih cantik saat tersipu dibandingkan saat marah."

Alice tertawa kecil mendengar perkataan gombal Abraham. Ia pun mencium bibir sang pria dan melumatnya dengan perlahan. Mengigit kecil bibir bawahnya hingga meninggalkan jejak kemerahan.

"Tampaknya kamu mau memberiku bayaran atas keberhasilan rancana pertama ini?"

"Kamu mau berolahraga malam ini?" Alice mengusap dada bidangnya dengan sensual.

"Bagaimana jika sekarang saja?"

Ketika Abraham baru saja akan mengangkat tubuh Alice ke atas ranjang, tiba-tiba seorang anak kecil masuk begitu saja membuka pintu kamar.

"Lho sayang!" Alice langsung mendorong prianya menjauh, dan merentangkan tangannya untuk memeluk sang putra.

"Mama aku mengantuk! Ayo tidur!" Rengeknya sambil meneteskan airmata.

"Kenapa kamu bersedih? Siapa yang membuatmu menangis?"

"Nenek memarahiku!" Isaknya sambil menunjukkan tangannya yang sedikit memerah karena sebuah cubitan.

"Jadi nenek memarahimu? Biar mama beri dia pelajaran!" Alice menggendong putranya keluar kamar. Abraham duduk di atas ranjang sambil memijit pelipisnya. Ternyata membawa kekasihnya pulang sebelum ia melakukan perceraian adalah sebuah petaka. Andai Alice tidak ingin membalas dendam terlebih dulu, ia pasti sudah menceraikan Paula dan menjebloskan mereka ke penjara.

Dan dirinya akan menikahi Alice jika wanita itu berkenan. Entahlah, Abraham merasa nyaman. Ia tidak pernah jatuh cinta sebelumnya. Ini pertama kali ia benar-benar merasa nyaman dan damai saat bersama seorang wanita.

*Drtttt.....* suara ponsel yang berdering membuat Abraham segera mengangkatnya. Itu adalah telfon dari mata-mata khusus yang ia sewa untuk menyelidiki rahasia lain yang Paula simpan selama ini.

"Bagaimana?" Tanyanya dengan suara ketus.

*"Dugaan anda benar, Paula memiliki seorang putri. Kami sudah menemukannya, Tuan. Dia adalah Olivia Erloise, identitas barunya Alice Fernandez. Kami akan mengirimkan detail informasinya melalui email."*

Abraham meremat ponselnya dengan tubuh gemetar. Jadi benar, Paula memiliki anak lain bersama Rico? Dan kehamilan itu terjadi ketika ia pergi mengurus cabang perusahaan di Mexico selama 1 tahun saat itu? Hal ini sangat gila untuk Abraham.

Jadi selama ini Lukas dan Alice adalah kakak dan adik yang sedarah? Ini sangat keterlaluan!

******

# 18 Pelik

Abraham memandangi Alice dan Lukas secara bersamaan. Jika dilihat-lihat lagi, mereka memang sangat mirip dari segi tingkah laku dan cara bersikap. Abraham juga memandangi Oliver kecil yang sedang memakan sarapannya dengan lahap. Jadi anak itu, hasil hubungan terlarang antara kakak dan adik? Abraham tidak bisa membayangkan jika keduanya mengetahui fakta ini. Pasti sangatlah menyakitkan.

"Sayang, kenapa?" Alice mengusap wajah Abraham tanpa ragu dihadapan semua orang.

"Tidak apa." Abraham mengusap rambut Alice dengan senyuman yang cenderung di paksakan.

"Dia pasti jengah memiliki kekasih sepertimu. Kekanakan!" Gracia mencibirnya. "Tidak punya malu. Bisanya menggoda milik orang lain." Ujarnya tajam.

"Daripada hamil anak pria lain?"

"Apa maksud kamu?"Gracia membentaknya sambil melempar pisau dan garpunya ke lantai.

"Jangan mengusik orang jika tidak mau diusik."

“Jangan menuduhku!”

"Lukas, coba kamu tes DNA!" Sindir Alice, lalu mencium putranya yang sudah selesai sarapan.

"Meski Oliver tidak pernah kalian anggap, tapi dia darah daging Lukas. Bukan anak pria lain." Kini Alice bersiap menggendong putranya yang selalu saja ketakutan ketika berada ditengah-tengah neneknya dan Gracia.

"Ayo sayang kita pergi dari sini! Kita main bola ya? Mau?" Alice berujar lagi untuk memecah keheningan yang tiba-tiba terjadi. Ia yakin setelah ini keributan akan terjadi. Apalagi ketika melihat raut marah Lukas yang sepertinya lebih percaya pada perkataannya.

"Mauuu...!!! Ayo mama..!!!" Oliver berujar dengan sangat ceria.

"Anak mama pintar sekali sih!" Alice menciumnya lagi. "Tapi sebelumnya mandi dulu yaaa?"

"Baiklah!"

Ibu dan anak itupun menaiki tangga. Alice sengaja membawa Oliver menjauh ke kamar agar tak mendengar keributan yang sebentar lagi akan terjadi.

Sedangkan Paula dan Lukas langsung menatap Gracia tajam.

"Apa yang Alice katakan benar?"

"Tentu tidak Ma, ini anak Lukas."

"Ayo tes DNA janin itu. Jika kamu berbohong, aku akan langsung membuangmu dan menceraikanmu."

"Kamu meragukan anakmu? Kamu pikir orangtuaku akan menerima penghinaan ini?"

"Orangtuamu pasti akan menganggapmu aib jika mereka tau, anaknya hamil dari pria lain yang tak jelas asal-usulnya." Paula menyahutinya dengan tajam.

Gracia terdiam dengan airmata berlinang. Yah, mereka benar. Dia akan hancur jika terbukti anak yang ia kandung bukan darah daging Lukas. Orangtuanya sangat menjunjung tinggi nama baik. Jika mereka tau, sudah pasti ia akan segera diusir dan dilupakan. Apalagi ayahnya orang yang sangat keras.

"Lakukan tes DNA dan konsultasikan dengan dokter Lukas. Setelah itu terserah kamu mau bagaimana. Menceraikannya, atau merawat anak itu." Sahut Abraham.

"Tapi Papa harap kamu akan menceraikannya. Kamu tidak pantas berada di lingkaran....." Abraham menghentikan ucapannya dan menahan diri. Ia lalu meninggalkan meja menuju ruang kerjanya tanpa melanjutkan apa yang ingin ia katakan.

Abraham sebenarnya sudah muak dengan drama ini. Ia ingin Paula dan Gracia segera meninggalkan rumah dan mendekam di penjara. Lukas putranya, sangat tidak pantas menyentuh kejahatan. Abraham sangat tahu bahwa putranya pria yang baik. Ia merawatnya sendiri dari sejak anak itu kecil.

"Ayo kerumah sakit." Lukas menarik tangan Gracia yang seperti menolak untuk melakukan pemeriksaan. Wanita itu menepis kasar cengkraman Lukas yang membuat lengannya memerah.

"Lukas aku tidak mau!"

"Jika kamu benar, kenapa takut?"

“Aku takut membahayakan janinku!”

"Kita konsultasikan dengan dokter."

"Tidak mau!" Teriak Gracia frustasi.

Melihat Alice tersenyum puas dari atas sana, Gracia semakin memanas. Wanita itu akan membalas perbuatannya saat ini juga. Alice sangat menyebalkan! Ia tidak peduli lagi sekarang, wanita itu harus membayar semua perbuatannya.

"Ini semua karena mulut sampahmu Alice!" Teriaknya.

“Kelakuanmu juga seperti sampah!” Alice menyahutinya.

“Gracia sebaiknya kamu menurut kepada Lukas dan jangan asal bicara. Aku jadi lebih memihak ke Alice jika seperti ini. Kamu hamil anak pria lain? Itu sangat rendahan. Aku lebih memilih wanita miskin daripada.... ”

"Tante mau membuangku begitu saja? Setelah semuanya? Aku tidak akan terima!" Gracia pun bangkit berdiri ketika Alice kelihatan memasang wajah puas, karena semua orang tak lagi berpihak padanya. Gracia langsung menaiki tangga menuju dimana Alice berdiri saat ini.

Lukas dan Paula geleng-geleng frustasi ketika kedua wanita itu beradu mulut di atas sana. Untung saja Alice sudah membawa Oliver ke dalam kamar, jadi Lukas tidak perlu khawatir putranya akan melihat ini semua.

Sebelum memisah dua wanita yang ada diatas sana, Lukas berfokus kepada sang ibu terlebih dulu.

"Ini semua karena Mama! Itu wanita pilihan Mama? Murahan! Seharusnya aku tau ini dari awal. Karena aku bahkan tidak pernah menyentuhnya jika bukan kalian yang menjebakku."

"Lukas...."

"Cukup Ma, aku tidak mau lagi menuruti keinginan Mama. Aku tidak peduli lagi dengan semuanya. Aku hanya ingin hidup dengan menjadi orang lebih baik lagi, dan membesarkan putraku."

Paula berkaca-kaca ketika Lukas mengatakan hal itu. Ia seketika merasa bersalah melihat wajah sedih Lukas. Ia tidak pernah melihat putranya sehancur itu.

"Aku minta mama jangan pernah menyakiti papa. Papa juga berhak bahagia. Mama telah menghianatinya. Biarkan dia bahagia bersama Alice, jika memang Alice wanita pilihannya. Ceraikan papa dan ayo pergi dari rumah ini. Kita bukan siapa-siapa."

"Lukas..."

"Ma, tolong jangan menyakiti lebih banyak orang! Ini pertama kalinya Lukas memohon bukan?"

Obrolan keduanya terhenti ketika mendengar suara benturan yang cukup keras. Lukas spontan berlari kencang ketika melihat putranya terkapar di lantai bawah dengan darah bercucuran.

Bagaimana bisa? Bukankah anak itu di dalam kamar?

"Oliver..." Lukas bergetar hebat.

“Rasakan itu Alice! Rasakan itu! Kamu pantas menerima ini semua!”

Melihat Gracia mendorong Oliver dan membuatnya terjatuh ke lantai satu dengan mengenaskan, Alice langsung membeku ditempatnya. Ia tidak menyangka jika Gracia akan setega itu menyakiti seorang anak yang tak berdosa. Sama seperti Lukas, ia langsung berlari kencang ke arah putranya dengan tangisan kencang.

"Oliver...." Alice tersedu-sedu.

Abraham dilanda *shock* yang luar biasa karena keadaan teramat kacau meski dia hanya berdiam diri diruang kerjanya sebentar.

Gracia segera kabur karena ketakutan. Ia tidak mau ditangkap polisi karena kasus pembunuhan yang ia lakukan untuk kedua kalinya. Namun tentu tidak semudah itu, karena Abraham tidak akan membiarkannya.

Abraham memanggil polisi untuk mengatasi semua kekacaun ini, serta melakukan pengejaran terhadap Gracia. Ia tidak bisa menunggu lebih lama lagi. Persetan dengan dendam Alice. Semua itu tidak lagi perlu dilakukan. Karena orang baik, tidak akan bisa membalas kejahatan dengan kejahatan pula. Biar hukum saja yang bekerja.

Lukas pun menggendong putranya yang bersimpah darah dan berlari menuju mobil. Begitupun Alice yang tak lagi memikirkan apapun selain keselamatan Oliver.

"Kamu akan segera di penjara Paula."

"Tapi aku tidak bersalah!"

"Aku tau semuanya Paula. Tentang pembunuhan Olivia, perselingkuhan kamu, dan anak perempuan yang kamu buang."

"Maksud kamu?"

"Kamu tahu siapa anak perempuan kamu?" Abraham mencengkram lengan Paula dengan sangat kencang. Ia bahkan tidak sanggup meski hanya sekedar mengatakannya. Itu terlalu mengerikan.

"Alice adalah putri yang kamu buang selama ini."

"Apa maksudmu?" Paula ikut bergetar saat ini. Paula yakin sekali jika putrinya sudah mati. Rico sendiri yang berkata telah melenyapkannya. Lalu kenapa bisa Abraham berkata demikian?

"Kamu telah membuat adik dan kakak itu melakukan hubungan terlarang, Paula. Dan kamu, telah melukai dan membenci putrimu sendiri selama ini." Mata Abraham begitu memerah ketika mengatakannya.

"Tidak mungkin!"

"Aku sudah mempunyai semua data-datanya. Bahkan DNA Lukas, Alice, dan Rico, yang ternyata sama."

Paula mendekap dadanya yang tiba-tiba sesak. Ia terus menggeleng dengan tangisan menyakitkan yang menyerang relung hatinya. Ia tidak sanggup mendengar kenyataan ini.

"Mereka sedarah!"

"Tidak mungkin..." Paula semakin sulit untuk bernafas.

“Oliver adalah anak dari *incest!* Jika kedua anak kamu tau, akan sehancur apa keduanya?”

"Cukup Abraham! Itu tidak mungkin! Mereka tidak mungkin sedarah! Anak perempuanku sudah mati!"

“Kamu orang tua paling buruk di dunia ini.” Bentak Abraham berapi-api.

Paula berteriak untuk melepas semua rasa bersalahnya saat ini. Ia tersedu-sedu dan meraung saat mengingat apa yang dilakukannya kepada Alice empat tahun lalu.

“Putriku…” Lirihnya pelan. Paula merasakan sesak yang benar-benar tak tertahankan, lalu pingsan ditempat.

*****

# 19 Hemofilia

"Pendarahan yang Oliver alami sulit dihentikan karena dia mengidap Hemofilia. Sekarang keadaannya kritis karena kehilangan banyak darah."

"Hemofilia?"

"Apa kalian orangtuanya?"

"Ya, kami orangtuanya. Katakan apa itu Hemofilia? Dan bagaimana keadaan putraku, Dok!" Lukas menatap dokter itu dengan rasa pasrah dan penuh luka.

"Apa kalian sedarah?"

"Dokter gila?" Lukas dan Alice berseru secara bersamaan.

"Anak hasil hubungan sedarah akan memiliki keragaman genetik yang sangat minim. Kurangnya variasi dari DNA dapat meningkatkan peluang terjadinya penyakit genetik langka. Sementara Hemofilia, adalah penyakit darah yang muncul karena kecacatan dan mutasi genetik yang membuat si pengidap kekurangan faktor pembekuan darah."

"Mana mungkin kami sedarah Dok? Kami bahkan lahir dari keluarga yang berbeda!"

"Itu kenyataanya. Atau kalian bisa tes DNA untuk mengecek kebenarannya."

"Lalu Oliver bagaimana?" Alice menangis tersedu-sedu. Entah cobaan apalagi yang akan ia alami sekarang. Entah masalah apalagi yang akan menerpanya. Tidak cukupkah rasa sakit yang ia rasakan selama ini?

"Pasien mengalami cedera otak yang membuat keadaanya kritis. Dia juga kehilangan banyak sekali darah karena Hemofilianya. Kalaupun dia selamat dan bisa melewati masa kritisnya, Oliver akan mengalami kebutaan. Bahkan kecacatan intelektual."

Alice tiba-tiba terjatuh di lantai setelah mengetahui hal itu. Ketika dokter selesai menjelaskan, Lukas langsung memeluk Alice untuk memberikan dukungan.

"Ayo kita temui dia."

"Mana bisa aku menemuinya dengan keadaannya yang seperti itu? Aku terpisah selama empat tahun darinya. Sekarang disaat kita bertemu, aku harus kembali menerima kenyataan pahit ini?" Lukas hanya diam dan tak bisa menjawab pertanyaan itu.

"Dan apa maksud dokter tentang kita adalah saudara kandung? Apa mereka bercanda? Ya Tuhan, lebih baik aku mati saja saat itu! Lebih baik Engkau mengambil nyawaku!" Alice berteriak keras bersama tangisannya.

Melihat Abraham datang menghampiri mereka, Alice langsung berlari ke arahnya. Alice spontan memeluk Abraham dengan airmata yang berlinang semakin deras.

"Abraham katakan padaku, apa yang harus aku lakukan?"

"Menerima semuanya dengan lapang dada."

"Mama dimana Pa? Aku harus bertanya sesuatu."

"Kalian memang sedarah, itu jawabannya jika kamu ingin menanyakan hal itu. Papa juga baru tahu faktanya kemarin, Lukas."

"Tidak mungkin..." Alice menggeleng pelan. "Aku tidak mungkin memiliki ibu seperti itu! Aku tidak mungkin jatuh cinta dengan kakakku sendiri! Oliver bukan anak hasil *incest!*"

"Iya itu tidak mungkin Pa, aku bukan monster yang akan menyentuh adiknya sendiri."

Abraham pun menarik keduanya mendekat, lalu memeluknya secara bersamaan. "Itu kenyataanya. Dan itu bukan salah kalian, kalian tidak tahu faktanya dari awal."

"Brengsek!" Lukas melepas pelukan ayahnya, lalu berlari pergi dari sana. Ia terus merutuki dirinya sendiri dan tak menyangka jika dunia akan sesempit ini. Bahkan selama 35 tahun ia hidup, dirinya tidak pernah mengetahui tentang adik kandungnya. Lalu sekarang muncul fakta mengerikan itu?

Alice masih memeluk Abraham dengan isakannya. Alice juga merasa begitu miris setelah mengetahui hal ini. Alice merasa menjadi wanita paling menjijikkan setelah mengetahui bahwa ia bercinta dengan kakak kandungnya sendiri selama ini. Ia bahkan sempat jatuh cinta dan bermimpi untuk menikah dengan Lukas.

"Abraham..." Rintihnya pelan.

"Iya, aku tahu ini sulit diterima."

"Jangan.... tinggalkan aku untuk melalui ini semua. Aku hampir tidak sanggup berdiri."

"Aku akan selalu disisimu. Aku bukan lagi pria muda Alice, aku tidak pandai berjanji atau berkata manis. Tapi percayalah jika aku akan selalu disini untukmu." Abraham mendekapnya lebih erat lagi, lalu mengajaknya berjalan dengan perlahan untuk memasuki ruangan UGD dimana Oliver berada.

"Oliver mungkin bisa *survive* karena kehadiran ibunya. Jangan menyerah!"

Alice duduk di kursi samping ranjang putranya, dan memeluk lengan kecil itu dengan penuh kasih sayang. Ia kembali menangis saat melihat dengan jelas jika anaknya terpejam dengan keadaan berdaya.

"Oliver, bertahan untuk mama ya? Mama mohon! Mama sudah menunggu lama untuk bisa bersamamu!"

Abraham lagi-lagi menarik Alice kepelukannya, ketika wanita itu menangis dengan lebih kencang dari sebelumnya. Abraham paham rasa sakit itu. Karena ia yakin alasan Alice tetap bertahan hingga saat ini pasti hanyalah Oliver.

"Aku akan membunuhnya jika sampai putraku meninggal."

"Dia ibumu."

"Aku tidak punya orangtua, Abraham. Aku hanya anak dari panti asuhan. Jika aku punya orangtua, mereka tidak akan membuatku menderita."

"Alice..."

"Janji padaku, kamu akan membantuku membunuhnya." Sahut Alice tajam.

"Jangan seperti ini, Alice."

"Okey, jika kamu memihak padanya jangan pernah temui aku lagi." Alice mendorong Abraham untuk sedikit menjauh, lalu kembali memeluk lengan kecil putranya yang masih terpejam. Tatapan Alice begitu kosong dan penuh dengan dendam. Abraham tidak akan membiarkan Alice melakukan hal buruk.

*****

Lukas menatap ibunya yang kini duduk diranjang rumah sakit usai bangun dari pingsan yang ia alami. Lukas juga menatap ayah kandungnya yang ternyata sudah berdiri disana sebagai dokter yang merawat ibunya.

"Kalian berdua adalah orangtua paling buruk. Jika aku bisa memilih, aku tidak sudi lahir dari orang-orang jahat seperti kalian!" Lukas membanting semua barang yang ada di ruangan itu, di hadapan kedua orangtuanya dengan mata yang sudah membengkak. Bahkan mungkin, Lukas terlalu lelah menangis serta meratapi betapa berengseknya dia selama ini.

"Kami tidak bermaksud seperti itu."

"Lalu apa maksud kalian? Coba katakan padaku? Kalian telah membuatku seperti monster!" Lukas menarik kerah Rico, dan memberinya pukulan yang sangat kencang. Tidak hanya sekali, Lukas memukulnya berkali-kali hingga pria itu babak belur.

"Lukas!" Abraham menarik putranya dan menahan pergerakannya.

"Jangan hentikan aku. Biarkan aku membunuh mereka!"

"Lukas jangan seperti ini!" Abraham memeluk putranya untuk meredakan emosi yang sedang meledak-ledak itu.

"Jika mama tahu Alice adalah adikmu, mama juga tidak akan membiarkan kalian bersama. Mama pasti akan memberitahumu segalanya. Jangan benci mama Lukas...." Paula mencoba memegang lengan putranya, namun Lukas segera menepis.

"Jangan sentuh aku. Hari ini, Lukas sendiri yang akan menjebloskan Mama, Gracia, dan anda ke penjara!" Teriak Lukas berapi-api kepada Paula dan Rico, lalu keluar dari ruangan itu meninggalkan semua orang.

"Perceraian kita juga sedang di urus Paula. Satu lagi, aku juga tahu tentang rencana kalian untuk membunuhku dengan obat-obatan pelemah jantung. Sebenarnya apa tujuan kalian melakukan semua ini? Apa hanya karena uang? Kekayaan? Kalian mengorbankan anak-anak kalian hanya untuk itu semua? Kalian menghabisi nyawa seseorang hanya untuk uang? Kalian sakit!"

Abraham ikut pergi dari sana setelah mengatakannya. Meninggalkan kedua orang yang saat ini saling tatap dengan perasaan bersalah.

"Jadi kamu tidak membunuhnya? Kenapa tidak mengatakannya padaku?" Paula bertanya dengan nafas tercekat.

"Aku berbohong, aku membuangnya ketempat sampah. Aku pikir dia akan mati dengan sendirinya disana."

"Kamu menyebalkan!"

"Biar bagaimanapun dia anak kita! Mana tega aku membunuhnya dengan sengaja?" Rico duduk didekat Paula sambil meremat rambut di kepalanya.

"Aku bahkan menyakiti dan membencinya selama ini. Lukas benar, kita orangtua paling buruk yang pernah ada."

"Lalu apa yang harus kita lakukan?"

"Aku tidak mau dipenjara." Paula memeluk lututnya sambil menangis terisak.

"Kamu akan kabur?"

"Aku juga tidak mau hidup. Aku tidak sanggup menatap Lukas atau Alice. Aku juga tidak akan sanggup bernafas jika cucuku tiada. Aku akan dihantui rasa bersalah yang sangat menyakitkan ini."

"Jangan gila! Ayo bersiap, aku akan membawamu pergi dengan caraku, sebelum para Polisi datang.

*****

**Riset tentang Hemofilia dan Incest didapat dari beberapa artikel di google ya guys! Jika ada kesalahan mohon di maafkan.**

****

# 20 Save You

*Tut... Tut... Tut...* Suara monitor ICU yang digunakan untuk memantau detak jantung Oliver terus berbunyi nyaring. Alice menatap putranya yang masih terpejam dan tak berdaya. Meski sudah melewati masa kritis, tapi Oliver masih koma. Tidak ada yang tau kapan ia akan bangun dan kembali lagi kepelukannya.

"Oliver...." Alice terisak pelan. Kepalanya merebah di sisi ranjang sambil memeluk lengan kecil putranya disepanjang hari. Setidaknya sudah hampir 12 jam ia berharap putranya akan bangun.

*"Jaga Gracia, jangan sampai dia kabur lagi." Suara Lukas dan Abraham samar-samar dapat Alice dengar.*

*"Kakinya akan diamputasi karena luka tembakan. Bisa dipastikan wanita itu tidak akan bisa kabur."*

Mendengar pembicaraan mereka, Alice tersenyum manis seraya bangkit dan duduk di sebuah sofa. Ia mengambil makanan yang telah Abraham siapkan untuknya, lalu melahapnya dengan garpu besar di tangannya.

*"Hahahaha... "* Tawanya sambil menyuap kentang rebus dan potongan daging panggang.

"Gracia... pembalasan pertama dariku sepertinya sangat pantas untukmu. Aku akan membuatmu merasakan bagaimana sakitnya, ketika pipimu dirobek dengan benda ini." Alice mencium garpunya sambil terus tertawa.

"Aku akan membuatmu hidup dalam kesengsaraan, seperti yang aku alami saat ini." Desisnya seraya menusuk satu potongan daging itu kembali, dan memakannya hingga tak bersisa.

"Sudah makan sayang? Minum juga susunya." Suara Abraham tiba-tiba menggema ditelinganya. Entah sejak kapan pria itu masuk, Alice tidak menyadarinya. Abraham pun beranjak duduk di samping Alice, dan mengangkat tubuhnya untuk merebah di pangkuan pria tersebut.

"Aku dengar pembicaraan kamu sama Lukas. Jadi Gracia sudah ketemu?"

“Ya, dia sempat tertembak di kaki dan harus diamputasi dengan segera. Anak dalam kandungannya juga tidak berhasil selamat.”

Alice memeluk Lukas sambil tersenyum puas. Tidak, itu tidak seberapa. Itu belum seberapa! Apa yang ia rasakan karena Oliver koma saat ini, tidak ada secuilpun dari rasa sakitnya. Hati dan perasaanya jauh lebih memprihatinkan saat ini.

"Tapi kabar buruknya, Paula dan Rico kabur."

Alice hanya mengangguk saja. Mereka adalah target keduanya. Mereka juga turut andil dari sakitnya Oliver. Mereka yang membuatnya melakukan hubungan terlarang dengan Lukas.

Mereka juga membuat dirinya menderita sejak kecil. Alice juga tidak akan mengampuninya. Kita lihat saja, seberapa jauh kedua orang itu bisa kabur darinya.

"Kenapa termenung?" Abraham menatapnya curiga.

"Tidak."

"Benar?"

“Ya.”

"Kamu tidak ingin bertemu Lukas sebagai kakakmu?"

"Aku tidak ingin bertemu siapapun selain kamu. Aku juga tidak mau bertemu mama dan papa angkatku dulu." Alice berujar lagi. Itu bukan bualan, Alice memang enggan bertemu mereka karena tidak ingin goyah. Alice akan bertemu mereka, setelah ia berhasil membunuh ketiga orang incarannya dengan cara yang sama seperti yang ia alami empat tahun lalu.

Lalu kenapa ia mau bertemu dengan Abraham? Karena Alice paling percaya padanya saat ini. Entah mengapa, ia merasa hanya Abraham yang akan melindungi, mendukung, serta menjaganya.

"Abraham...."

"Hmmmm."

"Bagaimana jika aku melakukan kesalahan besar suatu hari nanti? Apa kamu akan meninggalkanku?" Tanya Alice secara tiba-tiba.

Abraham menatap wajah sendu Alice dan mengecup bibir pucatnya. "Tidak akan."

"Bagaimana jika aku adalah wanita kekanakan?"

"Aku tahu jika kamu kekanakan."

"Kamu sungguh tidak akan meninggalkanku?"

"Aku memang akan meninggalkanmu lebih dulu. Umurku lebih tua, bahkan mungkin aku juga akan keriput lebih awal dari pada kamu." Abraham mencium pipinya dengan lembut. "Aku jadi penasaran, kamu memang menerimaku atau sekedar ingin balas dendam?"

"Aku menerimamu. Aku ingin hidup seperti ini setiap hari, bersamamu."

"Aku tidak percaya."

"Itu urusanmu!" Ketus Alice.

"Kamu tidak ingin membujukku untuk percaya?"

"Buat apa?" Alice semakin ketus.

"Padahal aku ingin di bujuk, di cium, dan di manja seperti biasanya." Rengek Abraham dengan bibir memnayun. Demi Tuhan, jika bukan untuk menghibur Alice, Abraham tidak akan melakukan hal bodoh dan alay ala anak remaja itu.

Alice yang gemas langsung tertawa dan menegcup bibir prianya berkali-kali. "Percaya yaa sayang...!!!! Pacar tuaku..!!!" Kekehnya lagi sambil terus mengecupi bibir Abraham yang masih saja memanyun.

"Jadi aku tua?"

"Ya!"

"Tapi tampan?"

"Jangan membuatku tertawa..!!! Aku masih ingin menangis Abrahammm...!!!" Teriak Alice sebal sambil menyembunyikan wajah memerahnya di pelukan sang pria.

Dari balik pintu Lukas mengurungkan niatnya untuk membesuk putranya. Ia tidak ingin menganggu mereka. Semenjak Oliver dirawat, sepertinya baru detik ini Alice dapat tertawa.

Meski untuk menganggap Alice sebagai adik itu sangat sulit, tapi ia akan mencoba. Lukas juga akan segera menemukan Ayah dan Ibunya, untuk mempertanggungjawabkan segala kejahatan yang telah mereka perbuat. Lukas menyesal telah menyembunyikan kebenaran. Kali ini ia akan menjaga Alice, adiknya itu dengan sangat baik. Ia akan menebus segala kesalahannya di masa lalu.

****

Gracia terperangah ketika melihat sosok Alice dengan dua orang pria asing di hadapannya. Keadaan sekitarnya sangat gelap, tangannya juga terikat kuat dengan seutas tali. Bahkan sepertinya ia tidak lagi berada di ranjang rumah sakitnya. Hanya terdapat cahaya senter dari dua pria suruhan Alice disana.

Alice puas dengan kinerja orang suruhannya. Ternyata tidak sulit menculik orang dari rumah sakit tanpa meninggalkan jejak sedikitpun. Alice mulai beraksi saat Abraham dan Lukas tertidur pulas di ruangan putranya.

"Masih ingat dengan adegan ini?" Alice mengusap setitik airmata Gracia yang menetes di pipinya. "Kenapa menangis? Takut?" Alice menepuk kedua tangannya untuk memerintahkan anak buahnya menyalakan lampu.

"Aku sudah kehilangan kaki dan bayiku. Kamu mau apalagi?" Gracia menangis tersedu. "Maafkan aku, tolong maafkan aku Alice!" Isaknya semakin kencang saat menyadari bahwa Alice membawa sebuah garpu di tangannya.

"Itu bukan karena pembalasanku. Tapi karena kesalahanmu sendiri yang kabur dari kejaran polisi."

"Alice aku mohon. Biarkan aku hidup dan memperbaiki diri. Aku akan mempertanggungjawabkan perbuatanku, aku akan mengakui semuanya."

"O ya? Kamu pikir aku akan percaya? Bahkan kamu kabur hari ini. Dan kabarnya, ibumu akan menyewa pengacara terkenal untuk membelamu."

"Alicee..."

"Kamu menyiksaku seperti ini empat tahun lalu. Kamu merusak wajahku, menusukku, meludahiku, dan memakiku dengan semua sumpah serapahmu. Kenapa kamu melakukan itu? Aku bahkan tidak pernah menyakitimu seujung kukupun."

"Iya aku salah! Aku salah!" Ujarnya frustasi.

"Bahkan kamu membunuh anakku. Jika dia tidak jatuh dari tangga, dia masih memiliki harapan untuk sembuh dari penyakitnya."

"Alice maafkan aku, aku juga sangat sedih saat mengetahui anakku meninggal. Aku menyesal telah menyakiti Oliver. Tolong biarkan aku hidup!"

"Kamu pikir aku akan tertipu dengan ucapanmu? Lagian buat apa kamu hidup? Orangtuamu sudah aku habisi Gracia." Ketus Alice yang membuant mata Gracia membulat sempurna.

“Kamu bohong!”

"Lihat dua kantung plastik yang ada disana. Itu adalah jasad mereka. Dan setelah kamu juga mati, kalian bertiga akan aku hanyutkan ke lautan lepas. Seperti yang kamu lakukan padaku saat itu."

"Nggak mungkin!" Gracia berteriak lebih kencang.

"Mau membuktikannya?" Alice berbisik ditelinganya. Alice juga mengusapkan ujung garpu itu kepada wajah pucat Gracia dengan sedikit tekanan.

"Alice maafkan aku! Maafkan aku!"

"Tutup matamu!" Teriak Alice sambil mengayunkan garpunya ke wajah wanita itu hingga meninggalkan sebuah goresan yang begitu dalam, dan mengeluarkan darah yang bercucuran deras.

"Arghhhhh....!!!!" Gracia berteriak kesakitan dan menangis kencang karena ketakutan.

"Bagaimana rasanya?"

"Alice *pelase....* aku menyesal...." Gracia kembali memohon.

"Apa dulu permohonanku kamu dengarkan?" Alice tertawa sinis. "Dulu kamu menyakiti pipi kananku, dan menusuk jantungku beberapa kali kan? Coba kamu ingat, ada berapa tusukan?"

Ketika Alice mengambil sebuah pisau dan akan mengayunkannya, tiba-tiba suara pria yang tak lagi asing terdengar ditelinga. Namun sayang pemilik suara itu tidak sempat mencegah pembunuhan yang Alice lakukan.

*Syat....!!!!* Pisau yang Alice pegang telah tertancap persis di jantung Gracia.

"Alice...."

"Kakakku? Kamu akan melindungiku kan?" Alice menatap Lukas dengan tatapan kosong. “Atau kamu akan menghianatiku lagi?”

"Alice..." Lukas memeluk adiknya dengan badan gemetar.

"Gracia sudah berhasil aku singkirkan. Kini tinggal Paula, Lukas!" Lirih Alice, sebelum pingsan tak sadarkan diri.

"Bereskan ini semua, jangan sampai ada yang tersisa. Bersihkan semua barang bukti seperti empat tahun lalu." Ujar Lukas kepada anak buahnya.

"Singkirkan juga orang-orang suruhan Alice. Mereka tidak dapat aku percaya." Lukas menggendong wanita itu melangkah menuju mobil yang telah disiapkan supirnya.

"Jika dulu aku gagal melindungimu sebagai kekasih, sekarang aku akan membuktikan. Jika aku tidak akan gagal melindungimu sebagai kakak." Isak Lukas pelan.

“Dan aku tidak akan membiarkanmu melakukan hal bodoh ini lagi.”

*****

# 21 Berubah

"Apa kamu juga yang menyembunyikan papa dan mama? Apa kamu berencana membunuh mereka?" Lukas menyerang Alice dengan berbagai pertanyaan setelah perbuatannya semalam, yang berhasil menghabisi Gracia dan kedua orangtuanya.

Lukas tak habis pikir jika Alice benar-benar bisa melakukan itu. Alice atau yang dulunya dikenal sebagai Olivia, adalah wanita yang baik dan lemah lembut. Bahkan wanita itu tidak akan bisa menyakiti seekor binatang. Meski itu hanya semut-semut kecil. Lukas sangat mencintai dan menggilainya, karena dia adalah sosok yang berhati malaikat. Tapi sekarang, Lukas bahkan seperti tidak mengenal wanita itu lagi.

Mendengar pertanyaan dari Lukas, Alice tertawa sambil mengangguk santai. Tatapan Alice selalu saja kosong dan penuh kebencian semenjak Oliver koma, serta terbongkarnya rahasia tentang siapa orangtuanya.

"Kenapa Lukas? Mau apa? Mau menghentikanku untuk menghabisi mereka?" Alice mendekati Lukas dan berjalan dengan langkah mengintimidasi.

"Apa yang kamu cari dengan membunuh semua orang?" Jawab Lukas seraya melangkah mundur, hingga punggungnya menabrak sebuah dinding.

"Bukan semua orang Lukas, hanya orang-orang yang pernah menyakitiku." Alice menatap tajam pria yang katanya kakak kandungnya itu. "Kamu tidak akan mengerti, karena kamu tidak pernah menjadi aku."

"*Move on,* lebih baik kamu bangun masa depanmu dan lupakan masa lalumu. Aku sudah berusaha menutupi kejadian semalam dengan sangat rapat. Aku mohon jangan lakukan lagi!"

Lukas menangkap kedua wajah Alice dengan lembut. "Jangan sampai kamu dipenjara, aku tidak ingin kamu melakukan kejahatan. Aku sangat menyayangimu." Lukas sampai berkaca-kaca saat mengatakannya.

"Siapa yang melakukan kejahatan? Aku hanya membalas perlakukan buruk mereka. Kamu tahu betul apa yang Gracia lakukan padaku. Dia merusak wajahku, menusukku beberapa kali, menyakiti putraku, aku hanya membalas perbutannya!" Alice berteriak kencang lalu menepis kedua tangan Lukas dari wajahnya.

"Aku dapat mengerti soal Gracia. Tapi aku mohon pikirkan lagi tentang orangtua kita." Lukas memohon. "Mereka orangtua kandung kita. Biarkan mereka dipenjara, tapi jangan sampai membunuhnya."

"Apa yang harus aku pikirkan Lukas?"

“Aku mohon Alice!”

"Orangtua kita membuangku di tempat sampah! Mereka membuatku hidup di panti asuhan dan mendapat pelecehan! Mereka membuatku jatuh cinta dan bercinta dengan kakakku sendiri, mereka membuat putraku sekarat karena penyakit langkanya, mereka juga hampir membunuhku empat tahun lalu. Kamu tidak merasakan apa yang aku rasakan. Aku sudah lebih dari siap di penjara jika perbutanku terungkap. Sebelum aku melenyapkan mereka semua, aku tidak akan berhenti."

"Alice..."

"Jika kamu berani menghalangiku, maka aku juga akan melenyapkanmu Lukas!" Ancamnya dengan sungguh-sungguh.

Alice meninggalkan Lukas yang hanya bisa diam dengan seribu bahasa. Lukas menjatuhkan airmatanya dan tak mengerti harus berbuat apa. Siapa yang harus ia bela? Siapa yang harus ia lindungi? Semua sama-sama berarti. Baik itu orangtuanya, ataupun adiknya.

Di luar sana, Alice mengusap airmata dan menahannya agar tidak terjatuh. Alice tidak mau lagi menjadi lemah lalu diinjak oleh semua orang. Ia akan tetap pada pendiriannya kali ini.

Tidak ada ampun untuk mereka yang pernah menyakitinya, termasuk Paula dan Rico. Alice tidak peduli meski itu orangtuanya.

Lagipula orangtua apa yang tega membuang anaknya sendiri demi memburu harta dan uang? Mereka sendiri yang mengajarkan Alice untuk tidak berperasaan.

****

Alice kembali ke ruang rawat Oliver tepat jam lima pagi. Ia memandangi ruangan putranya yang nampak sepi dan tenang, lalu menilik dua pria yang masih terpejam dengan damai. Ternyata Abraham masih disana untuk menjaga Oliver.

Alice menyempatkan diri untuk menghampiri Abraham dahulu sebelum kembali memeluk putranya. Namun ketika Alice baru mengusap puncak kepalanya, Abraham langsung menariknya kedalam pelukan.

"Kamu..... sudah bangun?" Tanya Alice gugup.

"Kamu sangat nakal ya?" Abraham menoel hidung Alice dengan hidungnya, lalu memberikan kecupan pada bibir pucat wanita tersebut.

"Sudah puas bermain-main?"

"Kamu tahu?"

"Aku sudah bilang, tidak ada rahasia yang tidak aku ketahui." Abraham semakin mengeratkan pelukannya. Abraham tahu semuanya. Bahkan dia yang meminta Lukas untuk membantu dan melindungi Alice semalam.

Alice pun ikut mengeratkan pelukannya disana. Pada akhirnya airmatanya menetes. Entah kenapa saat didekat Abraham ia mampu menjadi dirinya sendiri. Abraham seperti tempat ternyaman untuk berlindung dan mengungkapkan rasa resahnya.

"Aku akan membunuh mereka semua untukmu."

"Maksud kamu?"

"Tapi setelah itu berjanjilah kamu akan hidup dengan baik. Tanpa ada dendam yang bisa membahayakan dirimu sendiri."

"Kamu nggak perlu lakuin itu Abraham. Aku akan melakukannya dengan tanganku sendiri."

"Jangan bahayakan dirimu lagi, akan aku tutup dendammu. Aku akan meminta anak buahku untuk melenyapkan mereka dan membungkam kasus ini rapat-rapat."

"Jika kamu mau membantuku melakukannya, lakukan didepan mataku. Bunuh mereka tepat di hadapanku." Alice melepas pelukan Abraham, lalu duduk disamping putranya. Ia kembali memeluk Oliver yang masih terpejam dengan penuh kasih sayang.

"Kamu sungguh ingin melihat ibumu di habisi? Apa itu keputusan yang tak akan kamu sesali di kemudian hari?"

"Jangan sebut dia ibuku. Aku tidak pernah punya orangtua sejak kecil."

"Kamu sangat kekanakan kau tau?"

"Kamu mau ikut membela mereka? Pergi dari sini jika begitu Abraham. Aku tidak butuh kamu ataupun Lukas. Kamu sama saja seperti mereka semua." Alice membentak Abraham dengan tatapan tajam dan berair. “Jangan pernah halangi aku untuk membalas dendam!”

"Kita bisa menyerahkannya kepada polisi! Jika kamu mau melenyapkan mereka, kamu bisa menyerahkannya ke anak buahku. Aku tidak mau kamu melakukan kesalahan yang akan kamu sesali. Aku sangat mencintaimu kau tau? Aku tidak mau tanganmu menjadi kotor karena menjadi seorang pembunuh."

"Pergilah, aku tidak butuh bantuanmu. Lagian aku hanya memanfaatkanmu selama ini, dan sekarang aku tidak butuh bantuanmu lagi."

"Begitu?"

“Ya, pergilah!”

"Baiklah, lakukan apa maumu. Aku akan pergi sesuai permintaanmu." Abraham berdiri dari tempatnya. "Aku tidak akan mencampuri dendammu, lakukan sesukamu."

"Dan jangan pernah mencampuri urusanku lagi." Ancam Alice.

"Aku menyesal pernah pernah mencintaimu."

"Dan kamu pria bodoh yang tak pernah aku cintai. Terimakasih atas semua bantuannya." Ujar Alice sebelum Abraham benar-benar keluar dari ruangan.

Alice menangis tersedu setelah semua orang pergi dan tak berpihak padanya. Ia sangat membenci mereka. Abraham dan Lukas bicara seperti itu karena mereka tidak tau apa yang ia alami dan rasakan. Jika mereka mengalami betapa menderitanya ia karena orangtuanya sendiri, mereka akan mengerti.

"Oliver, semoga kamu tidak membenci mama karena mama seorang pembunuh." Isaknya tersedu.

Alice lalu mengotak-atik ponselnya, dan memantau cctv ruangan penyekapan kedua orangtuanya. Ia menatap mereka dengan tatapan kebencian sekaligus.... rasa yang tak dapat ia jabarkan. Rencananya malam ini Alice akan menghabisinya dengan dua tangannya sendiri.

Setelah dendamnya terbalaskan, ia akan membawa Oliver pergi dan pindah ke rumah sakit lain. Alice akan memulai kehidupan baru setelahnya. Tanpa Lukas maupun Abraham. Ia tidak akan lagi peduli tentang cinta. Karena semua itu tidak ada gunanya. Pada ujungnya perasaan cinta itu mengecewakan, dan berubah menjadi rasa sakit.

"Oliver, kita akan tinggal berdua setelah ini. Mama akan menunggu Oliver sadar, sampai kapanpun itu. Tapi mama mohon jangan pergi. Setidaknya jika kamu koma, mama masih punya harapan."

****

# 22 Mengakhiri

Abaraham dan Lukas mengintai Alice agar dapat menghentikan pembunuhan yang ingin ia lakukan. Mereka telah memasang cctv khusus untuk memantau semua pergerakannya. Namun yang terlihat di video tersebut, wanita itu hanya terus berbaring dan menunggui putranya dengan raut sendu. Tidak ada tanda-tanda jika Alice akan pergi dari ruangan itu.

"Kira-kira apa rencananya Pa? Lukas sangat khawatir. Jiwanya seperti sedikit terguncang setelah Oliver koma. Dia tidak seperti Alice yang aku kenal dari dulu."

"Papa tahu itu. Papa rasa dia terlalu kecewa dengan hidupnya. Apalagi setelah tahu jika ternyata orang yang membuat hidupnya menderita itu adalah orangtuanya sendiri." Abraham memandangi wanita di video itu dengan sendu.

"Aku tahu kesalahan mama besar Pa. Tapi aku mohon biarkan mama di penjara, jangan biarkan mama terbunuh. Jangan biarkan adikku menjadi pembunuh orangtuanya sendiri." Lukas menatap ayahnya dengan penuh permohonan.

"Kita akan menghentikan Alice bersama-sama, Lukas. Aku juga tidak ingin Alice mengotori tangannya lagi." Abraham mengadahkan wajahnya ke atas sambil memejamkan matanya dengan frustasi. Siang tadi ia berkata menyesal telah mencintainya.

Tapi sekarang ia sendiri menyesal telah berkata demikian. Ia menyesal telah berkata kasar kepada Alice dan membuatnya menangis.

Abraham yakin keduanya tak serius ketika mengatakan hal itu. Mereka hanya sedikit lelah dengan semua yang telah terjadi. Tapi kini Abraham bertanya-tanya, apakah Alice mencintainya? Atau memang hanya memanfaatkan saja? Entahlah, Abraham akan melindunginya tidak peduli apapun faktanya. Alice wanita pertama yang berhasil membuatnya jatuh cinta dan ingin ia jaga.

*Sedangkan disebrang sana,* Alice masuk kekamar mandi ruangan rawat putranya dan bertukar tempat dengan seorang wanita yang sedang memakai topeng menyerupai wajahnya. Sisi itu tidak tertangkap cctv karena berada diluar area pengawasan. Alice sudah mengetahui semua yang akan mereka lakukan. Semua rencana Abraham dan Lukas sudah ia dengarkan lewat sebuah penyadap suara yang ia pasangkan kepada ponsel keduanya secara diam-diam.

"Aku lebih pintar dari kalian." Alice tersenyum *smirk*. "Maaf, tapi kali ini aku tidak akan berhenti. Mereka harus terbunuh agar aku dapat hidup dengan tenang."

Alice mengambil topeng berwajah asing yang telah ia siapkan, dan sarung tangan untuk memalsukan sidik jarinya. Alice telah belajar semua cara-cara pembunuhan itu dari ibunya sendiri empat tahun lalu. Paula lah yang telah mengajarinya semua ini.

Alice tersenyum ketika orang bayarannya telah duduk menunggui anaknya, menggantikan perannya. Sedangkan ia pergi meninggalkan rumah sakit menuju ketempat yang telah ia sewa, dan tak jauh dari sana.

Alice menggagalkan aksi pelarian mereka malam itu. Ia meminta anak buahnya menculik keduanya, dan menyekapnya di tempat yang telah Alice sediakan.

*****

Setelah Alice sampai di sebuah tempat yang telah di jaga ketat, Alice masuk kedalam sebuah ruangan. Ia mendekat ke arah pria dan wanita paruh baya yang telah terikat, dan tertidur dengan tampang yang sangat lelah. Tanpa rasa kasihan, Alice langsung menyiram keduanya dengan air mineral yang tersedia didekat mereka.

Setelah keduanya mulai membuka mata, Alice segera membuka topeng itu dan duduk tepat di hadapan keduanya.

"Bangun!" Bentaknya.

"Alice... jadi kamu yang..."

"Kenapa Paula? Tidak menyangka jika wanita lemah yang ingin kamu lenyapkan empat tahun lalu bisa melakukan ini?"

"Maafin mama Alice, mama mohon." Isaknya dengan penuh rasa bersalah.

"Mama pikir aku akan kasihan dan iba melihatmu menangis? Ingatlah semua perbuatanmu padaku. Kamu yang mengjariku untuk menjadi seperti ini."

"Sayang, papa mohon maafkan kami."

"Jangan sebut kalian dengan sebutan Papa dan Mama! Karena kalian sama sekali tidak pantas menyandang gelar sebagai orangtua." Alice duduk di hadapan mereka dengan airmata berlinang.

“Aku sering kelaparan saat kecil, aku sering mendapat pelecehan dari pekerja panti, aku harus bekerja hampir 24 jam di dua tempat hanya untuk bisa sekolah dan kuliah. Aku bahkan harus menghadapi kenyataan bahwa selama ini, aku menyukai kakakku sendiri. Aku bercinta dengannya, dan memiliki anak yang kini mempunyai penyakit langka karena hubungan sedarah. Dan apa kalian tau jika itu semua adalah penderitaan yang harus aku alami karena kalian?”

"Alice..."

"Dan yang lebih menyakitkan, ibuku sendiri yang mencoba membunuhku empat tahun lalu. Kamu mencoba membunuhku Paula." Potong Alice sebelum ibunya sempat bicara.

Mendengar penuturan putrinya, Paula terisak pelan penuh penyesalan ketika ia mengingat kembali semua perbuatannya kepada Alice.

"Apa yang bisa membuatmu puas Alice? Apa yang harus kami lakukan agar kamu mau memaafkan kami serta menebus semua yang telah kami lakukan?" Paula bertanya dengan pasrah.

"Kematian."

"Penjarakan saja kami, tapi jangan bunuh kami Alice. Mama masih ingin menjadi mamamu walau sudah terlambat."

"Jadi secara tidak langsung mama berkata ingin bertobat? Jika mama bersungguh-sungguh ingin memperbaiki diri, kalian tidak akan kabur! Aku tidak akan pernah puas sebelum kalian mati!" Alice berteriak sambil menangis tersedu. Sejujurnya dari lubuk hati yang paling dalam, Alice tidak tega membunuh Paula setelah tau dia adalah ibu kandungnya. Tapi jika mengingat kembali semua penderitaan serta perlakuan jahatnya, Alice ingin menghabisinya dengan cara yang paling menyakitkan.

"Baiklah, baiklah, bunuh mama jika itu bisa membuatmu puas. Ayo segera lakukan! Tapi janji maafkan mama setelah mama tiada. Peluk jasad mama sebentar sebelum kamu memakamkannya, atau membuangnya untuk menghilangkan jejak." Paula tak kalah histeris dengan tangisannya.

"Papa hampir tidak mempunyai momen apapun denganmu, Alice. Papa juga siap dibunuh. Sama seperti mama, papa berharap kamu mau memaafkan kesalahan papa karena telah membuangmu puluhan tahun lalu." Rico menunduk dengan rasa bersalahnya. "Papa adalah penyebab kekacauan ini terjadi."

Alice mengeluarkan pisau dari tas kecil yang ia bawa. Ia memandangi pisau itu dengan senyuman sinis, lalu menatap kedua orang yang ada di hadapannya.

"Ada kata-kata terakhir?" Alice menulikan telinganya. Ia tidak mau tergoda dengan rasa empatinya. Alice tidak mau menjadi lemah dan di bohongi dengan cinta yang palsu. Ia sudah terlalu sering merasakan kepalsuan dan rasa sakit. Ia tidak mau lagi diinjak karena terlalu bodoh.

"Semoga kamu bahagia, jalani hidupmu dengan baik setelah ini. Janji sama mama, kamu akan menjadi Alice yang lebih baik."

"Bolehkah kami memelukmu untuk yang terakhir?" Ayahnya betanya.

Mendengar hal itu Alice begetar hebat. Pada akhirnya ia meminta anak buahnya untuk datang, dan mengatasi mereka. Ia menyerahkan kematian kedua orang itu kepada anak buahnya saja.

"Kamu benar-benar ingin membunuh kami?"

"Lalu kalian minta aku mengasihani dua manipulator seperti kalian? Kalian ingin mengelabuiku, lalu membunuhku dengan pecahan beling yang kalian sembunyikan?" Alice tertawa geli setelah menangis hebat. “Kalian memang orangtua paling buruk.”

"Apa maksudmu?"

"Aku tahu tangan kalian sudah tidak terikat. Kalian menyembunyikan pecahan beling dan mencoba mengelabuiku. Sayang sekali ya, sebelum berhasil membuka ikatan kaki, aku lebih dulu datang." Alice tersenyum licik.

"Kami hanya ingin kabur, bukan membunuhmu."

"Disini ada cctv. Kemarin malam, aku melihat dan mendengar semua yang kalian bicarakan. Termasuk rencana kalian untuk mengelabuiku dengan kasih sayang, cinta, dan membunuh putri yang seharusnya tidak bertahan hidup sampai sekarang."

"Alice.."

"HABISI MEREKA!" Teriak Alice kepada anak buahnya, lalu berjalan keluar dari tempat itu dengan airmata berlinang.

"Semua sudah berakhir." Alice kembali memasang topengnya setelah mendengar suara teriakan, jeritan kesakitan, dan suara mirip pejagalan, di saat orang suruhannya memotong jasad mereka sebelum dilenyapkan menjadi abu.

"Kalian yang memaksaku menjadi kejam. Kalian yang mengajariku kejahatan. Memang benar kata orang, *Buah jatuh tidak akan jauh dari pohonnya*." Alice tersenyum *smirk*.

****

# 23 Pergi

Alice berdiri menatap wajah pucat putranya yang ternyata sudah menghembuskan nafas terakhir, bersamaan dengan kematian Paula dan Rico semalam. Mungkin ini adalah karma baginya. Dia menghabisi nyawa orang-orang itu, dan sekarang nyawa putranya juga tidak tertolong.

"Maafin mama sayang." Isaknya pelan. "Mama belum menjadi mama yang baik buat kamu. Sekarang kamu sudah tidak perlu merasakan sakit lagi." Alice mencium dan memeluk jasad putranya dengan sangat erat.

"Oliver tunggu mama disana ya? Suatu hari nanti, mama yakin kita akan bertemu lagi." Alice mencium pipi pucat dan dingin itu berkali-kali dengan penuh kasih sayang.

"Puas?" Suara Lukas terdengar garang dari belakangnya. Pria itu menghampirinya dengan mata memerah, lalu berteriak marah seolah menyalahkannya atas semua yang terjadi.

"Kamu puas?" Ulangnya dengan nada suara yang keras.

"Jadi informanmu sudah memberitahu tentang kematian ibu dan ayahmu?" Alice mencoba menormalkan emosinya, dan mengusap airmatanya yang berjatuhan. Mengubah tangisan pilunya menjadi kekehan kecil.

“Mereka juga orangtuamu!”

"Aku tidak punya orangtua Lukas." Alice menjawabnya dengan santai. "Aku tidak pernah punya orangtua!"

"Bisa-bisanya kamu tidak merasa bersalah setelah membunuh mereka! Lihatlah, anak kita ikut menanggung akibatnya!"

"Kamu juga tidak merasa bersalah saat menyembunyikan pembunuhanku. Kamu tahu itu, tapi kamu diam saja. Jika aku mati empat tahun lalu, bukankah kamu akan bersikap santai sepertiku saat ini? Jangan sok suci Lukas! Aku sangat muak denganmu!" Alice berbalik meneriakinya.

"Aku harap setelah pemakaman Oliver, kita tidak pernah bertemu lagi."

"Aku akan melaporkanmu." Ujar Lukas dengan tangan mengepal. Alice tertawa saja dengan perkataanya. Ia pun menyentuh wajah Lukas dengan lembut, lalu mendekatkan bibirnya pada telinga sang pria untuk membisikkan sebuah kalimat.

"Kamu punya bukti? Apa yang akan kamu laporkan?" Alice seolah sedang meledek dan meremehkannya.

"Aku punya semuanya."

"Coba kamu cek kembali data-data itu. Apakah masih ada? Apa yang kamu punya untuk melaporkanku?" Ujar Alice sambil tertawa, lalu menepuk pundak Lukas sebelum pergi untuk menyiapkan pemakaman putranya.

"Aku punya data-data keterlibatanmu lengkap, terkait pembunuhan kalian terhadapku empat tahun lalu. Jika aku mau, aku bisa melaporkanmu. Tapi aku tidak suka berbasa-basi Lukas, jika aku sudah benar-benar muak padamu, kematianlah yang akan menjemputmu. Bukan polisi."

“Kamu berubah Alice. Aku hanya tidak mengerti kenapa harus menghabisi orangtua kita? Seburuk apapun mereka tetap orangtua kita Alice!”

"Kalian yang memaksaku untuk berubah. Jika kalian tidak menggoreskan luka yang begitu menyakitkan padaku, aku tidak akan melakukannya." Alice menghentikan langkah sebentar sebelum meninggalkan ruangan itu. Ia pun kembali menatap kakak kandungnya dengan tajam.

“Kamu tumbuh dengan kasih sayang, maka dari itu kamu membela mereka. Aku tumbuh dari rasa sakit dan luka. Orang yang kau sebut orangtua, berusaha membunuhku dan menyakitiku. Sampai kapanpun orang sepertimu tidak akan pernah paham.”

Alice langsung pergi dari ruangan itu dengan raut dinginnya. Ia berjalan dengan airmata yang kembali berjatuhan dan nafas yang sesak. Semua yang sedang terjadi begitu menguras emosinya.

Belum juga ia berhasil mengontrol diri, dirinya dipertemukan dengan Abaraham yang menghadangnya dan menariknya kesebuah ruangan rawat yang kosong.

"Ada apa?"

"Sudah selesai?" Abraham menyentuh wajah pucat serta kelelahan dari wanita yang ada di hadapannya.

"Kamu mau apa Abraham?"

"Kenapa harus membunuh mereka?"

"Mau mengancamku dengan melaporkanku juga? Silahkan!" Alice tersenyum kecut. "Bukankah tidak ada rahasia yang tidak kamu ketahui?"

"Kamu menyadap semuanya, dan menghapus data-dataku. Kamu tak selemah yang aku kira."

"Hanya itu yang ingin kamu katakan?"

"Aku harap kamu bahagia dan menjalani kehidupanmu dengan baik setelah ini." Abraham ingin memeluknya, namun Alice lebih dulu mendorong dengan kasar, lalu pergi meninggalkannya.

"Jangan temui aku lagi Abraham."

“Kenapa kamu juga membenciku?”

“Karena aku juga hanya memanfaatkanmu dari awal.” Jawab Alice tajam, lalu mendorong prianya dengan kasar. Alice tau Abraham tidak bersalah. Alice juga tidak benar-benar memanfaatkannya, Alice mencintainya.

Tetapi ia sudah memutuskan, jika ia tidak mau lagi percaya dengan cinta. Itu hanya omong kosong. Tidak ada yang bisa mengerti dan mencintai dirimu dengan baik, kecuali dirimu sendiri. Alice tidak mau lagi percaya dengan lima kata itu. Jika orangtuamu saja ingin membunuhmu, lalu apa kamu harus percaya dengan cinta yang datang dari orang lain?

*****

"Mama dan Papa akan selalu meridukanmu sayang." Bella dan Jonas menatap Alice yang sedang menenteng kopernya, dan akan pergi ketempat yang bahkan tidak keduanya ketahui.

Setelah pemakaman anakya, Alice sedikit tertutup dan lebih pendiam terhadap siapapun.

"Papa dan Mama akan selalu melindungimu. Kapanpun kamu butuh bantuan, tolong datangi kami. Dan jangan memutus komunikasi." Bella menangis terisak sambil memeluk anak angkatnya dengan tulus.

“Terimakasih atas semua bantuan Papa dan Mama untukku.” Ujar Alice sambil menatap keduanya. “Alice bahkan tidak punya apa-apa untuk membalas budi baik kalian.”

“Balas kami dengan menjalani hidupmu dengan baik setelah ini. Itu saja cukup.” Bella memeluknya sekali lagi. “Jangan lupakan mama dan papa. Kami adalah orangtuamu.”

“Terimakasih.”

“Hati-hati daan jaga diri dimanapun kamu berpijak nanti.”

Alice tersenyum saja, lalu melepas pelukan ibunya dengan perlahan. Ia menaiki mobil yang akan membawanya ke bandara, lalu melambaikan tangannya ke arah dua pasangan paruh baya yang telah begitu baik padanya selama ini.

Disepanjang perjalanan, Alice kembali menatapi foto-foto pemakaman putranya dengan tangisan pilu. Ia masih belum bisa menerima kepergiannya. Alice tidak ingin kehilangan malaikat kecilnya secepat ini. Tapi saat ini tidak ada pilihan lain untuknya, selain menerimanya dengan lapang dada. Maka dari itulah ia memilih untuk segera pergi dari sana agar rasa sakitnya tidak terlalu larut.

Alice bahkan sengaja mengambil penerbangan paling cepat setelah pemakaman anaknya dilakukan, agar tidak ada seorangpun yang tau tentang kepergiannya. Alice ingin lepas dari semua orang yang berhubungan dengan masa lalunya.

Ia akan pergi ke Swiss dan menetap disana. Swiss adalah tempat impiannya untuk menikmati masa tua.

"Selamat tinggal sayang, mama pasti akan datang lagi untuk menjengukmu suatu hari nanti. Disaat mama sudah siap menerima semuanya." Alice mencium foto Oliver yang terbaring di dalam peti jenazah.

Saat asyik melihat-lihat foto Oliver di galerinya, ia tidak sengaja membuka foto dirinya bersama Abraham sebulan lalu. Foto disaat mereka masih bersama. Alice seketika mematikan ponselnya dan tak mau melihatnya lagi.

Alice akui Abraham adalah orang yang cukup special di hatinya. Tapi Alice sudah bertekad untuk tidak percaya lagi akan cinta. Jadi ia juga harus belajar melupakan bayang-bayang pria itu dari hidupnya.

"Maafkan aku Abraham. Dan terimakasih sudah hadir, walau hanya sebentar." Lirihnya pelan.

Disaat Alice ingin menutup mata untuk istirahat sebentar sampai dirinya tiba di bandara, tiba-tiba perutnya terasa mual. Alice bahkan sampai memuntahkan isi perutnya kedalam sebuah kantung kertas berisi roti makan malamnya karena tak tahan.

*"Hoekk...!!!"*

"Aku pasti kelelahan..." Lirihnya sambil memijit pelipis, dan meminta sang supir untuk mengemudi lebih cepat.

*****

# 24 Destiny

*"Kami sudah menemukannya! Dia ada di Swiss dan melahirkan seorang anak. Tapi kami pastikan jika Alice belum menikah."*

Abraham membuka kaca mobilnya, mengamati sebuah rumah sederhana yang terletak di tengah kota Zurich, Swiss. Sudah hampir sebulan ia mengintai wanita yang tak pernah dilihatnya lagi sejak 3 tahun terakhir. Abraham sangat merindukannya.

Apalagi secara mengejutkan Abraham mendapat info jika wanita itu memiliki seorang anak perempuan. Abraham sangat yakin itu putrinya. Entahlah, bukannya terlalu percaya diri. Jika Alice tidak berhubungan dengan pria lain setelah hari itu, bukankah dialah yang bersama Alice terakhir kali?

"Mama ayo!" Gadis kecil bernama Leonor itu berteriak memanggil ibunya dari luar rumah.

Abraham telah beberapakali mendekati anak kecil itu disaat Alice lengah, untuk mengambil *sample* rambutnya dan melakukan tes DNA. Abraham baru akan menemuinya setelah ia tahu anak siapa itu. Hasil tes DNA akan keluar lusa.

"Iya sayang!" Alice keluar dari rumah sambil menenteng sebuah tas dan mantel untuk putrinya.

"Pakai dulu mantelnya, udaranya sangat dingin! Kenapa keluar tanpa pakaian hangat? Nanti kamu demam!" Cerewetnya menasehati sang putri.

"Tapi aku sangat tidak sabar untuk memakan *cordon bleu*!"

"Iya sayang!" Alice tersenyum manis, lalu menggendong dan memeluk erat putrinya menuju mobil.

Keduanya berencana akan mendatangi *restaurant* langganan yang menjual *cordon bleu* paling enak di Swiss. Setiap *weekend*, Alice memang selalu mengajak putrinya untuk dinner di luar rumah.

Alice ingin memberi banyak sekali waktu untuk Leonor. Ia tidak mau kejadian pada Oliver, terulang lagi. Dimana sampai anak itu meninggal, Alice bahkan tidak di sisinya. Alice tidak mempunyai waktu yang cukup untuk menemaninya.

"Mama, apa aku sangat cantik memakai kalung ini?" Tanya Leonor setelah ibunya baru saja mengemudikan mobilnya keluar dari halaman rumah mereka.

Alice memandangi kembali kalung berlian yang diberikan oleh orang asing kepada putrinya. Alice sudah mengecek keasliannya. Bahkan harganya bisa mencapai ratusan juta. Pertanyaannya, siapa yang memberikan itu untuk Leonor?

Alice seketika takut jika Abraham mengetahui keberadaan mereka saat ini. Ia memang tidak tahu pasti siapa ayah Leonor. Tapi karena ia bersama Abraham terakhir kali, Alice yakin sekali jika Leonor buah hatinya bersama pria tersebut.

Apa jika Abraham tau, pria itu akan merebut Leonor sebagai bentuk balas dendamnya, karena Alice bersikap buruk padanya tiga tahun lalu?

"Sayang, lain kali jangan bertemu orang asing! Bagaimana kalau itu orang jahat?"

"Tapi Om ganteng sangat baik!"

"Kalau kamu di culik bagaimana? Mama tidak mau Leonor kenapa-napa."

"Baiklah Mama!" Ujarnya sambil menunduk dan merasa bersalah. Tapi meski begitu Leonor tetap yakin jika pria setengah baya yang ia temui sangatlah baik dan penyayang.

"Beritahu Mama jika dia mendekatimu lagi. Mama sangat khawatir jika dia melukaimu."

"Andai Papa masih hidup, Papa pasti akan menjaga Leonor, dan Mama tidak perlu khawatir lagi. Benar kan, Ma?"

"Iya." Jawab Alice singkat. Yah, Alice berkata jika ayahnya sudah meninggal. Alice tidak tahu harus mengatakan apa. Karena ia sendiri tidak tahu apakah mereka akan bertemu Abraham lagi atau tidak.

"Papa meninggal karena apa Ma? Lalu kenapa tidak ada makamnya?" Tanya gadis kecil itu dengan raut polos. Sebenarnya ini sudah kesekian kali Leonor bertannya. Hanya saja tidak ada jawaban yang membuat gadis kecil itu puas.

"Ummm.... Papa tenggelam. Tubuh Papa tidak pernah ditemukan hingga sekarang. Jadi kita tidak bisa melihat kuburannya." Jawab Alice asal. "Mama sudah bercerita berkali-kali kan? Jangan di bahas lagi ya?"

"Bagaimana kalau Papa masih hidup dan di tolong orang? Apa Papa tahu jalan pulang? Sepertinya kita harus membuat iklan di koran untuk mencari Papa!"

"Sayang, kejadiannya sudah sangat lama. Jika memang Papa pulang, Papa sangat tahu dimana jalan pulangnya." Alice menetaskan airmatanya. Ia merasa bersalah karena harus terus berbohong seperti ini.

Leonor nampak sedih karena ibunya tidak pernah setuju dengan idenya itu. Padahal Leonor pernah melihat iklan pencarian orang hilang di koran. Bisa saja papanya masih hidup dan lupa jalan pulang, bukan?

Ya, Leonor yakin jika papanya lupa jalan pulang. Papanya pasti masih hidup dan tersesat seperti di film-film. Sepertinya Leonor harus mencari bantuan orang dewasa lain.

****

Abraham masih membuntuti ibu dan anak yang sedang menikmati makan malamnya sambil bercanda ria.

Ternyata Alice telah banyak berubah dibandingkan tiga tahun lalu. Wajahnya lebih ceria dan bahagia. Ia tidak lagi mempunyai sorot mata kosong yang penuh dendam. Sebaliknya, sorot matanya saat ini sangat hangat dan penyayang. Sepertinya kehadiran Leonorlah yang membuatnya demikian.

Tapi Alice memang pantas bahagia. Karena Lukas pun sudah menemukan tambatan hatinya sekarang. Seseorang yang mampu membuatnya *move on* dan melupakan masa lalu kelamnya.

Lukas juga sudah memaafkan adiknya atas pembunuhan itu. Ia mencari keberadaan Alice selama ini. Lukas ingin hubungan mereka membaik. Lukas dapat berubah menjadi lebih bijak setelah bertemu wanita yang mampu meleburkan hatinya, yang selama ini telah membeku.

Hanya Abraham yang belum menemukan kebahagiaan itu. Banyak wanita yang mendekat, tapi ia belum bisa untuk jatuh cinta lagi. Cinta pertamanya adalah Alice. Dan ia tau jika mereka tidak mungkin bersama. Karena Alice tidak pernah mencintainya. Kebersamaan mereka saat itu hanya saling memanfaatkan.

*Ting...* Abraham menatap ponselnya yang menampilkan notifikasi email dari sebuah rumah sakit.

"Hasil data tes DNA? Jadi hasilnya keluar lebih awal?" Lirih Abraham pelan.

Abraham gemetar ketika membuka file itu. Ia hanya terus membaca hasilnya, hingga tibalah kepada tulisan yang menyebutkan, bahwa DNAnya bersama Leonor memiliki kecocokan sebanyak 97%. Leonor adalah putri kandungnya.

Matanya lalu kembali kepada anak kecil yang sedang makan dengan lahap. Abraham mengusap airmatanya yang terus berjatuhan tanpa bisa di kontrol. Bisa dibilang, Leonor adalah anak biologis pertamanya. Tapi ia bahkan tidak hadir saat Alice mengandung dan melahirkan. Abraham tidak ada untuk menjadi sosok ayah selama ini.

Jika Abraham tidak berusaha keras mencaritahu, mungkin ia tidak akan bertemu dengannya untuk seumur hidup.

"Om! Om juga disini?" Suara gadis kecil yang ia pikirkan tiba-tiba ada didepannya.

"Kamu... "

"Mama sedang di kamar mandi! Leonor sudah melihat om sejak tadi!" Anak itu langsung duduk di pangkuan Abraham begitu saja.

"Om kenapa menangis?" Tanya Leonor dengan polosnnya. Tangan kecilnya mengusap airmata Abraham yang justru mengalir semakin deras.

"Tidak apa sayang." Abraham mengusap rambut Leonor yang di kuncir dua dengan sangat menggemaskan.

"Dengar Om, aku punya satu permintaan!"

"Permintaan apa sayang?"

"Bisakah Om membantu memasang iklan untuk mencari papaku di koran? Papaku hilang dan tidak pernah kembali!" Ucapan Leonor semakin membuat Abraham tak tahan.

"Mamaku kembali! Kita bertemu di taman dekat rumahku seperti biasa besok. Om mau membantuku kan?"

Abraham hanya mengangguk, yang lalu di hadiahi sebuah kecupan oleh putrinya.

"Om jangan bersedih ya?" Ujar Leonor sambil memberi Abraham sebutir permen coklat. “Makanlah coklatnya, supaya perasaan Om menjadi lebih baik!”

Anak itu lalu segera berlari menghampiri mejanya bersama sang ibu, dan kembali memakan makannanya dengan lahap.

"Ini papa sayang... " Lirih Abraham pelan, sambil menggenggam coklat kecil pemberian putrinya.

Abraham segera meninggalkan tempat itu karena tak tahan untuk mengeluarkan isakannya. Abraham terlalu bingung untuk mencerna isi hatinya saat ini.

Entah yang terjadi sekarang tangisan sedih atau bahagia.

# 25 Panik

"Kakak aku ingin main di taman!" Leonor merengek kepada *babysitternya* yang sedang menyiapkan makan malam sebelum ibunya pulang bekerja.

"Mama kamu sebentar lagi pulang sayang, dan diluar sedang hujan salju! Dirumah saja ya?" Wanita muda itu membujuknya dengan nada lembut.

"Tapi aku harus menemui temanku!" Bohongnya. Padahal Leonor hanya ingin menepati janjinya bersama Abraham untuk bertemu di taman dekat rumah. Tempat dimana mereka pertama kali bertemu. Dan sampai sekarang tempat itu menjadi markas keduanya.

Karena tidak mempunyai sosok ayah, Leonor menjadi sangat nyaman saat bersama Abraham. Leonor senang sekali bercerita banyak hal. Apalagi setiap kali bertemu, Abraham selalu membawakannya makanan dan hadiah. Persis seperti sosok ayah yang diidamkannya.

Gadis kecil itu yakin jika saat ini Abraham sudah menunggunya disana. Abraham tidak pernah ingkar janji. Dan seharian ini, Leonor tidak memiliki kesempatan untuk keluar rumah karena Vivian menjaganya dengan ketat.

Leonor sudah tidak sabar ingin meminta bantuannya untuk mencari sang ayah lewat koran. Abraham pasti bisa membantu. Leonor akan membuktikan kepada ibunya, bahwa ia bisa mencari ayahnya lewat cara tersebut.

"Di luar sedang hujan salju sayang. Nanti kakak bisa di pecat dan di marahi ibumu, jika kamu memaksa keluar." Wanita itu memberi pengertian kepada Leonor kecil. Vivian mengusap rambut sebahu anak itu dengan lembut.

Vivian tidak ingin dipecat! Alice memberinya gaji yang lumayan dengan pekerjaan yang tidak terlalu berat. Ia hanya menjaga Leonor, dan memasak makan malam. Sedangkan untuk membersihkan rumah sudah disediakan alat-alat canggih yang membuatnya tidak terlalu menguras tenaga. Vivian bahkan bisa pulang setelah Alice kembali dari pekerjaanya.

"Leonor istirahat di kamar saja ya? Besok kakak temani jika ingin bermain di taman. Jika salju tidak turun tentunya. Kakak akan melanjutkan memasak, agar kamu dan mama bisa makan malam tepat waktu." Vivian mencium kening anak itu, sambil membenarkan bando berwarna merah mudanya yang terlihat kurang pas.

Mendengar perkataan Vivian, Leonor langsung memanyunkan bibirnya. Ia kembali kekamar dengan raut sedih. Leonor sangat ingin menemui Abraham.

"Aku harus menemui Om baik dan memintanya untuk mencari papa di koran!" Lirihnya sambil membuka jendela kamarnya dengan hati-hati. Ia menoleh kebelakang untuk memastikan Vivian tidak masuk ke kamarnya, lalu segera melompat keluar.

Karena jarak jendela dengan lantai sangat dekat, memudahkan anak itu untuk kabur dengan mudah. Leonor berlari dengan cepat meninggalkan rumah untuk menghampiri taman yang tak jauh dari rumahnya.

Begitu melihat seorang pria paruh baya duduk sendirian disana, Leonor langsung menghampirinya dengan cepat.

"Om...!!!" Teriaknya kepada Abraham yang ternyata memang sudah menunggunya disana. Wajah pria itu begitu pucat. Abraham telah menunggu putrinya selama berjam-jam.

Abraham sangat yakin jika sifat anak itu menurun darinya, dia pasti akan menepati janji meski terlambat. Maka dari itulah ia tetap menunggu walau sangatlah lama.

Dan... ternyata hal itu benar.

"Sayang!" Abraham mengulurkan tangannya, menyambut pelukan putrinya dengan sangat erat.

"Badan Om sangat basah dan panas. Om harus cepat pulang, nanti sakit!"

"Jadi Om pulang sekarang?"

"Tapi aku masih ingin bicara!"

"Kita bicara sambil makan malam, mau?" Tanya Abraham penuh harap. "Om sudah sangat kedinginan disini." Abraham berkata jujur. Ia memang telah menunggu putrinya sejak siang tadi.

“Tapiiiii.... Mama akan marah jika aku pergi dengan sembarang orang.”

Melihat putrinya sendiri ragu untuk ikut dengannya, sangat membuat Abraham sedih. Tapi Abraham tidak menyerah. Ia akan terus berusaha membujuk sebelum Leonor bersedia untuk ikut.

Abraham berencana akan memberitahu anak itu pelan-pelan malam ini, bahwa dia adalah ayahnya. Ayah yang Leonor cari dan rindukan. Baru setelahnya, Abraham akan membawa Leonor pulang dan meminta kesempatan kepada Alice supaya mereka bisa bersama kembali.

Atau setidaknya jika tidak dapat bersama, Alice mengijinkannya untuk bertemu Leonor setiap hari.

"Kamu ragu ya?" Abraham berkata dengan raut sedih.

"Tapi sebentar saja, nanti mamaku marah dan mencariku." Ujar Leonor sebagai tanda setuju.

"Baiklah, ayo masuk ke mobil. Kamu mau makan apa?"

"Tapi Om tidak menculikku kan?"

"Apa Om mempunyai maksud jahat selama ini? Om akan membantumu bertemu dengan papamu."

"Benarkah?"

"Ya, Om sudah tau siapa papamu itu." Abraham tersenyum ketika Leonor langsung berjingkrak bahagia dan masuk kedalam mobil tanpa berpikir panjang.

“Ayo cepat Om! Kita bertemu papaku! Om tidak berbohong kan? Papaku seperti apa Om?”

“Apa Om pernah berbohong padamu? Memangnya kamu berharap Papamu seperti apa?”

"Seperti Om! Sangat baik dan tampan. Serta selalu menepati janji!" Leonor berujar dengan mata berbinar. Abraham sangat bahagia mendapat pujian seperti itu dari putrinya.

*****

Alice pulang kerumah dengan semangat sambil membawa boneka kecil yang ia beli untuk putrinya. Ia meletakkan tasnya, lalu menyapa Vivian yang barusaja selesai menyiapkan makan malam.

"Hai Vivian!"

"Selamat malam nyonya." Vivian menunduk sopan sambil tersenyum. "Sepertinya harimu sangat baik."

"Iya, aku barusaja mendapat promosi untuk naik jabatan. Gajimu akan aku naikkan sedikit nantinya." Alice tersenyum bahagia. “Jangan memanggilku nyonya, kamu sudah kuanggap adikku sendiri!” Alice menasehati wanita muda itu.

“Saya hanya bawahan, biarkan saya memaggilmu seperti itu.” Vivian tersenyum sopan.

“Astaga kamu keras kepala sekali!” Alice menepuk pundaknya. "Leonor dimana?" Tanyanya kemudian.

"Di kamarnya. Sepertinya dia marah, karena saya melarangnya pergi ke taman."

"Dia ingin ke taman?"

“Katanya ingin bertemu temannya. Tapi saya tidak mungkin mengijinkannya pergi disaat hujan salju seperti ini”

"Anak itu benar-benar..." Alice menghampiri kamar anaknya dengan senyuman yang sedikit sendu. Alice tau Leonor pasti kesepian. Ia tak pernah dirumah untuk menemaninya bermain. Apalagi sekarang ia akan naik jabatan sebentar lagi. Pasti waktunya akan semakin sedikit. Entah sampai kapan hal ini akan terjadi.

Tapi Alice tidak punya pilihan lain. Ia harus tetap bekerja demi anaknya. Ia harus mendapat gaji yang besar. Selain untuk memfasilitasi Leonor dengan baik, juga untuk biaya obat-obat yang harus Leonor konsumsi karena penyakit jantung koroner yang ia derita. Kata Dokter, Leonor mewarisi penyakit jantung turunan.

Alice tidak mengerti kenapa cobaan demi cobaan dalam hidupnya tidak kunjung selesai. Apa ini karma yang harus ia terima, karena pembunuhan yang ia lakukan di masa lalu? Alice akan menebusnya dengan cara apapun. Tapi Alice tidak ingin Tuhan kembali mengambil buah hatinya.

"Leonor sayang...." Alice membuka pintu dengan mata membola ketika melihat jendela kamar itu terbuka lebar. Ia seketika berlari keluar dengan rasa panik yang luar biasa.

"Vivian, Leonor hilang! Dia kambur!" Teriaknya sambil melempar boneka yang tadinya ingin ia berikan kepada putrinya ke sembarang arah.

"Leonor tidak ada?" Vivian ikut terkejut mendengarnya.

"Dia punya penyakit jantung! Sangat berbahaya jika dia kedinginan! Apalagi dia juga belum minum obat Vivian... bagaimana ini!" Alice seketika keluar rumah dan berlari ke arah taman diikuti Vivian dibelakangnya.

Alice semakin terisak kencang saat ternyata anaknya tidak ada disana.

"Vivian bagaimana ini?!" Teriaknya dengan tersedu-sedu. "Putriku kemana?"

"Nyonya jangan panik, sebaiknya kita lapor polisi." Vivian mencoba menenangkan majikannya yang sudah gemetaran.

"Kamu benar, ayo kita lapor ke kantor polisi." Ujarnya seraya kembali berlarian menghampiri mobilnya.

"Biar saya saja yang menyetir, anda terlihat sangat panik. Bisa berbahaya jika menyetir dengan keadaan seperti ini." Vivian mencoba menenangkan majikannya yang begitu histeris.

"Baiklah..."

"Percayalah, semua akan baik-baik saja. Leonor pasti ditemukan!" Bujuk Vivian lagi untuk menenangkan.

*****

# 26 Pertemuan yang Hangat

"Mana papaku?" Leonor langsung menodong Abraham dengan pertanyaan itu setelah mereka sampai disebuah cafe. Bahkan keduanya belum sempat menikmati beberapa sajian kue dan minuman hangat yang sudah disediakan. Leonor sudah tidak sabar melihat seperti apa sosok ayah yang ia rindukan.

"Papa ada disini." Abraham tersenyum sambil meraih jemari kecil Leonor dan menggosoknya agar putrinya merasa hangat.

"Mana?"

"Om adalah Papa Leonor."

"Om berbohong padaku?" Leonor mengubah wajahnya menjadi sangat sedih.

Abraham menggeleng cepat. Ia mengambil sebuah album foto mini dari saku mantel tebalnya, lalu menunjukkan foto-fotonya bersama Alice ketika mereka masih berhubungan baik.

"Ini foto papa dan mama sebelum kamu lahir."

Leonor membuka tiap lembar album foto itu dengan senyuman bahagia. "Jadi benar, Om adalah Papaku?" Leonor menatap Abraham dengan penuh harap.

"Iya."

"Benarkah?" Tanyanya lagi.

"Kamu kecewa?"

"Lalu kenapa tidak berkata dari awal?" Anak itu masih bertanya dengan wajah yang begitu polos. "Pantas Om sangat baik dan memberiku banyak sekali hadiah. Leonor kemudian tersenyum sambil membuka berulang-ulang album foto itu.

"Papa takut kamu... membenci papa." Ujar Abaraham sambil mengecup jemari putrinya dengan penuh kasih sayang. "Papa juga takut, Mama marah."

"Papa sama denganku. Mama memang sangat galak! Leonor juga takut jika mama marah!" Leonor tertawa cekikikan.

"Leonor tidak membenci Papa kan?"

Leonor menggeleng sambil memeluk ayahnya. Ia langsung tersenyum bahagia ketika tau bahwa Abraham ayahnya. Akhirnya sosok yang ia cari, ia temukan. Dan sosok itu sedang memeluknya erat sekarang.

"Tidak!"

"Benarkah?"

“Jadi kemarin Papa menangis karena takut dengan Mama?”

"Kamu benar." Abraham mengecup pipi putrinya.

"Lalu kenapa Mama bilang Papa tenggelam? Dan sudah meninggal?"

"Mama sangat marah dengan Papa. Kesalahan Papa sangat besar."

"Ayo kita minta maaf kepada Mama!" Ajak Leonor. "Leonor akan temani Papa!" Leonor sangat antusias.

"Terimakasih sayang. Papa sangat senang dapat bertemu denganmu. Papa sangat merindukanmu, dan sangat menyayangimu." Ujarnya sambil berlinang airmata.

"Papa tidak akan pergi lagi kan? Aku akan berbicara kepada mama, supaya papa dimaafkan."

"Papa tidak akan pergi lagi."

Leonor bersorak bahagia setelah ucapan Abaraham tersebut. Ia sangat bahagia. Tidak pernah Leonor merasakan kebagiaan yang lebih dari ini.

Namun sayang rasa senang itu tidak berlangsung lama. Karena tiba-tiba, Leonor memegangi dadanya seperti sedang kesakitan.

"Sayang kamu kenapa?"

"Papa sakit...." Lirihnya sambil memegangi dadanya dengan tangan kecilnya itu.

"Sayang? Jangan-jangan kamu..." Ujar Abraham panik, lalu segera membawa anaknya menuju mobil. Abraham yakin anaknya mewarisi penyakit jantung darinya. Karena sejak kecil dan sebelum mendapat donor jantung, ia juga sering merasakan sakit seperti itu.

"Sabar sayang... kita kerumah sakit."

"Papa jangan pergi lagi..." Rintihnya.

"Janji ya? Saat aku bangun papa harus ada disampingku." Ujar Leonor seolah tahu apa yang akan ia alami. Karena ia memang sudah sangat sering mengalami hal ini bersama ibunya.

"Iya... papa janji." Abraham meneteskan airmata. Jadi anaknya sakit pun ia tidak tahu? Abraham benar-benar ayah yang buruk.

"Kita baru saja bertemu sayang, jangan pergi tinggalkan Papa. Kamu anak yang kuat dan sangat pintar." Isaknya, sambil menambah kecepatan mobilnya ketika mengetahui Leonor pingsan tak sadarkan diri.

****

Setelah dari kantor polisi dan mencari Leonor disepanjang jalan, Alice akhirnya mendapat titik terang tentang keberadaan putrinya. Alice langsung menghampirinya begitu Abraham mengiriminya pesan.

Dan setelah sekian lama, akhirnya Alice dapat melihat kembali wajah yang sangat ingin ia lupakan selama ini.

"Puas kamu?! Kenapa kamu muncul lagi dan menganggu kami?"

"Aku hanya ingin bertemu dengan putriku." Abraham menatap Alice dengan penuh airmata. Ia merasa bersalah melihat keadaan Alice yang begitu hancur sekarang. Sepertinya karena mengajak Leonor pergi tanpa izin, membuatnya sangat khawatir dan takut.

"Dia bukan putrimu."

"Kamu tau dia putriku. Kamu tahu jika dia satu-satunya anak kandungku. Dia putri pertama yang aku miliki. Lalu kenapa kamu menyembunyikannya dariku? Kamu bahkan berkata aku sudah meninggal?"

"Aku ingin hidup berdua dengannya dan melupakan masalaluku! Apa salah? Aku telah menganggap kalian semua mati! Termasuk Lukas!"

"Apa adil untukku? Apa aku ikut serta menyakitimu selama ini?"

Alice berhenti bicara sebentar untuk meredakan emosinya. Saat ini putrinya masih ditangani dokter. Ia tidak mau membuat keributan dan berujung diusir. Alice harus bisa mengontrol diri. Abraham berkata benar bahwa ia memang tidak pernah menyakitinya. Tapi entahlah, Alice tidak ingin menemuinya.

"Aku tidak peduli, aku tidak mau kamu datang lagi. Sekarang pergilah." Ujar Alice dingin.

"Alice...." Abraham menarik lengan Alice dan memeluknya secara paksa. Tadinya Alice ingin marah. Tapi karena merasakan ada yang tidak beres dengan Abraham, Alice mendadak khawatir.

"Badan kamu panas sekali..." Alice mengusap dahi dan lehernya dengan khawatir. "Baju kamu basah! Kenapa kamu tidak menggantinya?"

"Izinkan aku bertemu dengannya." Abraham tidak memperdulikan apapun yang Alice ucapkan tentang keadaanya.

"Abraham biar kamu ditangani dokter dulu! Kamu sepertinya terkena Hipotermia!" Teriak Alice histeris ketika menyadari tubuh Abraham menggigil hebat.

“Izinkan aku bertemu dengannya.” Abraham masih berujar dengan tajam.

“Kamu kenapa memaksa? Sudah diam!” Alice membentaknya. "Suster tolong dia...!!!" Teriaknya lagi memanggil bantuan.

"Alice... tolong!" Abraham masih berusaha berkata-kata meski ia sudah sangat lemas. Sebenarnya ia memang sudah tidak tahan sejak tadi. Ia menahan rasa sakitnya sekuat mungkin, agar ia bisa menepati janjinya untuk bertemu putrinya. Bahkan ia tidak peduli jika itu akan membahayakan jantungnya kembali.

Ketika Abraham tiba-tiba pingsan dipelukannya, Alice seketika takut. Ia sangat takut jika ucapannya tentang Abraham meninggal selama ini, menjadi kenyataan.

"Suster tolong cepat tangani dia!" Isaknya ketika bantuan berdatangan.

Paramedis itu langsung membawa Abraham masuk kedalam UGD. Alice kembali terisak dengan lebih kencang. Kini dua orang yang sangat ia sayangi sedang tidak berdaya. Alice tidak tahu lagi apa tujuannya hidup jika mereka juga pergi meninggalkannya malam ini.

"Tolong jangan ambil mereka." Isaknya tersedu.

"Ternyata kamu bisa menangis dan takut juga?" Lukas yang barusaja tiba di Swiss, langsung beranjak ke rumah sakit ketika mendapat kabar dari Abraham bahwa keponakannya masuk rumah sakit.

Lukas memang sudah berencana menghampiri mereka begitu mendapat kabar bahwa adiknya itu sudah ditemukan, dan mempunyai seorang anak perempuan yang masih kecil.

"Ada apa?" Alice menegurnya dengan ketus.

"Tidak mau memeluk kakakmu?"

"Aku ingin melupakan masa laluku. Kenapa kalian harus datang?"

"Kamu bagian terpenting dari kami. Kamu adikku, tidak ada yang bisa mengubah fakta itu. Dan Abraham, adalah orang yang kau cintai. Jujur saja, jangan bohongi dirimu sendiri. Aku yakin kamu juga memikirkan kami, sama dengan kami yang selalu memikirkanmu setiap hari. Aku dan Abraham mencarimu selama tiga tahun terakhir."

Alice hanya diam dengan airmata bercucuran. Ya itu benar, ia memang memikirkan dua pria itu setiap hari. Ia memikirkan Lukas, karena merasa bersalah telah membunuh orangtua mereka demi dendam. Sedangkan Abraham, ia memikirkannya karena rindu. Karena putrinya terus menanyakannya setiap hari.

"Mereka pasti baik-baik saja." Lukas memeluk Alice erat, sebagai adik yang sangat ia sayangi.

"Lukas, aku takut." Isak Alice pada akhirnya.

"Kamu tidak akan kehilangan mereka lagi."

"Putriku akan baik-baik saja, kan?"

"Aku akan mencarikan donor untuknya. Dia akan sembuh seperti papanya."

Alice akhirnya hanya bisa menangis untuk melepas kegundahannya. Ia benar-benar butuh sandaran setelah berusaha kuat untuk berdiri sendiri selama tiga tahun terakhir.

"Nyonya Alice bagaimana keadaan Leonor...." Vivian yang barusaja datang dan berniat untuk melihat keadaan anak asuhnya, serta membawakan makan malam untuk Alice, langsung terdiam begitu melihat sosok pria asing disana.

Sama seperti Lukas, Vivian juga langsung datang ketika Alice mengabari tentang keadaan Leonor.

Lukas memandangi wanita bernama Vivian itu dengan seksama.

"Aku sudah sering menasehatimu, tidak usah memanggilku nyonya! Kamu sudah seperti adikku sendiri. Terimakasih sudah begitu perhatian kepadaku dan Leonor." Alice tersenyum seraya melepas pelukan Lukas.

"Oh iya perkenalkan, ini kakakku. Namanya Lukas." Terangnya.

"Saya Vivian." Wanita itu menunduk sambil menyapa Lukas dengan ramah.

"Lukas." Balas Lukas singkat.

"Dia ini sama sepertiku waktu masih muda. Harus berjuang untuk kuliah, dia sangat hebat. Dia juga selalu menjaga Leonor dengan tulus dan penuh kasih sayang."

"Terimakasih sudah menjaga keponakanku." Lukas tersenyum manis dengan tatapan yang penuh arti. Apa dia tertarik dengan seorang pembantu sekarang? Astaga Lukas! Tapi entahlah, ketika melihat Vivian ia seolah merasakan sesuatu yang begitu mendebarkan.

"Baby..." Suara seorang wanita membuat Lukas tersentak. *Tidak Lukas, kamu sudah mempunyai kekasih. Jangan berpikiran yang macam-macam.*

"Baby?" Alice mengulangi perkataan wanita itu.

"Ini calon istriku Alice. Tadi dia ke kamar mandi sebentar." Lukas mengenalkan wanita bernama Clair itu kepada adiknya. Namun sayang, tatapannya tetap tak bisa lepas dari wanita bernama Vivian yang ada di hadapannya.

"Emmm, kalau begitu saya permisi. Besok saya akan datang lagi untuk menjenguk Leonor." Vivian berpamitan karena merasa tak enak. Ia hanya pembantu, dan sepertinya sedang ada pertemuan keluarga disana.

"Ini sudah malam, sangat bahaya jika pulang sendirian!" Ujar Alice khawatir.

"Tidak apa."

"Lukas bisa tolong antarkan Vivian? Biar aku mengobrol dengan calon istrimu." Alice sedikit memohon.

"Iya sayang, ini sudah malam. Kasihan jika dia pulang sendirian." Clair ikut membujuk calon suaminya. Bukan mencari muka, tapi Clair memang sosok yang sebaik itu terhadap semua orang.

"Saya bisa pulang sendiri, sungguh! Jangan merepotkan…."

"Ayo aku antar." Potong Lukas tegas.

****

# 27 Berbaikan

Abraham membuka mata dengan tubuh tersentak ketika menyadari dirinya terbangun disebuah rumah sakit.

Tidak ada Alice, tidak ada Leonor, hanya ada Lukas dan kekasihnya yang sedang tidur sambil berpelukan di sofa ujung. Anak itu benar-benar tidak memiliki sopan santun sedikit pun!

Semenjak semua terungkap, Lukas telah dianggap teman dekat oleh Abraham. Ia tidak mau menganggapnya anak karena rasa cintanya terhadap Alice. Bukankah sangat aneh jika nantinya ia menikah dengan adik dari anaknya? Meski bukan anak kandung, tapi itu sangat menganggu.

Abraham mencabut infusnya paksa lalu keluar ruangan dengan kepala yang masih sempoyongan. Ia ingin memastikan jika Alice tidak membawa Leonor kabur dan pergi darinya. Abraham takut kehilangan jejak mereka lagi, dan harus menunggu waktu bertahun-tahun untuk mencarinya.

"Semoga Alice tidak berbuat sejahat itu padaku." Lirihnya pelan.

Abraham tadinya ingin mendatangi pusat informasi rumah sakit. Tapi ia langsung menghentikan langkah, begitu mendengar suara tawa dan canda dari seseorang yang ia kenal.

Penasaran, Abraham mengintip dari balik jendela kecil yang ada di pintu ruangan rawat tersebut. Airmatanya turun ketika melihat wajah Alice dan Leonor masih berada di jangkauannya. Jadi kedua wanita kesayangannya tidak kemana-mana? Apa mereka akan bersama-sama setelah ini?

Abraham ingin membuka pintu itu, tapi rasanya sangat kaku dan keram. Ia takut Alice mengusirnya, dan hari ini menjadi perpisahan terakhirnya bersama mereka.

Setidaknya dengan diam sebentar, Abraham mempunyai waktu untuk memandangi keduanya dengan puas.

"Mama akan memaafkan papa, kan?" Suara Leonor membuat Abraham gemetaran.

"Leonor sayang papa?" Tanya Alice dengan senyuman manisnya itu.

"Iya, Leonor sayang sekali. Papa terlihat sangat sedih, bahkan menangis karena takut Mama marah. Mama jangan marahi papa lagi ya?" Suara ocehan Leonor kembali membuat Abraham takut. Kira-kira respon apa yang akan Alice berikan?

"Baiklah sayang, Mama akan memaafkannya."

"Apa Mama juga menyayangi Papa?"

"Mama sangat menyayanginya." Alice tersenyum. Setelah ucapan tersebut pintu ruangan mereka langsung terbuka. Alice tersentak saat melihat Abraham sudah berdiri di hadapannya.

"Kamu... "

"Apa ucapanmu serius?" Abraham langsung memeluknya dengan airmata yang bercucuran.

"Kamu menguping?"

"Ucapanmu serius kan?" Isaknya.

Alice mengusap wajah Abraham sambil mengangguk pelan. Ya, tentu saja ia serius. Alice tidak mau kehilangannya lagi. Mungkin ini kesempatan terakhir yang diberikan semesta untuk mereka kembali bertemu dan bersama. Jika Alice menuruti gengsi dengan menolaknya, Alice takut jika kesempatan itu tidak akan datang lagi.

"Aku serius."

"Makasih." Isak Abraham pelan, sambil menarik nafas panjangnya yang masih terasa sesak.

"Kenapa bangun? Kamu masih sangat lemas dan pucat." Alice menyentuh kening dan lehernya dengan perhatian.

"Aku baik-baik saja Alice. Kalian yang aku butuhkan sekarang, bukan obat."

Abraham pun beralih ke putrinya yang terlihat begitu gembira. Pria itu lalu memeluk Leonor yang sudah tampak lebih baik daripada semalam.

"Bagaimana keadaanmu sayang?"

"Aku baik-baik saja! Papa yang masih sakit!" Oceh Leonor sambil menirukan gaya ibunya ketika mengecek kening ayahnya beberapa detik yang lalu. "Mama benar, badan Papa masih panas."

"Sebentar lagi Papa pasti sembuh sayang." Abraham mencium kening putrinya dengan penuh sayang. “Ada kamu yang menjadi obatnya.”

Alice terenyuh melihat kedekatan keduanya. Alice ikut bahagia bahwa pada akhirnya, mimpi putrinya untuk memiliki ayah terwujud. Juga, mimpinya untuk memiliki sosok pria yang sangat manis terhadap keluarganya. Abraham adalah sosok yang selalu Alice idamkan.

Selain bijak dan dewasa, pria itu selalu bisa membuatnya tersenyum hanya dengan sikap manis dan tulus yang ia miliki.

Karena melamun, Abraham menarik Alice spontan untuk duduk disisinya. Ia lalu mengenggam dua tangan wanita yang sangat ia cintai. "Kita akan selalu bersama seperti ini." Abraham mengecup dua tangan itu secara bergantian.

"Janji?" Leonor menyahutinya. "Papa dan Mama tidak akan bertengkar dan berpisah lagi?"

"Tidak akan sayang." Janjinya untuk putri kecilnya itu.

"Mama janji juga!"

"Iya sayang, Mama janji." Alice mengusap wajah Leonor dengan tangannya yang lain. "Mama dan Papa akan selalu disamping kamu mulai hari ini."

*Cup!*

Abraham mengecup pipi Alice dan membuatnya memerah padam. Alice malu. Ia tidak lagi pernah melakukan kegiatan intim seperti demikian selama tiga tahun terakhir.

"Jadi kamu berubah malu-malu sekarang?" Bisik Abraham tepat di telinganya.

"Kamu masih sama, sangat mesum!"

"Aku sangat merindukanmu."

"Aku tidak." Balasnya santai.

"Kita lihat saja nanti. Siapa yang lebih rindu?" Balas Abraham tak kalah santai, lalu kembali mengecupnya dengan mesra.

"Kamu mau kembali ke Italy?"

Pertanyaan Abraham membuat Alice menggeleng pelan. Alice masih sangat trauma untuk kembali kesana. Bahkan mungkin sampai ribuan tahun pun, tidak akan cukup untuk menghilangkan rasa trauma itu.

"Astaga, ternyata kalian disini!" Suara Lukas dan kekasihnya dari arah pintu membuat semua orang mengalihkan fokus.

"Paman siapa?" Leonor menyapa Lukas yang kini menghampirinya.

"Paman ganteng ini adalah pamanmu!" Lukas menghampiri, lalu mengusap rambut panjang gadis kecil itu dengan perhatian. Lukas seketika sangat merindukan Oliver kecilnya. Lukas merindukan hubungannya dengan Alice, ketika ia belum mengetahui segalanya.

Tapi semua sudah berlalu. Ia harus *move on.* Meski jika boleh jujur, tidak ada wanita yang benar-benar bisa menggantikan sosok Alice dihatinya. Bahkan Clair sekalipun. Wanita sebaik itu masih ia ragukan. Lukas bersamanya karena memiliki sebuah alasan.

Namun setelah bertemu Vivian, ia merasa ada yang mengganjal. Rasanya benar-benar seperti saat ia bertemu Alice pertama kali. Sangat berdebar dan seperti menyengatnya dengan sesuatu.

"*By the way*, aku sudah mengurus segala pemindahan kantor pusat kita di sini. Mungkin mulai minggu depan semua sudah bisa diumumkan dengan resmi, bahwa kantor pusat bukan lagi di Italy, melainkan Swiss."

"Jadi... " Alice menatap Abraham dengan senyuman manis.

“Kita akan tinggal disini. Aku tau kamu tidak akan bisa kembali ke Italy dengan mudah.”

“Makasih Abraham.” Alice masuk ke pelukannya.

"Jadi semua akan tinggal disini?" Tanya Alice lagi dengan antusias.

"Katanya Lukas..."

"Aku berubah pikiran Pa, aku dan Clair juga memutuskan tinggal disini." Sahut Lukas.

"Bukannya kamu nggak mau pindah?"

*Itu sebelum ia mengenal sosok Vivian. Tapi setelah mengenalnya, Lukas berubah pikiran.*

"Aku dan Clair betah disini. Benar begitu sayang?"

"Aku terserah kamu saja." Clair memeluknya manja.

"Kapan kalian akan menikah?" Alice meledek.

"Lalu kapan kalian akan menikah?" Lukas membalas ledekan adiknya.

"Ayo menikah bersama!" Abraham memotong ucapan mereka.

"Ide bagus!" Lukas menanggapi dengan antusias. "Ayo kita bicarakan tema pernikahan kita."

"Biasanya para wanita yang lebih mengerti masalah ini."

"Memangnya kami bersedia menikah?" Alice menjawabnya dengan sinis. Ia mencubit perut Abraham yang masih saja berotot seperti saat mereka pertama kali bertemu.

"Lho sayang?"

"Kepedean sekali!" Alice memukul kepala Abraham sambil tertawa jahil.

"Sayang, ayo bujuk mama untuk menikah dengan papa." Abraham memeluk putrinya untuk meminta perlindungan.

"Mama ayo menikah dengan Papa! Jangan membuat Papa bersedih lagi!" Leonor menegur. *Okey...* Leonor di pihak papanya sekarang.

"Baiklah... Mama kalah!"

"Oh iya sayang, aku udah carikan suster khusus untuk menjaga Leonor. Suster yang paham akan penyakit yang Leonor derita. Sampai Leonor dapat donor jantung yang sesuai, aku mau dia dirawat orang yang profesional."

"Lalu Vivian? Ibunya sakit. Dia juga butuh biaya kuliah supaya bisa mendapat pekerjaan yang lebih baik!" Alice mendesah gelisah.

“Lukas kamu tidak butuh pekerja untuk membersihkan rumah?”

"Sayang biar saja Vivian bekerja. Jadi kalau aku ada syuting film di luar negeri, ada yang bantuin kamu." Clair memberi ide.

"Vivian orang yang baik, pekerjaanya sangat rapi dan bertanggung jawab. Dia masih sangat muda, kasihan jika putus kuliah." Alice masih memohon.

"Terserah kalian." Lukas tersenyum *smirk*. Ternyata ia di dekatkan dengan Vivian tanpa harus bergerak. Bagus. Jadi ia tidak perlu memikirkan cara untuk membuat wanita itu berada di dekatnya.

*****

# 28 Together

"Aku senang kita dapat bersama lagi." Abraham memeluk Alice sambil menatap *sunset* sore hari yang terasa begitu damai. “Aku selalu menantikan momen ini Alice. Duduk berdua denganmu, dan memelukmu setiap hari.”

Mata keduanya juga tak lepas dari putrinya yang sedang bermain dengan Lukas dan Clair di pinggiran pantai. Juga, sosok Vivian yang ikut berjaga-jaga untuk mengawasi anak asuhnya itu.

"Mereka sangat cocok ya? Clair sangat cantik. Meski dia artis yang cukup terkenal, tapi dia sangat ramah. Lukas beruntung mendapatkannya." Alice merapatkan diri kepada Abraham dengan lebih erat lagi dari sebelumnya.

"Clair bisa membuat Lukas sedikit lebih dewasa bukan? Aku harap pencarian Lukas cukup sampai disini."

"Iya, aku juga."

"Dan aku juga berharap pencarianmu cukup sampai di aku saja." Abraham mengenggam satu tangan Alice dan menciumnya dengan mesra.

"Aku rasa aku yang harus bicara seperti itu. Sejak tadi kamu memandangi para wanita terus! Mau genit-genitan?" Alice menarik telinganya dengan tatapan sebal.

"Tidak sayang! Jika aku mau, aku tidak akan repot-repot mencarimu hingga membuatku hampir gila!" Abraham melumat bibir Alice dengan sangat lembut dan basah. Ia menghisap salivanya dengan rakus, tanpa ada rasa jijik sama sekali. Malah sepertinya, hal itu menjadi rasa favoritnya.

"Mau tau kenapa aku memandangi wanita-wanita itu? Sebenarnya fokusku hanya pada Vivian dan Lukas. Aku melihat sejak tadi Lukas memerhatikannya."

"Mana mungkin? Lagipula Vivian masih 23 tahunan, masih sangat muda! Terlalu anak-anak untuk seorang Lukas yang mesumnya sudah tidak tertolong. Mereka juga belum pernah bicara sekalipun."

"Mereka memang belum bicara, tapi gelagatnya Lukas seperti tertarik kepada Vivian."

"Tidak ah! Calon istrinya saja secantik itu. Jangan *negative thinking*. Jangan buat rencana Clair merekrut Vivian menjadi pembantu mereka gagal. Aku hanya kasihan dengan Vivian, dia butuh pekerjaan. Vivian bukan wanita genit kok."

"Ya semoga aja hanya pikiranku yang salah." Abraham kembali mengecup bibir wanitanya. "Jangan bahas orang lagi."

"Kamu yang bahas-bahas!"

"Jangan marah sayang. Pria dewasa sepertiku tidak jago merayu." Kekeh Abraham ketika bibir Alice memanyun.

Alice tersenyum kecil sambil meraih wajah penuh bulu-bulu tipis itu. Ia mengusapnya berkali-kali untuk mengangumi betapa tampannya Abraham, meski umurnya sudah setengah abad lebih. Dia adalah pria matang yang teramat *sexy.*

Abaraham juga kaya dan sangat manis. Siapa yang tidak jatuh cinta padanya? Wanita mana yang tidak tertarik? Bahkan jika dibandingkan dengan pria muda diluaran sana, calon suaminya itu jauh lebih panas!

"Cara minta maafnya gampang sekali." Bisik Alice menggodanya.

"Bagaimana?"

Alice tiba-tiba menyentuh bibirnya, dan menciumnya dengan lebih intim. "Dengan satu ciuman saja. Tidak sulit kan?"

"Perasaan kamu tidak segenit ini kemarin!"

"Alice yang sebenarnya sudah kembali!"

"Mau pindah ke kamar?" Tawar Abraham sambil menyentuh perut rata Alice yang tak berbalutkan apapun, karena mengenakan bikini.

"Kita kunci pintunya." Balas Alice sambil menyentuh sebuah benda berurat di bawah sana.

"Ide yang bagus *baby*!" Desah Abraham seraya mengangkat dan membawa lari tubuh kecil Alice dengan tak sabaran.

*****

*"Ahhhh.... "*

Suara desahan Alice tak tertahan lagi ketika Abraham menghujamnya dengan sangat kuat. Pria itu melebarkan kedua kaki Alice dan menusuknya dengan kenikmatan demi kenikmatan yang kian membara.

"Abraham..." Alice meremat pundak sang pria ketika merasakan hentakan kasar didalam sana. Ia seakan merasakan sakit dan nikmat dalam waktu yang bersamaan.

"Kamu menjadi lebih sempit..." Abraham tersenyum puas sambil terus bergerak. Melihat betapa tak berdayanya Alice membuatnya semakin bersemangat.

"Abraham... " Alice menjerit tatkala akan mencapai puncak pertamanya.

"Bersama..." Racau Abraham seraya menyemburkan cairan miliknya kedalam sana. Ia mengecup bibir Alice sebentar sebelum mengubah posisi sang wanita menjadi membelakanginya.

"Aku sangat rindu posisi ini." Sebelum kembali beraksi, Abraham merayapkan bibir dan lidahnya untuk menyapu punggung mulus Alice yang sangat ia gilai.

"Ehmmm.... " Alice tak mampu bicara ketika pria itu juga memainkan dadanya dengan kencang.

"Kamu sangat sexy!"

"Dan kamu menjadi lebih liar."

"Selama tiga tahun aku tidak pernah melakukannya." Abraham terus menciumi setiap jengkal tubuh Alice untuk meninggalkan banyak sekali jejak cintanya.

"Sangat sulit dipercaya."

"Aku terlanjur jatuh cinta padamu. Apa kau tau jika aku belum pernah jatuh cinta sebelumnya? Kamu selalu menghantuiku selama ini. Tidak ada lagi wanita yang mampu menarik perhatianku."

Alice meremat sprei yang ada di bawahnya ketika Abraham mulai menggesekkan benda beruratnya dengan menggoda.

"Fantasiku hanya terpuaskan bila bersamamu." Ujarnya lagi sambil memukul pantat sexy itu hingga memerah.

"Ahh...!!!" Alice mendesis dan tak sanggup berkata-kata ketika gesekan itu semakin cepat.

"Aku sangat mencintaimu." Bisik Abraham seraya memasuki Alice dari belakang dalam sekali hentak. Kini keduanya kembali menyatu dan beradu kenikmatan. Menciptakan gerakan dan suara-suara erotis yang membuat permainan itu semakin panas.

Dari luar sana Lukas geleng-geleng sambil memandangi pintu kamar keduanya. Bisa-bisanya pasangan itu lupa jika mereka sudah memiliki anak. Tapi Lukas ikut bahagia dan berharap mereka selalu bahagia.

Takdir kadang memang selucu itu. Ternyata orang yang sangat ia cintai selama ini adalah adik kandungnya sendiri. Dan adiknya akan segera menikah dengan sosok ayah yang merawatnya sejak kecil. Benar-benar tidak bisa ditebak.

Lukas tadinya ingin mengajak keduanya makan siang bersama. Tapi mendengar desahan nikmat mereka, Lukas sadar jika mereka tidak membutuhkan makan siang lagi.

Saat akan kembali menghampiri sang kekasih dan keponakannya di pantai, tiba-tiba ia bertabrakan dengan sosok Vivian yang lari tebirit-birit ingin memasuki Villa yang mereka sewa untuk liburan ke pantai.

Wanita itu jatuh diatasnya. Menyatu dengannya tanpa sengaja. Dan hal itu membuat rasa penasaran Lukas semakin tinggi. Apalagi ketika mencium aroma vanilla khas Vivian merasuki hidungnya.

Sekarang Lukas sangat bingung. Ia mencintai Clair, tapi ia juga sangat tertarik dengan wanita muda yang ada di hadapannya ini.

"Maaf tuan... " Vivian takut luar biasa. Ia semakin gelagapan saat merasakan jemari Lukas memeluk pinggangnya dan semakin merapatkan posisi mereka.

Apa itu hanya perasaannya saja?

"Panggil aku Lukas!"

"Maaf Lukas, tapi aku benar-benar kebelet pipis." Lirihnya seraya bangkit dan menjauhkan diri dari kakak majikannya tersebut.

Tanpa menghiraukan Lukas, Vivian berlari kencang menuju kamar mandi. Sepertinya selain kebelet, wanita itu juga gugup luar biasa.

"Kenapa dia begitu menarik perhatianku?" Lirihnya frustasi ketika memandangi miliknya sudah sangat bereaksi.

"Dia sangat membuatku penasaran!"

******

# 29 Party

Lukas dan Abraham merayakan pesta bujang mereka sebelum melaksanakan pernikahan lusa nanti. Acara keduanya akan dilangsungkan secara bersamaan dan hanya mengundang beberapa rekan terdekat saja.

Berbeda dengan Abraham yang begitu bahagia, Lukas dilanda ragu yang luar biasa saat ini.

"Apa yang kamu pikirkan?" Tanya Abraham tanpa basa-basi lagi sambil menyesap susu kotak yang sudah Alice sediakan. Alice melarangnya merokok atau minum alkohol demi kesehatan jantungnya. Alice akan sangat marah jika dirinya ketahuan meminumnya walau hanya setetes.

"Tidak apa, aku hanya... "

"Belum siap menikah?" Tanyanya *to the point.* Ia sudah tahu jika ada yang tidak beres, semenjak memergoki Lukas memerhatikan Vivian dengan tatapan yang berbeda hari itu.

"Aku ragu."

"Menyukai Vivian?"

"Kamu selalu mengenalku dengan baik." Ujarnya sendu.

"Pilih salah satu sebelum terlambat."

“Tapi aku mencintai Clair. Dia menemaniku disaat aku terpuruk. Dia yang menguatkanku. Aku juga memiliki sebuah alasan tersendiri.”

"Lalu?"

"Entahlah, aku juga bingung. Tapi yang pasti aku tidak mau pernikahanku dengan Clair batal. Aku akan melupakan Vivian. Mungkin ini hanya rasa tertarik sementara."

"Yakin?" Abraham terus mengintrogasi.

"Iya, aku pasti akan melupakannya. Lalu ada apa denganmu? Kenapa meminum susu?"

"Alice akan marah jika aku meminum yang lain."

"Dan kau menurut?" Ledek Lukas kepada pria paruh baya yang ada di hadapannya.

"Jika kamu telah memutuskan mencintai seseorang, kamu akan menyerahkan seluruh hati dan hidupmu untuknya. Kamu tidak akan keberatan menuruti apa yang dia katakan." Abraham tersenyum seraya menatap beberapa *pack* susu dengan berbagai rasa yang Alice berikan.

"Kamu sangat mencintainya?"

"Sangat mencintainya. Dan akan selalu mencintainya. Aku harap kamu pun memilih satu wanita yang benar-benar akan kamu jadikan pemilik hatimu, untuk seumur hidup.

Dan ingat, kamu tidak akan bisa memiliki dua 262anita sekaligus." Abraham tersenyum 262anita menepuk 262anita Lukas.

"Papa…..!!!" Suara Leonor membuat Abraham langsung berdiri dan bangkit dari kursinya untuk menggendong bocah itu. "Anak papa cantik sekali!"

Lukas menatap keduanya dengan senyuman. Ia juga sangat rindu memiliki anak lagi. Ia seketika mengingat sosok putranya yang sudah meninggal. Selain itu, Lukas juga memikirkan kata-kata Abraham tentang dirinya yang tak bisa memiliki dua 262anita sekaligus.

Kenapa harus seperti ini? Sebelumnya ia dan Clair baik-baik saja. Ia bahkan sangat yakin jika Clair 262anita terakhir di hidupnya setelah *move on* dari Alice. Tapi kenapa sosok Vivian menggoyahkannya dalam sekejap?

****

Disisi lain para wanita juga mengobrol banyak hal. Alice mendengarkan cerita pertemuan pertama Clair dengan Lukas. Namun tidak dengan sebaliknya. Clair memang tahu tentang anak dan istri Lukas yang meninggal. Tapi ia tidak pernah tau tentang hubungan sedarah adik dan kakak itu, serta pembunuhan yang Alice lakukan.

Semua itu disimpan rapat-rapat dan tak akan bisa di gali oleh siapapun. Bahkan semua yang terlibat sudah di musnahkan sendiri oleh Abraham untuk melindungi Alice.

"Aku sangat mencintai Lukas. Semoga hubungan kami diberi kelancaran, dan keromantisan seperti kamu dan Abraham. Meski umur kalian beda jauh, tapi kalian terlihat hangat dan saling mencintai."

"Kamu dan Lukas juga sangat romantis. Kalian pasti akan selalu bahagia." Alice tersenyum.

Andai saja Clair tahu apa yang terjadi sebenarnya, mungkin ia tidak akan bicara seperti itu. Karena dibalik keharmonisannya sekarang, terdapat duka yang begitu mendalam sebelumnya. Tapi biarlah semua fakta dan kekelaman itu tersimpan rapat.

"Kalau kamu, apa kamu mempunyai kisah cinta yang menarik Vivian?" Clair bertanya kepada wanita muda yang sepertinya sangat tertarik dengaan ceritanya dan Alice.

"Aku.... tidak memiliki kisah percintaan. Aku hanya pacaran saat SMA, dan setelah itu aku tidak pernah melakukannya lagi. Saat ini aku hanya fokus pada kesembuhan ibuku." Vivian tersenyum sendu.

"Ibunya sakit kanker otak stadium akhir." Alice memberitahu Clair yang sekarang ikut sedih mendengarnya.

"Aku turut prihatin mendengarnya. Semoga ibumu lekas sembuh." Clair mengusap pundak wanita muda dihadapannya.

"Tapi kamu setuju untuk pindah pekerjaan, kan?" Alice bertanya lagi untuk memastikan. "Maaf Vivian, tapi kamu tau sendiri Leonor bukan anak-anak yang normal. Dia memang butuh perawat khusus agar bisa membantu saat penyakitnya kambuh."

"Tidak apa, aku sudah begitu bertrimakasih karena kalian mau membantuku."

"Nanti setelah lulus S1, aku akan meminta Abraham untuk memberimu posisi di perusahaan. Kamu harus belajar dengan giat." Alice tersenyum padanya.

"Terimakasih banyak nyo...."

"Jangan panggil kamu nyonya! Kamu pikir kami ibu-ibu tua? Panggil nama saja." Potong Alice saat tau jika Vivian akan menggunakan panggilan formal yang berlebihan padaanya.

"Alice benar, panggil saja kami kakak jika kamu sedikit sungkan." Clair tersenyum.

"Aku sangat bertrimakasih. Semoga pernikahan kalian lancar, dan kalian selalu bahagia." Vivian mendoakannya dengan tulus.

"Mama ayo pergi makan *ice cream* sama Papa! Tapi semua orang tidak boleh ikut!" Suara Leonor yang menggemaskan membuat mereka tertawa.

"Jadi hanya pergi dengan Mama dan Papa saja?" Alice menghampiri Abraham dan putrinya, lalu menggandeng calon suaminya itu dengan mesra.

"Tadi Abraham meminum alkohol." Sahut Lukas iseng sambil berkacak pinggang.

"Abraham?"

"Aku tidak meminumnya!"

"Bohong Alice, dia meminumnya!" Lukas kembali mengompori agar suasana bertambah panas.

"Abraham aku sudah bilang jangan kan?" Alice memukuli pundaknya dengan brutal.

"Aku tidak meminumnya sayang...!!!"

"Bohong!" Alice masih memukulinya.

Hingga..... Abraham menarik wajah cantik itu dan meniupnya dengan semburan nafas yang panjang. "Cium ini, aku tidak meminumnya."

"Nafasmu sangat bau Abraham...!!!" Teriak Alice kesal.

"Tapi kamu menggilainya setiap malam." Abraham mencium bibirnya sambil tertawa.

"Coba cium lagi, aku ingin memastikannya." Alice memegang kedua wajah Abaraham dengan gemas, lalu mengecup bibirnya beberapa kali.

"Ahhh aku menyesal mengatakannya." Lukas langsung memeluk kekasihnya yang menunduk malu karena ulah pasangan itu. Karena Clair mengenal Abraham sebagai ayah tiri Lukas, dan mengenal Alice sebagai kekasih dari ayah mertuanya, membuat Clair sedikit tak enak melihatnya bermesraan dengan gamblang seperti itu.

"Jangan lihat mereka sayang. Dasar orangtua mesum!" Lukas menutup matanya.

Vivian tersenyum bahagia melihat kebersamaan mereka. Yang paling membuatnya bahagia adalah Alice dan Abraham. Dulu ketika Leonor masih bayi, Vivian melihat sendiri bagaimana Alice berjuang untuk membesarkan anaknya sendirian. Dan sekarang, Alice sudah bertemu sosok pria yang pasti akan selalu menjaganya dengan Leonor.

Vivian telah menganggap Alice sebagai orang yang paling berjasa dalam hidupnya. Karena Alicelah yang membantunya untuk bisa membiayai ibunya selama ini. Alice juga memberi pekerjaan yang ringan, dan memberinya ijin untuk cuti jika ia harus datang ke kampus. Vivian sebenarnya sedih jika harus bekerja ditempat lain.

Vivian ragu bekerja dengan Lukas dan Clair. Entah dia yang terlalu percaya diri, atau perasaannya saja, tapi ia selalu merasa Lukas mencuri pandang padanya. Lukas menatapnya seolah menelanjangi. Pria itu sangat misterius dan mencurigakan.

Tapi jika dipikir lagi, mana mungkin Lukas melirik wanita sepertinya, sedangkan calon istrinya saja seorang artis cantik dan baik hati?

“Lukas kamu antar Vivian pulang, sekaligus memindahkan sebagian barang-barangnya dari rumah ini ke rumah kita. Vivian mulai bekerja dengan kita minggu depan.”

"Baiklah, kamu tidak ikut?"

"Aku sudah bilang jika malam ini aku harus bertemu temanku kan? Aku mau mengundangnya ke pernikahan kita."

"Aku antar kamu bertemu temanmu, lalu mengantar Vivian. Nanti aku jemput pulangnya."

“Tapi aku cukup lama, ini perkumpulan para wanita. *Please,* ini pesta lajang kita kan?”

"Tidak ada tapi-tapian." Lukas menarik Clair kedekapannya, lalu menatap Vivian dari ekor matanya yang hanya diam mematung. Ia bisa melihat jika wanita itu merasa tak enak.

Abraham dan Alice langsung saling berbisik setelah rombongan itu menaiki mobil lebih dulu.

"Benar kan sayang, tidak ada apa-apa! Lukas tidak menyukai Vivian!"

"Tapi Lukas barusaja mengakuinya." Abraham berbisik pelan.

"Kamu serius?" Alice membekap mulutnya sambil melebarkan matanya.

"Ya, tapi kita tidak usah ikut campur. Lukas sudah cukup tua untuk diatur-atur. Biar dia yang menentukan sendiri masa depannya."

"Jadi Om Lukas suka dengan Kakak Vivian?" Ujar Leonor dengan suara lantang.

"Sayang!" Abraham dan Alice seketika menutup bibir putrinya secara bersamaan.

****

# 30 Menikah (END)

Abraham menatap Alice dengan penuh cinta setelah janji pernikahan mereka selasai diucapkan. Mereka menjadi pasangan kedua yang menikah di hari ini, setelah Lukas dan Clair.

Abraham sangat mengangumi betapa manis dan cantiknya Alice hari ini. Dari dulu cara Abraham menatapnya masih tetap sama. Selalu penuh cinta dan kekaguman.

"Kamu sangat cantik hari ini." Abraham mencium keningnya mesra dihadapan semua orang. Membuat wanita yang tengah memakai gaun pengantin berwarna merah *maroon* tanpa lengan itu tersipu malu.

"Kamu juga sangat tampan. Bahkan kamu jauh lebih tampan daripada Lukas." Bisik Alice seraya memeluknya dengan manja. Ia juga seolah ingin menunjukkan kepada semua orang bahwa pria itu hanya miliknya.

"Aku janji akan selalu mencintaimu Alice."

"Hmmm, aku juga akan selalu mencintaimu Pak Tua." Balasnya.

"Jadi begitu wanita muda?"

"Pak Tua yang tampan!" Alice meraikan rambut Abraham dengan perhatian agar pria itu tidak jadi marajuk. Suaminya selalu saja sensitif jika di panggil tua. Katanya, Abraham *insecure* jika disinggung soal umur.

“Maaf karena aku tidak ada disampingmu dan Leonor selama ini. Tapi aku janji mulai hari ini, aku akan menjaga dan disamping kalian selalu. Jangan merasa sendirian lagi.”

"Terimakasih sudah menjadi pria yang begitu *special* Abraham. Maaf jika aku begitu egois waktu itu. Aku tidak mendengar kata-katamu. Kamu benar, aku memang kekanakan. Tidak seharusnya aku mementingkan dendamku." Alice menunduk sedih. “Aku selalu memikirkan kesalahan itu selama ini.”

"Semua sudah terjadi. Jangan diingat lagi." Abraham mengusap airmata Alice yang mulai berkaca-kaca. "Mari buka lembaran baru dan belajar memperbaiki diri. Tidak ada kata terlambat untuk berubah. Kita fokus saja pada pengobatan Leonor. Aku akan terus mencari donor untuknya, dan memberikan pengobatan terbaik."

"Leonor sakit pasti karena dosa-dosa ibunya."

"Hanya Tuhan yang pantas menilaimu. Biarkan itu menjadi urusan Tuhan denganmu nantinya. Yang perlu kamu lakukan saat ini adalah belajar memperbaiki diri." *Dan biarkan sisanya juga menjadi urusanku dengan Tuhan karena menutupi semua hal dengan alasan cinta. Abraham membatin.*

Alice hanya mengangguk dipelukannya dengan airmata yang terus bercucuran. Ia sangat bahagia Abraham disisinya. Alice memang telah menunggu hari ini tiba sejak lama. Meski ia berkata tidak akan lagi percaya akan cinta, tapi ternyata cintanya untuk Abraham tidak pernah hilang walau mereka berpisah tiga tahun lalu.

Leonorlah yang membuatnya kembali percaya, bahwa tidak semua cinta itu buruk.

Alice tahu jika dirinya bukanlah orang baik dan sempurna. Ia banyak melakukan kesalahan. Tapi seperti yang Abraham katakan, ia akan menebus kesalahan yang lalu dengan menjadi orang yang lebih baik di masa kini.

"Apa aku pernah bilang bahwa aku sangat mencintaimu? Dan aku selalu membutuhkanmu?" Alice terisak pelan sambil menatap prianya.

"Kamu barusaja melakukannya."

"Aku selalu merindukanmu selama tiga tahun terakhir."

"Pantas aku batuk-batuk setiap hari. Jadi kamu pelakunya?" Abraham menoel hidung istrinya. "Akupun selalu merindukanmu. Jika tidak, aku tidak akan perlu repot-repot mencarimu."

"*I Love you.*" Alice mengecup bibirnya.

"*I Love you more and more baby*." Abraham mendekapnya dengan lebih mesra, lalu kembali berbisik pelan ditelinganya. "Apa sudah ada tanda-tanda adik Leonor akan lahir?"

"Belum. Kita harus bulan madu dulu malam ini." Alice membalasnya dengan tatapan genit, sambil mengusap sisa airmatanya sendiri.

"Vivian masih bisa menjaga Leonor kan?" Abraham mengedipkan matanya.

"Tentu saja! Lihatlah betapa pintarnya Vivian menjaga anak kita." Tunjuk Alice kepada sang putri yang sedang bermain dengan pengasuhnya di tengah pesta. Vivian memang selalu bisa ia andalkan.

"Baiklah, kita buatkan dia adik malam ini!"

"Hmmm, jaga staminamu jika begitu. Malam ini akan sangat panjang." Alice terkekeh sambil mengusap dada tegap suaminya dengan gerakan sensual.

"Jangan menggodaku sayang, atau aku tidak akan tahan nanti." Abraham menggeleng genit sambil mengecup pipi istrinya.

"Tapi ngomong-ngomong, aku jadi kepikiran dengan pengantin baru disamping kita."

"Kenapa?"

"Kamu benar, Lukas seringkali mencuri pandang kepada Vivian." Bisik Alice. “Malah dari tatapannya, seperti pernah melihat Vivian telanjang saja!”

"Benar kataku bukan? Tapi jangan ikut campur. Seperti yang aku bilang, Lukas sudah cukup tua untuk menentukan pilihan hidupnya."

"Kamu jangan seperti itu!" Alice memukul pantatnya.

"Mana mungkin aku berpaling dari cinta pertamaku, yang begitu terlambat? Dari wanita yang aku cari dengan susah payah selama tiga tahun terakhir? Bahkan aku mencarimu ke seluruh belahan dunia, karena orangtua angkatmu juga tidak tahu keberadaanmu."

"Maaf Abraham."

"Jika kita tidak ditakdirkan bersama, kita tidak akan bertemu Alice. Dan sekarang lihatlah siapa yang berdiri disana." Abraham menunjuk kejutan yang telah ia siapkan untuk istrinya.

Diam-diam, Abraham telah mengirim undangan kepada Bella dan Jonas agar mereka menyempatkan diri untuk datang ke Swiss, menghadiri pernikahan anak angkatnya.

"Mama... Papa..." Alice seketika terisak seraya berlari menghampiri mereka.

"Alicee..." Bella berteriak histeris sambil menangis sedih dan penuh kerinduan.

"Mama...." Suara isakan Alice terdengar dengan sangat kencang. Mereka saling berpelukan erat untuk melepas rindu. Selama tiga tahun berselam, Alice benar-benar menutup diri dari mereka semua. Orang-orang yang menyayanginya dengan tulus.

Abraham tersenyum bahagia saat Alice berbincang dan melepas rindu kepada kedua orangtua angkatnya. Mengenalkan Leonor, dan berbicara banyak hal untuk bertukar cerita.

Ia juga sangat senang karena Alice sudah mulai berubah menjadi lebih dewasa, dan berdamai dengan masa lalunya.

"Sudah jangan bersedih-sedih, ayo kita berpesta malam ini." Lukas menyela pembicaraan mereka sambil memberi kode kepada pemain musik untuk memutar lagu *party* yang asyik.

"Sayang itu tidak sopan!" Clair mencubit perutnya.

"Sayang ayolah, semua orang menangis. Ini hari bahagia, jangan ada airmata yang keluar." Lanjutnya sambil mengajak istrinya menari dengan gembira.

Semua orang hanya geleng-geleng melihat sikap Lukas. Tapi pada akhirnya, semua orang menikmati pesta pernikahan itu dengan riang gembira. Semua kepedihan yang terjadi di masa lalu, seolah terbayar lunas dengan kebahagiaan yang terjadi di hari ini.

Tapi ingat bahwa ini bukan akhir, tapi awal perjalanan cinta mereka yang sebenarnya. Awal dari perjuangan panjang mereka membina hubungan yang lebih serius.

Karena sekarang, mereka telah dipersatukan atas nama Tuhan.

****

# Hidden Part (Lukas dan Vivian)

"Lukas kamu antar Vivian pulang, sekaligus memindahkan sebagian barang-barangnya dari rumah ini ke rumah kita. Vivian mulai bekerja dengan kita minggu depan." Ujar Clair memberitahu.

"Baiklah, kamu tidak ikut?"

"Aku sudah bilang jika malam ini aku harus bertemu temanku kan? Aku mau mengundang mereka ke pernikahan kita."

"Aku antar kamu bertemu temanmu, lalu mengantar Vivian. Nanti aku jemput pulangnya."

"Tapi aku cukup lama, ini perkumpulan para wanita. *Please,* ini pesta lajang kita kan?"

"Tidak ada tapi-tapian." Lukas menarik Clair kedekapannya, lalu menatap Vivian dari ekor matanya yang hanya diam mematung. Ia bisa melihat jika wanita itu merasa tak enak.

Abraham dan Alice langsung saling berbisik setelah rombongan itu menaiki mobil lebih dulu.

"Benar kan sayang, tidak ada apa-apa! Lukas tidak menyukai Vivian!"

"Tapi Lukas barusaja mengakuinya." Abraham berbisik pelan.

"Kamu serius?" Alice membekap mulutnya sambil melebarkan mata.

"Ya, tapi kita tidak usah ikut campur. Lukas sudah cukup tua untuk diatur-atur. Biar dia yang menentukan sendiri masa depan dan pilihan hidupnya."

"Jadi Om Lukas suka dengan Kakak Vivian?" Ujar Leonor dengan suara lantang.

"Sayang!" Abraham dan Alice seketika menutup bibir putrinya secara bersamaan.

****

"Sampai jumpa nanti sayang." Lukas melumat bibir kekasihnya sebelum wanita itu turun dari mobil.

"Kamu tidak punya malu?!" Clair memukul perut kekasihnya dengan wajah memerah karena pria itu menciumnya di hadapan orang lain.

"Sorry." Balasnya sambil mengedipkan mata.

"Jangan jemput aku, ini pesta lajang! Biarkan aku bersenang-senang, bahkan menginap." Clair memasang *puppy eyesnya*.

"Baiklah." Lukas mengalah pada akhirnya. Ia mencium kening wanita itu, dan berpesan agar ia selalu hati-hati.

"Jangan minum alkohol terlalu banyak."

"Aku pamit Vivian, katakan padaku jika Lukas menemui wanita lain!" Clair pun membuka pintu mobil, lalu berlari ke arah segerombolan wanita sosialita lainnya dengan sangat seru. Mereka langsung berteriak histeris layaknya wanita-wanita yang sudah lama tidak bertemu.

"Aku dilupakan jika teman-teman berisiknya itu datang." Kekeh Lukas sambil menolehkan wajahnya ke arah Vivian.

"Pindah kedepan." Ujar Lukas seadanya.

"Pi-pindah?"

"Kamu pikir aku supirmu?"

"Oh... maaf." Vivian segera membuka pintu mobil, lalu masuk dengan cepat untuk duduk disamping pria tersebut.

"Ibumu sudah lama sakit?" Tanya Lukas membuka obrolan.

"Iya, sudah hampir lima tahun setelah ayahku meninggal karena kecelakaan."

"Orangtua Clair juga kecelakaan, dan mereka meninggal sama seperti ayahmu." Lukas berujar pelan. "Pasti sangat berat bagimu bukan?"

"Tidak ada pilihan lain selain menjalaninya." Vivian tersenyum manis menyembunyikan kesedihannya. Bagaimana tidak bersedih? Sejak lulus SMA ia harus berjuang sendiri untuk hidupnya, dan juga hidup ibunya yang sakit keras. Tapi itu memang sudah garis hidupnya.

"Aku akan membantu biaya pengobatan ibumu jika kau mau. Menanggung semua perawatan yang dia butuhkan. Oprasi, kemoterapi, pokoknya apapun yang di butuhkan."

"Anda serius?" Mata Vivian berakaca-kaca.

"Tidak gratis."

Vivian menelan ludahnya dalam-dalam ketika Lukas menghentikan mobilnya didepan sebuah rumah mewah, yang Vivian yakini itu adalah rumah yang akan Lukas tempati bersama Clair nantinya. Tempat kerja barunya.

"Tidurlah denganku, hanya semalam." Bisik Lukas seraya tersenyum penuh arti. Lukas juga beranjak mendekatinya dan mengusap pahanya dari balik celana panjang yang ia kenakan.

"Hanya semalam, lalu kita lupakan. Setelah itu aku akan membantu pengobatan ibumu." Vivian membeku dan sanggup mengatakan apapun. Ia takut, bingung, marah, merasa rendah, tapi tidak mau munafik karena ia membutuhkan bantuan itu.

Jika Lukas berkata jujur, ibunya akan mendapat pengobatan yang baik. Bisa saja ibunya sembuh dan dapat bertahan hidup lebih lama. Vivian belum siap kehilangan ibunya.

"Kamu bersungguh-sungguh?" Tanya Vivian terbata-bata. "Ibuku akan mendapat pengobatan yang bagus?"

"Aku bersungguh-sungguh." Kini jemari pria tersebut merayap ke tubuhnya di bagian atas.

"Dan kita.... hanya semalam? Lalu melupakannya?"

"Hanya semalam dan kita akan melupakannya." Ulang Lukas seraya meremas dada kencang yang membuatnya penasaran sejak mereka bertemu pertama kali. Vivian menelan ludahnya dengan susah payah ketika Lukas membelai bibirnya, dengan sapuan lidah pria tersebut.

“Aku tebak, kamu bersedia.”

"Oke, tapi aku mau bukti." Vivian mengatakannya dengan tenggorokan tercekat. Ia tahu ini pilihan yang sangat murahan. Tapi jika hanya satu malam, seharusnya tidak menjadi masalah bukan? Lagipula setelah ini mereka akan melupakannya, dan Lukas akan menikah. Setelah itu ibunya akan mendapat perawatan yang layak.

"Aku bukan pembohong. Aku akan langsung membawa ibumu berobat malam ini, dan tanda tangani kontraknya." Lukas kembali ke posisinya. "Ayo masuk, bantu aku memindahkan barang-barangmu sebelum aku antar pulang."

Vivian sedikit lega karena ternyata pria itu tidak melakukannya malam ini. Setidaknya ia masih memiliki waktu untuk menyiapkan mentalnya. Ini sangat berat untuknya. Tapi demi sang ibu, apapun akan ia lakukan.

"Setelah perjanjian kita tuntas tentunya."

Deg! Jantung Vivian serasa ingin keluar karena perkataanya.

******

Setelah menandatangani sebuah surat perjanjian, Lukas tersenyum puas karena rencananya berhasil. Ia lalu memberi kode pada Vivian untuk mendekat, lalu mengangkat tubuh wanita itu menuju sebuah kamar. Jangan tanya betapa bergetarnya tubuh wanita itu saat ini.

Sesampainya disana, Lukas menurunkannya disebuah ranjang. Ia tersenyum memandangi wajah pucatnya karena takut.

"Kamu takut? Atau kita batalkan saja?" Bisik Lukas seraya menindih wanita itu. "Jangan diam saja dan katakan apa kamu siap?"

"Aku s-siap..." Ujarnya terbata. "Asal kamu tidak berbohong."

"Buka bajumu." Lukas bangkit dari sana seraya duduk disebuah sofa. Ia ingin lihat seberapa siap Vivian menjadi teman tidurnya malam ini.

Bukannya jahat, tapi Lukas benar-benar penasaran dengannya. Lagipula mereka hanya *one night stand*. Dan tidak mungkin juga jika wanita seusianya *virgin* bukan?

"Aku akan membuka bajuku, mengikuti pakaian yang kau buka." Ujar Lukas lagi seraya menunggu pergerakannya.

Vivian mengalihkan pandangan sambil membuka kemeja yang ia pakai. Jika ia membuka satu kancing kemejanya, maka Lukas juga membuka satu kancing kemejanya sendiri.

"Tatap aku, jangan melihat jendela."

Vivian memandangi Lukas dengan gemetaran ketika semua kancing kemejanya, dan kemeja Lukas sudah terbuka seluruhnya. Dirinya pun menyingkirkan kemeja itu dari tubuhnya sambil menunduk.

"Buka celanamu." Ujar Lukas lagi, dan kini Vivian hanya diam. Tangannya sangat kaku untuk sekedar bergerak. Membuka celana? Astaga!

"Kamu belum siap?" Tanya Lukas lagi, dan dengan segera wanita itu membuka pengait celananya. Ketika dengan perlahan ia melucuti kain tersebut, Lukas pun melakukan hal yang sama hingga keduanya sama-sama tidak mengenakan apapun selain dalaman.

Lukas menarik Vivian untuk duduk di pangkuannya. Ia memulainya dengan ciuman yang begitu lembut dibibirnya. Lukas juga membuka pengait bra Vivian hingga bagian atas wanita itu telanjang dengan sempurna.

"Kamu sangat indah." Bisik Lukas seraya menurunkan ciumannya pada dadanya.

"Ahhhh..." Vivian memejamkan mata ketika Lukas menyusu seperti anak kecil disana.

"Aku suka desahanmu sayang." Lirihnya seraya mengubah posisi mereka menjadi bertumpuk. Lukas kini bebas menciumi seluruh jengkal tubuh yang begitu menggiurkan untuknya. Meninggalkan banyak tanda kemerahan, hingga Vivian terus mengeluarkan desahan pelan karena terangsang.

Vivian memejamkan mata ketika Lukas membuka kain tipis satu-satunya yang masih bertahan. Dirinya semakin gelisah saat merasakan sesuatu yang lembut membelai inti tubuhnya. Memberikan jilatan-jilatan geli yang membuatnya merasakan sensasi asing, yang belum pernah ia rasakan sebelumnya.

"Lukas..." Desahnya ketika kuluman Lukas di bawah sana semakin kuat. Ia meremas rambut pria tersebut kuat-kuat karena tak tahan.

Ketika secara tiba-tiba sesuatu yang besar memasukinya dalam sekali hentak, jeritannya langsung terdengar nyaring.

“Arghh… !!!”

"Sialan!" Lukas mengumpat ketika melihat tetesan darah keluar dari penyatuan mereka.

"Sakit.."

"Kenapa tidak bilang jika kamu masih...."

"Lukas sakit sekali..." Airmata Vivian mengalir deras.

*"Im so sorry*." Bisik Lukas seraya diam sebentar agar milik Vivian terbiasa dengannya. "Jadi kamu belum pernah melakukannya?" Tanyanya sambil mengusap airmata Vivian dengan lembut.

"Aku tidak pernah melakukannya." Vivian menggeleng pelan.

"Kamu sangat bodoh karena memberikannya kepada pria brengsek sepertiku." Bisik Lukas, lalu bergerak maju mundur pelan disana. Mendesak lubang sempit itu dengan benda panjang miliknya.

“Setidaknya ibuku bisa selamat. Aku tidak pernah menyesal dengan pilihan hidupku. Apa yang sudah terjadi, akan aku jalani. Lagipula kita hanya *one night stand*.”

Lukas hanya mengangguk seraya terus bergerak dengan lebih cepat. Ia terhipnotis dengan sempitnya milik Vivian yang seakan menghimpitnya dengan erat.

"Ahh.." Vivian mendesah hebat ketika gerakan itu semakin cepat.

"Sangat nikmat bukan?" Goda Lukas ketika wanita itu telah melupakan rasa sakitnya.

"Lukas..."

"Aku juga merasaknnya, ini sangat nikmat!" Racau Lukas seraya terus membelah milik Vivian meski sudah pelepasan berkali-kali. Ia terus bergerak menciptakan suara-suara erotis penyatuan mereka malam ini. Bahkan seketika, Lukas lupa jika ia akan menikah lusa.

Malam ini terlalu panas untuk dilewatkan.

Lukas menarik miliknya ketika cairan miliknya akan kembali keluar. Ia mengurut benda berurat itu, hingga cairan kentalnya terjatuh di perut Vivian. Membuat Vivian kembali mengalikan pandangannya ke arah lain karena malu menatap Lukas telanjang bulat seperti itu.

"Jangan terus menatap ke arah lain...." Lukas membalik posisi mereka. Ia menggesek miliknya yang masih berdiri tegak itu dari posisi yang berbeda dari sebelumnya.

"Malam ini akan sangat panjang. Aku harap kamu sudah membaca kontraknya dengan baik. Karena disitu tertulis, kita akan melakukannya lagi jika aku ingin."

*****

# Extra Part 1

Sudah hampir satu tahun pernikahan Lukas dan Clair berjalan. Hubungan keduanya tetap harmonis meski masing-masing disibukkan dengan pekerjaan. Lukas dan Clair sepakat akan memiliki anak 1-2 tahun lagi. Mereka masih sama-sama ingin berkarir. Dan mereka setuju untuk itu.

Lukas juga menepati janjinya untuk membantu pengobatan ibu Vivian, dan tak pernah menyentuhnya lagi sejak saat itu. Vivian bersyukur. Dirinya tidak membaca kontrak dengan baik sehingga ia terjebak dengan permainan Lukas. Tapi syukurlah semenjak menikah pria itu menjaga jarak darinya. Bukankah itu hal yang bagus?

"Vivian, aku akan pergi cukup lama. Kira-kira dua mingguan untuk syuting film pendek di Paris. Kamu kabari aku jika terjadi sesuatu. Lukas masih dikantor karena ada *meeting* perebutan tender. Jangan lupa siapin dia makan ya?"

"Anda tidak mau bertemu dengannya dulu?"

"Sebenarnya sangat ingin, tapi... mau bagaimana lagi. Pekerjaan ini sangat mendadak bagi kami berdua."

"Baiklah jika begitu."

"Kamu selalu saja formal padaku. Oh iya, tahun depan kamu sudah lulus kan? Belajar terus, supaya bisa bekerja di kantor Lukas atau ayahnya. Kamu masih muda, jangan menjadi pembantu seperti ini."

"Terimakasih atas perhatian anda." Vivian menunduk sopan.

"Aku berangkat, titip rumah." Ujar Clair yang di balas anggukan saja oleh Vivian.

Setelah Clair pergi, wanita itupun kembali kepada segala pekerjaannya dan juga mengerjakan beberapa tugas kuliah sebelum Lukas datang.

Clair benar, ia harus berjuang untuk lulus. Ia harus mendapat pekerjaan yang lebih baik dari seorang pembantu. Vivian sudah berjuang sampai sejauh ini, jadi ia harus berhasil. Berkat bantuan Lukas mengobatkan ibunyalah, ia dapat menyelesaikan kuliah dengan tepat waktu tanpa harus terhalang biaya.

Vivian juga ingin segera pergi dari rumah ini. Ia merasa bersalah kepada Clair jika mengingat kejadian malam itu. Clair telah begitu baik padanya. Terlebih rasanya sangat sulit untuk melupakan *one night standnya.* Lukas adalah pria pertama yang melakukannya. Dan malam panas itu terus membekas diotak serta hatinya.

Baper? Bukan. Lebih tepatnya karena Lukas pria pertama, jadi Vivian terus mengingatnya.

Setelah beberapa jam dan ia selesai dengan pekerjaanya, suara mobil yang begitu familiar berhenti di depan rumah. Lukas pulang dengan raut menyeramkan. Vivian tebak, ia mengalami hal yang tidak menyenangkan di kantor.

"Bawakan kopi." Ujarnya ketus tanpa melihat ke arah Vivian. Pria itu berjalan ke arah ruang kerjanya dan terdengar membanting beberapa barang.

Vivian mendesah pelan, lalu segera membuatkannya kopi sesuai perintah. Namun selain itu ia juga membawakan sepiring makan malam. Lama bekerja, membuatnya paham akan kebiasaan majikannya. Lukas mempunyai penyakit lambung. Jika ia minum kopi tanpa makan terlebih dulu, sudah pasti akan kambuh.

Setelah mengetuk pintu, Vivian meletakkan piring berisi malam dan secangkir kopi panas buatannya.

"Bawa kembali makanannya. Aku hanya mau kopi."

"Kak Clair memnyuruhku menyiapkanmu makanan."

"Aku tidak butuh."

"Kamu punya masalah dengan lambung."

"Demi Tuhan, Vivian, aku sedang tidak mood berdebat. Jangan membuatku marah."

"Mengalami hal yang tidak menyenangkan?" Vivian memeluk nampannya sambil memandangi Lukas yang terlihat semakin suntuk. Pria itupun menarik nafas panjang untuk meredakan emosi, lalu menatap Vivian cerewet itu dengan tajam.

"Aku kalah memperebutkan tender. Sudah puas dengan jawabanku? Sekarang pergilah."

"Hidup itu memang terkadang harus mengalami kegagalan, agar kamu dapat mendapat hasil yang lebih besar di masa depan. Jika kamu tidak mengalaminya, maka kamu tidak akan berkembang. Tidak semua kegagalan itu buruk." Vivian tersenyum. "Makan makannanya. Kamu mau mati hanya karena tidak memenangkan tender?"

Vivian pun melangkah pergi dari ruangan itu. Tapi sebelum mencapai pintu, Lukas lebih dulu menahan pergelangannya. Pria itu tersenyum kecil melihat wajah polosnya yang ketakutan. Jadi seorang anak kecil mencoba memberinya nasehat? Dia berubah menjadi motivator dadakan?

"Aku harus kembali bekerja." Ujar Vivian seraya menepis tangan Lukas.

"Ini sudah hampir jam dua belas malam. Kamu bekerja untuk hantu atau manusia?" Cibir Lukas yang paham jika Vivian hanya mencari alasan.

"Tapi aku harus ke rumah sakit untuk bertemu ibuku."

"Disana ada perawat khusus kan?"

"Aku mau tidur."

"Kenapa menghindariku?" Lukas bertanya sambil mendekatkan diri. "Aku sudah memintamu keluar, dan kamu menolak. Kamu berkata sok bijak yang membuatku sangat sebal."

"Aku hanya mencoba menghiburmu."

"Ada cara lain yang bisa kamu lakukan untuk menghiburku."

"Lukas...." Vivian menggeleng.

"Aku masih berhak atas kamu. Kita terikat kontrak. Aku masih membiayai ibumu. Kamu tau biayanya tidak sedikit."

"Kamu sudah menikah."

"Lalu?" Tanya Lukas seraya membuang nampan yang Vivian bawa, lalu mengangkatnya untuk merebah diatas sofa dan menindihnya.

"Lukas, Clair akan sangat terluka jika mengetahuinya."

"Jangan bahas dia."

"Tap... "

"Aku sengaja tidak menyentuhmu, karena aku menunggu momen dimana Clair pergi cukup lama. Satu sampai dua jam saja tidak cukup untuk menikmatimu. Aku ingin melakukannya lagi dan lagi selama dua minggu ini."

"Tap...."

"Bayar hutangmu yang bernilai miliyaran itu jika menolak." Ujar Lukas seraya memeluknya dengan mesra. "Bagaimana keadaan ibumu?"

"Dia sedikit membaik. Meski belum ada kemungkinan untuk sembuh total, setidaknya dia bertahan lebih lama karena kemoterapi yang kamu biayai. Terimakasih." Vivian menaruh kedua tangannya di dada Lukas untuk memisahkan jarak diantara mereka.

"Baguslah, aku harap dia sembuh. Karena kehilangan orangtua sangatlah menyedihkan."

"Orangtuamu..."

"Mereka sudah meninggal."

"Karena apa?"

"Kamu banyak bicara sekarang?" Lukas mengambil kedua tangan Vivian untuk memeluk lehernya, lalu membuat pelukan mereka semakin intim. "Aku sangat merindukanmu, kau tau?"

"Kamu sudah menikah."

"Sudah dua kali kamu mengingatkanku. Aku tahu itu."

"Maka lakukan saja apa yang kamu inginkan, lalu biarkan aku pergi. Hubungan kita hanya sebatas kontrak perjanjian." Vivian mengusap wajah tampan itu sambil tersenyum.

“Apa kamu pernah mencoba melupakan kejadian malam itu? Aku menghindarimu, karena aku selalu memikirkanmu selama ini. Aku ingin menolak perasaanku. Aku... tidak bisa menganggapmu sebatas kontrak saja. Kamu tahu maksudku?”

Vivian hanya diam.

"Kamu melupakannya? Atau kamu mempunyai perasaan yang sama?"

"Aku memang tidak bisa melupakannya, karena kamu yang pertama. Tapi bukan berarti aku memiliki perasaan. Itu hanya karena kamu yang pertama."

Lukas mengcup bibir Vivian dengan lembut. "Yakin?" Bisiknya seraya membantu wanita itu melepas gaun selutut itu dengan sekali tarikan. "Yakin hanya sebatas itu?"

Vivian memejamkan mata ketika bibir Lukas menyapu dadanya. Meremasnya kuat, dan mengisapnya dengan puas dan rakus. Lukas sangat merindukan momen ini.

“Hanya sebatas itu. Aku tidak akan menyukai pria beristri. Biarlah hubungan kita hanya sebatas seks belaka.”

"Tatapanmu tidak mengatakan hal itu." Lukas membimbing jemari Vivian untuk melucuti kemejanya. Berbeda dengan saat pertama kali, Vivian tetap berusaha membantunya *naked* meski tangannya masih gemetar.

Setelah keduanya sama-sama telanjang, Lukas mengangkat tubuh wanita itu menuju kamar. Ia mengecupi setiap jengkal tubuh Vivian seperti setahun lalu, dan meninggalkan banyak sekali tanda cintanya.

"Aku menyukaimu." Ujar Lukas seraya mengarahkan benda panjang miliknya, kepada milik Vivian yang masih terasa sama sempitnya seperti dulu. "Aku membayangkan hal ini hampir setiap hari. Aku berusaha menepisnya, tapi ternyata sangat sulit."

Vivian menggelinjing ketika Lukas menggesekkan milik mereka dengan sangat perlahan. Menikmati sensasi geli dan panas yang bercampur jadi satu.

"Itu hanya nafsu Lukas." Bisik Vivian.

"Aku mencintaimu."

"Itu tidak mungkin." Vivian memejamkan mata saat benda itu memenuhinya dengan sempurna. Vivian juga merindukan sensasi ini. Sakit yang bercampur nikmat.

"Sebenarnya sudah sejak kita pertama kali bertemu. Tapi aku tidak bisa membatalkan pernikahanku."

Vivian kembali diam dan tak tau harus menjawab apa. Ia hanya terus merintih disaat hujaman Lukas semakin dalam. Menabraknya dengan berbagai kenikmatan yang tak dapat ia jabarkan.

"Ahhh..."

"Kamu tidak mau bertanya kenapa aku tidak bisa membatalkan pernikahan?"

"Kamu juga mencintainya." Desis Vivian.

"Bukan, tapi karena umurnya tidak akan lama lagi." Lukas mencium bibir Vivian dengan lembut disela penyatuan mereka.

"Dia sakit?"

"Ya, dia terkena Leukimia. Tapi dia tidak pernah mau berobat. Dia sudah menemaniku disaat aku jatuh karena berbagai masalah. Aku tidak sanggup meninggalkannya, meski sebenarnya rasa sayangku tidak lebih dari seorang sahabat."

"Clair sangat baik, jangan meninggalkannya."

"Tapi orang yang aku cintai, adalah kamu."

"Kita bahkan tidak pernah bicara."

"Hanya dengan memandangimu setiap hari saja, bisa membuatku semakin mencintaimu." Lukas melepas penyatuan mereka setelah

keduanya tidak lagi bergairah melakukannya. Ia menarik selimut untuk menutupi tubuh mereka, lalu memeluk Vivian dengan mesra.

"Aku tau kamu punya perasaan yang sama sejak malam itu."

"Tidak..."

"Jangan bohong." Lukas semakin mengeratkan pelukannya.

"Kita jalani saja seperti ini. Waktunya tidak akan lama."

"Kamu mendoakan orang cepat meninggal? Itu sangat jahat Lukas."

"Aku sangat mencintaimu." Lukas memotong ucapan Vivian, lalu memagut bibirnya sebelum terhanyut ke alam mimpi.

****

# Extra Part 2

"Abraham..." Alice mendesis dan berteriak kencang sambil memeluk suaminya, begitu seorang bayi tertarik keluar dari rahimnya dan menangis di pelukan seorang dokter yang membantunya melahirkan.

"Kamu sangat hebat sayang." Abraham mencium kening istrinya yang begitu berkeringat dan penuh airmata. Abraham sangat bahagia karena pada akhirnya, ia dapat menemani Alice untuk mengandung dan melahirkan anak kedua mereka. Baru kali ini Abraham merasa menjadi seorang ayah yang berguna.

"Abraham aku ingin melihatnya." Alice merengek ketika bayi yang telah dibersihkan tersebut, diberikan dokter kepada Abraham. Ia menoel pipi bayi laki-laki itu dengan mata berbinar. Wajahnya sama persis dengan ayahnya. Alice tidak menyangka jika ia akan diberikan kepercayaan untuk menjaga satu lagi anak laki-laki yang begitu tampan setelah Oliver.

"Lihatlah matanya Abraham, sangat persis denganmu."

"Jelas, aku ayahnya." Sahut Abraham sambil menyerahkan bayi tersebut ke pelukan ibunya. Abraham lalu memeluk keduanya dengan penuh kasih sayang.

"Leonor harus melihat adik tampannya... dia pasti senang. Ini adalah hadiah terindah untuk ulang tahunnya nanti." Alice mencium pipi mungil putranya dengan berlinang airmata.

Sebenarnya ia masih sangat trauma ketika melahirkan. Alice takut jika ia dipisahkan dari anaknya seperti saat itu. Tapi syukurlah Abraham selalu menemaninya dan membuat rasa takut itu menjadi nyaman. Abraham memang tempat perlindungan terbaiknya.

"Hadiah terindah buat kita semua." Abraham jadi ikut meneteskan airmata karena Alice terisak pilu dipelukannya.

“Jangan menangis lagi sayang, semua sudah baik-baik saja.”

"Terimakasih sudah menjadi ayah yang begitu hebat. Kelak, kedua anak kita akan sangat bangga memiliki ayah sepertimu." Alice mengusap wajah suaminya yang penuh airmata.

"Kamu juga ibu yang hebat. Anak-anak kita juga akan sangat bangga padamu."

"Jadi kita beri nama siapa?"

"Gerald Abraham. Di masa depan, aku yakin dia bisa menjaga ibu dan kakaknya dengan sangat baik."

"Dia akan menjadi seperti ayahnya." Alice mengecup bibir suaminya singkat.

****

Setelah mereka di pindahkan keruangan rawat, Leonor langsung memeluk ibunya yang masih terbaring di ranjang. Tampaknya meski sangat bahagia memiliki seorang adik, Leonor masih belum mau jika posisinya digantikan.

Sedangkan Clair, Vivian, dan Lukas, tak henti-hentinya berebut untuk menggendong bayi kecil yang amat lucu tersebut. Abraham terkadang sampai kesal karena anaknya menjadi korban kegemasan mereka.

"Kapan kamu punya anak Lukas?" Tanyanya kepada anak tiri serta menantunya yang hanya diam sambil saling memandang.

"Kita masih ingin berdua. Baru satu tahun menikah kan?" Lukas mencium pipi sang istri tanpa rasa canggung didepan semua orang.

*"Ahhh* kalian ini!" Alice meledek mereka.

"Lalu kapan kamu menikah Vivian? Sudah ada pacar?" Tanya Abraham sambil melirik Lukas dari ekor matanya. Kelihatan sekali jika anak tirinya terlihat tak nyaman dengan pertanyaanya. Apa Abraham telah melewatkan sesuatu?

*"Hoek..!!!"* Vivian tiba-tiba mual ditengah pertanyaan semua orang.

"Apa Kakak akan mempunyai adek baru seperti Mama? Mama juga sering mual saat hamil!" Suara Leonor membuat semua orang membulatkan mata. Termasuk Alice yang langsung menutup mulut lancang putrinya yang suka bicara sembarangan.

"Kakak hanya tidak enak badan sayang." Vivian tersenyum dan mencoba mengelola kegugupannya. "Saya memang sudah memiliki kekasih. Kita satu kampus. Tapi belum ada rencana untuk menikah." Jawab Vivian asal pada akhirnya.

"Apa dia tampann?" Clair bertanya menggodanya.

"Cukup tampan." Jawab Vivian sambil melirik Lukas yang memasang wajah tak enak.

*"Ahhhh* akhirnya kamu dewasa juga!" Alice melemparinya senyum. Ia bersyukur jika Vivian tidak menjadi orang ketiga diantara Clair dan Lukas.

Namun pemikiran Alice berbeda dengan suaminya yang malah semakin curiga. Sepertinya karena sudah terlanjur tau sejak awal, Abraham sulit mempercayai jika keduanya tidak mempunyai hubungan apapun.

*"Hoek...!!!"* Vivian tiba-tiba mual lagi.

"Kamu sakit? Butuh kedokter?"

"Aku tidak apa."

"Sudahlah kedokter, ayo aku antar." Lukas menyela dengan nada dingin.

"Iya sayang bawa dia periksa. Jangan merasa tidak enak begitu Vivian. Kamu bekerja dengan kami, dan sudah kami anggap kamu seperti keluarga." Clair tersenyum hangat.

Ketika Vivian dan Lukas barusaja keluar ruangan, airmata Vivian langsung berjatuhan. Ia mendorong Lukas untuk menjauh, lalu berlari sambil memegangi perutnya yang terasa semakin mual.

"Vivian!" Lukas berteriak frustasi.

"Jangan dekati aku Lukas! Aku tidak sanggup menghianati orang sebaik Clair." Vivian masuk kesebuah kamar mandi dan memuntahkan isi perutnya disana.

"Kamu sakit, jangan bahas yang lain dulu." Lukas ikut masuk kedalam sambil membantunya mengikat rambut panjang itu dengan dasinya. "Ayo muntahkan lagi, nanti kita kedokter."

"Aku tidak datang bulan selama dua bulan." Ujar Vivian terbata.

"Apa?"

"Entahlah, tapi aku tidak datang bulan!"

"Kamu hamil?"

"Mungkin." Vivian memeluk lututnya sambil terisak. "Biarkan aku pergi dengan bayiku Lukas. Jangan rusak rumah tanggamu. Aku tidak mau menyakiti semua orang."

Lukas mengunci pintu kamar mandi kecil itu, lalu ikut duduk dihadapannya. "Mana mungkin aku membiarkannya."

"Tolong..."

"Aku tidak mungkin membiarkan kamu dan anak aku pergi."

"Kita bisa bertemu diam-diam. Tapi setidaknya aku tidak menyakiti mereka dengan berada di tengah-tengah kalian."

Lukas memijit pelipisnya dengan frustasi. Ia meremat rambutnya dan tak tau harus berbuat apa. Tapi yang pasti, ia tidak mungkin melepas anak dan orang yang ia cintai begitu saja.

"Kita jujur saja, hari ini juga."

"Tidak!"

"Kita jujur saja daripada lebih menyakiti mereka suatu hari nanti. Termasuk Clair." Lukas menarik Vivian kepelukannya. "Kita periksakan kandunganmu dulu." Bisiknya sambil mencium kening wanitanya dengan lembut dan tulus.

“Tolong Lukas! Kamu masih bisa menemuiku diam-diam.”

"Aku tidak akan melepasmu pergi." Lukas memagut bibirnya dengan menuntut. Mengangkat tubuh itu ke atas wastafel, dan masuk disela kedua kaki Vivian.

“Lebih baik jujur, dari pada terus berbohong. Aku sudah lebih dari siap di maki. Aku yang salah sejak awal.”

"Tap..."

"Apa protes itu menjadi hobimu?" Goda Lukas seraya memagutnya lagi. Ia menyingkap gaun yang Vivian kenakan, dan menurukan celananya sendiri hingga ke paha. Mereka menyatukan diri disana. Meresapi betapa panas dan intimnya hubungan gelap mereka selama ini.

"Ahhh... " Vivian memeluk punggung prianya ketika pria itu menghujamnya kencang.

"Aku ingin seperti ini bersamamu, setiap hari." Bisik Lukas seraya terus bergerak. Ia menarik kedua kaki Vivian ke atas pundaknya agar lebih leluasa.

"Tidak sia-sia kita membuatnya setiap hari bukan? Apa anak kita ingin makan sesuatu?"

"Keputusanmu sudah tepat? Apa aku memang pilihan yang tepat untukmu?" Vivian mengalihkan pandangan. “Kamu hanya mau seks denganku.”

"Aku tidak pernah menyentuh Clair." Lukas menatap Vivian dengan intim. "Kita hanya melakukannya di awal pernikahan. Lalu aku sadar, jika bercinta dengan wanita lain tak senyaman ketika aku bersamamu."

"Yang kita lakukan bukan seks semata. Tapi ada cinta didalamnya." Tegas Lukas tak mau dibantah.

****

# Extra Part 3

"Papa!" Seorang anak kecil yang baru bisa mengucapkan kata papa itu menghampiri Lukas sambil merangkak. Lukas pun langsung menggendongnya dan merubah wajah sendunya menjadi lebih bahagia.

"Sayang, anak papa ganteng banget!" Ujarnya sambil menggendong anak itu, lalu menatapnya dengan penuh kasih sayang.

Lukas pun memeluk anaknya dengan penuh airmata. Sudah satu tahun Clair meninggal karena penyakitnya. Istrinya itu pergi setelah barusaja melahirkan.

Sedangkan Vivian, Lukas tidak tau dia dimana. Hari itu disaat mereka ingin jujur tentang hubungannya, wanita itu lebih dulu menghilang dan tak pernah lagi kembali.

Vivian membawa ibunya, dan anak yang dikandungnya pergi karena tidak mau menyakiti banyak orang. Entah bagaimana kabarnya saat ini. Lukas sudah mencarinya, namun tidak ada hasil. Ia disibukkan dengan penyakit Clair yang semakin parah saat itu. Sekarang Lukas benar-benar telah kehilangan jejaknya.

"Mau main kerumah kakak Gerald dan Leonor ya?" Lukas mencium bayi kecil yang terlihat antusias itu. Anaknya memang paling suka bermain disana. Selama ini Alice yang membantunya mengurus Brandon disaat ia kewalahan.

Alice juga yang mencarikan asi untuk Brandon, serta menyiapkan makanan bayi yang tak terlalu ia mengerti. Entah bagaimana nasibnya jika tidak ada Alice dan Abraham saat ini.

Jika Vivian disini, mereka pasti akan merawat anak-anaknya bersama. Karena jarak kehamilan Vivian dan Clair sekitar tiga bulanan saja. Saat itu Clair menangis dan ingin menjadi ibu sebelum dirinya meninggal.

Dan saat semua keinginannya itu terwujud, Clair dipanggil oleh Tuhan tanpa sempat melihat anak yang sangat Clair nantikannya.

Tapi yang penting Lukas sudah memenuhinya kan? Meski karena hal ini ia kehilangan wanita yang ia cintai.

****

Sebelum beranjak kerumah Alice, Lukas mengajak anaknya mampir membeli beberapa buah terlebih dahulu. Ia juga membelikan beberapa barang titipan Alice yang begitu banyak. Lukas yakin jika wanita itu ingin mengerjainya untuk berbelanja bulanan.

Selain itu, ia juga membeli *pampers* anaknya yang sisa sedikit. Jika masalah baju, *pampers*, dan kebutuhan anak lain, Lukas paham karena pernah membelinya untuk Oliver. Hanya saja untuk makanan dan susu, Lukas tidak begitu mengerti. Jika dulu ada ibu yang membantunya, sekarang semuanya di *handle* oleh adiknya.

"Itu!" Brandon kecil menunjuk-nunjuk botol *wine* dengan wajah memerah dan ingin menangis.

"Mau wine?" Tanya Lukas dengan kekehan. “Anak kecil mintanya aneh-aneh! Nggak boleh! Minum susu saja yaa?”

"Mau itu!" Ujarnya sambil memukuli ayahnya yang sudah tertawa terbahak.

"Itu untuk orang dewasa sayang!"

"Huaaaa....." Tangisnya pun semakin kencang sambil memukuli Lukas dengan lebih brutal.

"Anak siapa sih ini? Nakal banget?" Lukas menciuminya.

"Huaaa....."

"Sayang..." Lukas mulai kwalahan saat beberapa orang memandanginya sinis karena merasa terganggu. Brandon menangis kencang dan tak mau di bujuk sama sekali.

"Butuh bantuan?" Suara seorang perempuan yang sedang mendorong *stoller* bayi berdiri di depannya. Ia mengambil alih gendongan Brandon, lalu menenangkannya dalam sekejap. Pelukan Vivian sepertinya sangat membuatnya nyaman.

“Sayang, mau apa sih?” Vivian mencium bayi malang yang telah ditinggal sang ibu itu. Vivian bersumpah untuk menebus rasa bersalahnya kepada Clair, ia akan menjadi ibu yang baik untuk Brandon nantinya.

Lukas masih termenung ketika ia melihat wajah itu lagi. Dan.... apa anak dalam *stoller* itu anak mereka saat itu? Banyak sekali pertanyaan di dalam benak Lukas. Termasuk apakah Vivian sudah menikah atau belum.

"Aku datang terlambat?" Tanya Vivian yang merasa iba memandangi wajah lelah Lukas saat ini.

Lukas langsung memeluknya dengan airmata berlinang. "Kenapa pergi begitu saja?"

"Aku tidak mau menyakiti Clair."

"Dan kamu menyakitiku."

"Itu pilihan yang tepat."

"Tidak Vivian."

"Hubungan kita adalah sebuah kesalahan yang bisa menyakiti wanita lain." Vivian mengatakannya dengan mata memerah.

“Lalu kemana kamu selama ini?”

"Alice dan Abraham membantuku bersembunyi setelah aku meminta bantuan mereka." Vivian menunduk. "Aku pergi ke Italy dan tinggal di rumah lama kalian."

"Mereka memisahkanmu dariku?"

"Itu bukan salah mereka! Aku tidak mau merusak rumah tangga kamu. Kamu pria beristri Lukas!"

"Sekarang aku sendirian." Ujar Lukas spontan memotong ucapannya sambil memanyun. "Sudah dua tahun." Ujarnya lagi.

"Jadi kamu mau pamer karena telah menjadi duda?"

"Tentu saja! Lalu kenapa baru kembali sekarang?" Lukas mencium keningnya dengan penuh kerinduan.

"Aku terus merasa bersalah kepada Clair. Butuh waktu untuk bisa kembali."

"Lalu kita bisa bersama sekarang?" Tanya Lukas tak mau berbasa-basi. "Apa ini anak kita?" Lukas bertanya lagi sambil berjongkok dan memegang pipi anak kecil yang sedang tertidur lelap disana.

"Dia juga seorang anak laki-laki. Namanya Luke. Aku memberinya nama itu, karena aku pikir kita tidak akan bisa bersama. Dan dia akan menjadi obatku, disaat aku merindukanmu."

"Itu artinya kita bisa bersama?"

Vivian hanya mengangguk pelan untuk menjawab pertanyaan itu.

"Jangan pergi lagi Vivian." Lukas terisak pelan. "Aku tidak mau kehilangan kamu."

"Kamu berubah menjadi sangat cengeng." Vivian mengusap pipi prianya yang terus berair sejak tadi.

"Aku merindukanmu setiap hari."

"Setelah mama meninggal, tidak ada yang lebih aku rindukan selain kamu."

"Pasti berat."

"Sangat."

"Mulai sekarang, tolong jangan saling meninggalkan. Aku sangat mencintaimu Vivian."

"Aku juga mencintaimu Lukas."

"Yah.... duda brengsek beraksi!" Alice meledek kakaknya dengan wajah jenaka.

"Kalian menyembunyikan Vivian?"

"Kamu mau kisah orangtua kita terjadi lagi? Dendam itu terulang lagi? Seenggaknya dengan begini, kamu menjadi pria yang menjaga istrimu hingga nafas terakhirnya." Alice memukul pundaknya. "Aku tidak mau kejadian kita terulang. Di hianati itu sangat menyakitkan."

Lukas akhirnya diam sambil mengangguk. Adiknya benar, ia memang salah. Hubungannya bersama Vivian adalah sebuah kesalahan besar saat itu. Jika Vivian tidak pergi, mungkin dialah pembunuh Clair.

Wanita itu sakit dan mempercayainya sebagai pria yang ia cintai. Jika ia berkata mencintai wanita lain, Clair pasti akan sangat hancur.

"Jika kalian berjodoh, pasti ada jalannya. Dan sekarang terbukti bukan? Tanpa harus memaksa, jalan itu terbuka sendiri." Abraham menyahuti.

Lukas ingin memeluk Vivian kembali. Namun sebelum dirinya berhasil merengkuhnya, Alice menarik kaosnya hingga pria itu terpental kebelakang.

"Menikah dulu kakak!"

"Alice!"

"Menikah dulu kakak ipar." Abraham tersenyum genit kepada Abraham yang sedang memasang wajah kesal.

"Kalian kompak sekali membuatku menderita." Lukas menggerutu.

"Tapi tak apa. Setidaknya sekarang aku tau bahwa Vivian jodohku. Benar kan?" Lukas berujar dengan percaya diri.

"Siapa bilang? Kamu harus berjuang untuk membujukku menikah." Vivian memandangi anak tirinya yang kini sudah kembali ceria. Anak itu bahkan memeluknya seperti ibunya sendiri.

"Aku tau kok, kamu pasti bersedia." Lukas menangkap tubuh Vivian dengan cepat dan memeluknya erat. Ia mencium putranya dan Vivian secara bersamaan.

Lukas juga langsung memandangi anaknya yang lain didalam *stoller* tersebut. "Papa akan selalu menjaga kalian." Janjinya.

Abraham dan Alice ikut bahagia melihat pasangan yang ada dihadapannya. Karena perjuangan keduanya untuk bersatu begitu panjang selama ini.

"Ayo pulang, Leonor dan Gerald akan menangis jika pergi terlalu lama."

"Jadi kalian kesini hanya untuk memberiku kejutan?" Lukas bertanya antusias dan merasa terharu.

"Memberi kejutan duda bodoh dan menyebalkan!" Kekeh Alice, lalu meminta perlindungan suaminya ketika Lukas ingin menjewer telinganya.

“Mulutmu sangat menyebalkan!”

"Abraham lindungi istrimu...!!!" Alice menjerit.

"Lukas, jangan sentuh istriku." Abraham berujar tegas.

"Dasar curang!" Ujar Lukas ketus, lalu kembali mendorong *stoller* dan mendekap Vivian dengan mesra. "Untung calon istriku selembut kamu." Bisik Lukas kepada wanita disampingnya.

"Jangan pergi lagi."

"Tidak akan."

*"I love you so much Vivian!"* Bisiknya disertai ciuman mesra.

*****